Young Adult
Pay it forward
VIA AIR MAIL
AIR MAIL
EMMA GRACE

Pay it forward

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

PAY IT FORWARD

Oleh Emma Grace

GM 312 01 15 0015

Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Editor: Tri Saputra Sakti

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, April 2015

www.gramediapustakautama.com

ISBN 978 - 602 - 03 - 1501 - 0

256 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Let your light shine before others,
That they may see your good deeds and glorify your Father in Heaven

It is about love. It is about compassion.
It is about kindness and faith.
It has nothing to do with luck.
You get what you give.
So give good.

Prolog

Pay it forward.

Untuk kau yang belum mengerti arti kata tersebut, biarpun sejujurnya kuragukan itu, akan kujabarkan untukmu.

Secara umum, pay it forward *berarti kebaikan yang kauterima dan kauberikan pada orang lain, alih-alih mengembalikan perbuatan baik tersebut pada si pemberi.*

*Itu adalah arti yang muncul ketika kau meng-*google *kata tersebut. Mungkin juga mesin pencarian akan menuntunmu pada satu film lawas yang diputar di bioskop. Film terkenal yang disiarkan tahun 2000 dengan Hellen Hunt dan Kevin Spacey yang jadi bintang utama. Saat itu, aku masih baru berumur lima tahun.*

Dan kini, lima belas tahun kemudian, aku memahami dengan jelas apa arti kata pay it forward. *Aku telah menonton filmnya*

tiga kali. Bukan hanya itu, kurasa bisa kubilang makna tiga kata tersebut telah mengubah hidupku secara utuh.

Dan dalam ungkapan itulah, kisahku dimulai.

Satu

Yunike Setiabudi

5 minutes ago

There's been so much horrible news recently. I've decided I'm participating in the Pay It Forward initiative. The first three people who give comment on the status with ”I'm in”, will receive a surprise from me at some point during this calendar year.
Anything from a book, a ticket, something home-grown, homemade, a postcard... it could be anything!
There will be no warning, and it will happen when the mood comes and I find something that I believe would suit you and make you happy.

These three people must make the same offer on their Facebook status. Once the first three have commented, I will forward this message to you to put on your status.
Let's do more nice and loving things this year without any reason other than to make each other smile and show that we think of others.
Here's to a more enjoyable, friendly and love all year.
P.S this offer is valid for all my friends around the world.

Gitta menatap layar ponsel. Matanya masih terasa berat. Tidur pukul setengah tiga dini hari membuat kelopak matanya sulit sekali untuk dibuka. Jika saja bukan karena Papa yang harus berangkat pagi-pagi sekali ke bandara untuk sebuah rapat penting di Surabaya, tentu Gitta belum terjaga.

Setelah mengantar Papa ke mobil dan mengunci pintu pagar, Gitta berjalan kembali ke kamarnya di lantai dua. Setengah terhuyung, ia menapak tangga. Kamar Oma Hellen, neneknya, yang tinggal bersama dengan mereka, masih gelap.

Gadis itu merebahkan diri di atas ranjang, lalu meraih ponsel yang selalu ia letakkan di atas nakas. Telunjuknya menyentuh layar, mengecek sekilas notifikasi yang masuk. Ada beberapa pesan yang belum ingin ia balas. Gitta membiarkan pesan tetap tak terbuka. Ia melihat satu notifikasi di akun Facebook. Satu permintaan perkenalan dari orang yang tak ia ingat. Gadis itu mendesah, membiarkan notifikasi itu juga tak terjawab. Ketika ingin menutup akun media sosial tersebut, secara tak sengaja terbaca status Yunike yang baru di-*posting*.

Gitta tertegun. Kantuk yang tadi menguasainya kini hilang.

Pay it forward.

Meneruskan kebaikan pada orang lain di sekitar kita. Berusaha untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih menyenangkan. Entah bagaimana, pikiran bahwa ia dapat berpartisipasi dalam permainan ini secara nyata telah menyentuh sesuatu dalam dirinya.

Hati Gitta tergetar. Ia meletakkan telunjuknya di kolom komentar dan mengetik. Kemudian, *post*. Hanya dua kata.

"I'm in."

Ketika ponsel diletakkan kembali di meja, Gitta berbaring menatap langit-langit kamar. Aneh, ia bukanlah tipe orang yang mudah berkomentar pada status orang lain. Bahkan pada keadaan normal, ia tidak ingin ikut kuis atau *giveaway* apa pun seperti yang sering dilakukan oleh para kontaknya di Facebook.

Tapi kali ini berbeda. Status yang tadi ditulis Yunike membangkitkan rasa yang lain. Seperti ada kekuatan tak kasatmata yang memaksa jarinya bergerak dan menulis komentar di sana. Konfirmasi untuk ikut masuk dalam lingkaran permainan. Debu peri yang membimbing langkahnya untuk berpartisipasi.

Gitta membalikkan tubuh dan menghadap dinding yang dilabur putih bersih. Matanya tertutup, siap untuk bermimpi kembali.

Ia tak mengerti apa yang akan ia temukan nanti. Ketidakpastian bukanlah sesuatu yang Gitta suka. Tapi kali ini, ia sama

sekali tidak keberatan. Bahkan sejujurnya, ia tak sabar untuk mencari tahu.

* * *

Metodologi Desain, satu mata kuliah wajib yang harus diikuti Gitta dan siapa pun mahasiswa jurusan Desain Grafis yang duduk di semester ini.

Di ruang kelas dengan ukuran 9x8 m^2, gadis itu berusaha menahan kuap. *Whiteboard* yang tergantung di dinding depan menampilkan *slide* materi pelajaran yang harus mereka serap. Kecepatan mengajar seperti kilat yang sama sekali tidak didukung oleh suara yang memadai, berhasil menghantarkan tulah kantuk di kelas. Ke mana saja mata memandang, pemandangan yang dapat ditangkap hampir mirip: kepala yang terangguk-angguk, kuap yang bertebaran, juga ponsel yang dimainkan di bawah meja.

"...mengurai benang merah dari sebuah metode yang digunakan dalam desain berdasarkan penalaran struktur analisis dan penelitian empiris..."

Seperti diprogram, mulut Gitta membuka lagi. Kelopak matanya seperti diganduli kerikil. Ia melirik ke kiri. Di sisinya, Kartika, sahabat baiknya sejak SMA, juga mengalami kondisi yang sama, bahkan lebih parah. Gitta bisa melihat mata gadis itu nyaris tertutup.

"Tik."

Tidak ada respons.

"Jadi desain sebagai proses kreatif merupakan pengejawantahan manusia sebagai pribadi yang memiliki peran..." Suara dosen seperti menyanyikan lagu ninabobo.

Tangan Gitta terulur, menyentuh bahu Kartika. Kali ini berhasil. Kartika mengusap mata, menoleh ke arahnya penuh tanya.

Gitta menunjuk sang dosen dengan dagunya. "Kalau lo nekat tidur, nanti dia ngomel. Kalau dia ngomel, lo tahu akibatnya bisa parah. Kita bakal kena kuis."

Kartika menggerutu pelan. "Suara udah kayak orang kumurkumur. Gimana gue nggak ngantuk, coba."

Gitta juga sepakat. Ia mengalihkan pandang supaya matanya bisa beristirahat dari jajaran huruf yang bisa dengan mudah dibaca, namun sulit sekali dicerna otaknya. Melalui jendela bening yang membingkai ruang kelas, ia bisa melihat jajaran pohon yang tumbuh rindang. Daunnya melambai, menjanjikan cuaca yang lebih sejuk untuk hari yang berlimpah sinar matahari seperti sekarang.

Gadis itu meraih ponselnya. Sebetulnya untuk Gitta, mengecek notifikasi di ruang kelas adalah dosa. Tapi dengan mata pelajaran ruwet, dipandu oleh dosen yang sangat membosankan, melewati waktu tanpa memainkan ponsel rasanya tidak mungkin.

Ia mengangkat alis ketika menyadari ada dua notifikasi yang menandai ikon Facebook. Tidak sulit untuk menduga bahwa komentar yang tadi di-*posting* untuk Yunike sudah dibalas. Tangan Gitta dengan cekatan menyentuh ikon tersebut.

Yunike Setiabudi

Anggita Nathanael Triska Wijaya Andina Soetardja *thank you for participating this event. I will inbox you later to let you know what to do next :) Love you gals *XOXO**

Yah, guess, officially, she is in.

Gitta menutup ponsel dan meletakkan *gadget* itu kembali ke atas meja. Ia menatap ke depan. Sang dosen masih menerangkan materi dengan nada lesu, seperti orang yang tidak makan tujuh hari. Tapi secara ajaib, kantuk Gitta telah menghilang sepenuhnya.

* * *

Makan malam itu Gitta lewati hanya berdua dengan Oma Hellen. Papa belum pulang dari Surabaya. Pesan yang telah masuk di WhatsApp Gitta mengatakan bahwa Papa akan naik pesawat pukul sembilan malam. Bisa diperkirakan baru larut malam nanti Papa akan tiba di rumah.

"Gitta mau tambah lagi?" Oma bertanya, memasukkan suapan nasi terakhir dan menutup sendok garpu. Beliau menatap cucunya penuh kasih. "Oma perhatikan makanmu tambah sedikit. Kamu tambah kurus lho, nanti."

Gitta tersenyum, menunduk, dan memainkan sendok hingga menimbulkan denting di tengah ruang makan yang kosong. Oma Hellen benar, makannya memang tidak banyak. Sejak dulu ba-

dannya tergolong ramping. Bahkan ia merasa berat badannya turun belakangan ini.

Aroma hidangan masih mengisi udara malam. Udang yang digoreng dengan cacahan kuning telur asin. Selain itu, Gitta juga bisa mencium aroma bawang putih yang ditumis, terhidang dengan cah kacang panjang dan potongan daging sapi.

Tapi nafsu makannya memang tak ada, bukan karena masakan yang terhidang tak enak. Gadis itu menggeleng. Nasi di piringnya sudah habis sejak tadi. Yang ingin ia lakukan sekarang hanyalah masuk ke kamar, bergelung di balik selimut, lalu menonton saluran kabel di layar LED televisi yang tergantung di dinding kamar. Atau duduk di depan komputer dan menyelesaikan satu tugas audio visual yang menyita pikiran. Walaupun masih satu bulan waktu tersisa hingga tugas itu dikumpulkan, Gitta tidak melihat perlunya menunda. Terlebih ketika tidak ada teman bicara di rumah ini selain Oma.

Oma Hellen adalah wanita santun yang menginjak pertengahan usia 70. Penampilannya masih menawan. Rambutnya digunting pendek, model bob, dengan helai putih mendominasi. Biarpun demikian, penampilan wanita itu tampak lebih muda daripada usia sesungguhnya dengan mengenakan celana kain berwarna krem, atasan dari bahan katun berwarna seperti laut pagi hari, kalung mutiara yang melilit leher, juga giwang serasi bersemu merah jambu.

Terpaut dua generasi dengan cucunya membuat topik pembicaraan yang timbul-tenggelam di antara mereka tak bervariasi. Terus terang, Gitta sering canggung ditinggal berdua dengan

Oma Hellen. Biarpun sangat baik hati, tapi Oma Hellen bukanlah sosok nenek yang bisa bicara tanpa henti. Gita lebih banyak berdiam dengan neneknya.

Seperti malam sebelumnya dan sebelumnya lagi, kali ini ia hanya perlu melewati beberapa jam dalam sepi.

Oma Hellen berdiri dan mulai membereskan perangkat makan. Dipijitnya bel untuk memanggil pembantu yang selalu berjaga di area servis belakang rumah.

Gadis itu mendorong kursi ke belakang dan ikut bangkit.

Ia berjalan menuju kamarnya sendiri. Menapakkan kakinya melewati ruang demi ruang yang tertata apik dan didominasi dengan perangkat kayu. Lantai parket menguarkan kehangatan dengan serat kayu yang menyejukkan mata. Sepanjang tangga ada bingkai foto terpajang manis di sisi dinding dengan kertas pelapis berwarna pastel.

Gitta terus melangkah. Seharusnya ia sudah terbiasa dengan kesepian di tempat ini. Tapi tak bisa disangkal, kehampaan ini menebarkan luka di mana-mana. Kini yang tersisa hanyalah nyeri.

Dua

Dahi Gitta berkerut saat menatap layar komputer di hadapannya. Makalah yang ditugaskan kali ini tentang tahapan dari praproduksi hingga produksi audio visual yang dikenal umum dengan sebutan media televisi, mulai membuat kepalanya pening. Dahinya panas. Yang sangat ia butuhkan adalah minum segelas air dengan es batu untuk mendinginkan pikiran.

Gadis itu mendorong kursi *ergonomic* tempatnya bertapa sejak tadi dan bangkit berdiri. Saat itu ponsel berdenting.

Gitta segera meraih *gadget*-nya. Ia menebak bunyi itu adalah notifikasi WhatsApp dari Kartika. Mereka sudah membuat janji untuk nonton sore ini. Tapi ternyata dugaannya keliru.

Angka satu tertera di atas ikon Facebook-nya. Kotak *inbox*-nya telah terisi pesan baru.

Yunike Setiabudi, Anggita Nathanael, Triska Wijaya, Andina Soetardja

Sekali lagi, terima kasih ya, *gals*, karena telah bergabung dalam permainan ini. *Appreciate it a lot* :)

Aku minta alamat lengkap kalian bertiga. Jadi kalau nanti aku sudah siap dengan hadiah yang kira-kira cocok untuk kalian, bisa langsung kupaketkan tanpa perlu konfirmasi lagi. Oh ya, jangan lupa nomor telepon yang bisa dihubungi. Jasa paket pasti meminta nomor telepon jika alamat kalian tidak ditemukan.

Dan langkah selanjutnya, tolong kopi status yang kemarin kubuat, dan *posting* di dinding *timeline* kalian. Dengan cara ini, permainan tak akan terputus. Kalian harus memberikan suatu *gift* yang kira-kira cocok untuk tiga orang pengomentar pertama. Seperti yang kulakukan untuk kalian bertiga.

Good luck, and thanks once again.

Love, Yunike.

Langkah yang ini mudah. Dengan cekatan, jari Gitta mengklik seluruh isi status Yunike, mengklik *copy*, dan memindahkannya di *timeline*-nya sendiri. Tak sampai semenit status Gitta telah ter-*update* di *news feed*. Setelah itu, ia membalas pesan Yunike dengan alamat dan nomor teleponnya.

Gadis itu melanjutkan niatnya untuk mencari sesuatu yang segar dan sejuk dari *pantry* rumah mereka. Setelah beristirahat setengah jam, ia harus bekerja meneruskan makalah selama satu jam, lalu bersiap-siap pergi.

* * *

Pintu kamar terbuka. Dari cermin raksasa yang sedang ia pandangi, Gitta melihat Papa melangkah masuk.

"Rapi benar, Git. Kamu mau pergi ke mana?"

Daniel Nathanael duduk di sisi tempat tidur Gitta. Menginjak pertengahan usia empat puluh tidak membuat Daniel terlihat tua. Sebaliknya, pria itu tampak tampan dengan hidung mancung, mata yang dalam dinaungi alis lebat, serta postur tubuh tegap dan wajah yang hampir selalu tampak kaku dan sulit tersenyum. Daniel terlihat serius. Ia mengamati putrinya dengan tatapan tajam.

Gitta tersenyum. Ia melanjutkan gerakannya mencoret kelopak mata dengan satu garis tipis *eyeliner* hitam pekat.

"Nonton, Pa."

"Dengan?"

Kini gadis itu meraih tube *lipgloss* dan memulas bibir dengan batang merah jambu berkilau.

"Kartika."

Hela napas terembus. Desah lega yang tidak lolos dari pendengaran Gitta.

"Tenang, Pa." Tanpa menatap ayahnya, Gitta meraih botol parfum dan menyemprotnya tipis di leher. "Gitta belum pergi sama cowok, kok."

Dari cermin Gitta melihat Papa menggumamkan sesuatu yang tidak jelas. Satu kalimat yang ditangkap Gitta berbunyi seperti,

belum waktunya. Gadis itu mengerutkan kening dan berbalik, mengawasi ayahnya dengan mata disipitkan.

"Gitta udah umur dua puluh, Pa." Ia menggeleng. Setengah frustrasi, setengah geli.

"Usiamu dua puluh, tapi cara pikirmu belum matang," sambungnya tanpa nada humor sama sekali.

Menggeleng putus asa, gadis itu memutuskan untuk tidak berusaha mendebat ayahnya. Berdasarkan pengalaman seumur hidup, ia mengerti betapa sia-sia usaha tersebut.

"Nanti malam pulang sama siapa? Jam berapa?" Nada selidik terdengar kembali.

Jika sedang menghadapi rentetan interogasi seperti ini, kadang Gitta heran kenapa Papa tidak bekerja sebagai intel saja sekalian di satuan kepolisian. Rasanya jabatan direktur utama di perusahaan penerbitan nomor satu di kota mereka, tidak cocok dengan gambaran Papa di benak Gitta.

Deham keras membuat lamunan Gitta terpecah. Ia sadar, Papa masih duduk di sana, menanti jawabannya.

"Yang jelas kami mau makan malam dulu, Pa." Gitta meraih tas tangan di salah satu ranting tiang bercabang, yang ia gunakan sebagai tempat menggantung tas, dekat lemari empat pintu yang ditanam di dinding. Ada beraneka ragam dan warna tas di sana. "Lalu baru cari karcis dan nonton. Mungkin selesai kira-kira jam setengah sepuluh malam."

Gitta melihat mulut Papa membuka. Sebelum pria itu sempat mengeluarkan ucapan keberatan, seperti yang sangat Gitta hapal, gadis itu meneruskan cepat.

"Jangan khawatir. Kartika bawa mobil sendiri, Pa. Kami nggak naik taksi atau bus. Aman, pokoknya. Sebentar lagi Gitta dijemput. Papa boleh cek kalau nggak percaya."

"Papa akan jemput kamu. Jam setengah sepuluh, Papa udah sampai di sana. Kamu nonton di mana?"

"Pa..."

Daniel menggeleng keras kepala. "Kamu nonton di mana?" ulangnya tak mau disanggah. "Papa jemput kamu di mal tempat kamu nonton. Papa tidak setuju kamu ikut mobil Kartika. Bahaya, Git. Dua gadis berkeliaran malam-malam tanpa diantar, bisa memancing niat jahat."

"Tapi..."

"Kamu boleh pilih, Anggita. Dijemput, atau tidak pergi sama sekali."

Gitta menatap ayahnya dengan raut tak percaya. Ketika dilihatnya tetap tak ada gurat kompromi di sana, ia mendesah keras. Mustahil ayahnya tak mendeteksi nada tak suka yang sengaja Gitta biarkan tergambar di ekspresinya.

Tapi seperti yang Gitta tebak, Papa tetap tak melunak.

Gadis itu mengusap kening dan menggumamkan nama satu pusat perbelanjaan tak jauh dari kediaman mereka.

"Oke. Papa sudah sampai di sana pukul setengah sepuluh. Kalau kamu sudah selesai nonton, kamu boleh telepon Papa."

Tanpa menanti respons Gitta, Daniel beranjak dan berlalu dari kamar putrinya.

* * *

Lampu bioskop telah menyala benderang. Di depan mereka, layar raksasa telah menampilkan *credit title*, menyatakan bahwa film telah usai. *Soundtrack* lagu penutup terdengar, mengisi ruang bioskop yang berangsur sepi. Para pengunjung, beberapa di antaranya masih tertawa lebar, dan beberapa sudah berjalan dengan mata merah dan langkah tersaruk, menuruni tangga, menuju pintu keluar bertuliskan *exit* berwarna hijau terang.

Gitta masih duduk di bangku. Tangannya merogoh tas, mencari *gadget* yang sejak tadi disetel dengan kondisi *silent*. Di sisinya, Kartika melakukan *stretching* dengan menarik tangan ke atas.

"Yuk." Ia menyenggol lengan Gitta.

"Ada perubahan rencana. Gue dijemput Papa ya, Tik."

Kartika mengangguk, merogoh tasnya sendiri untuk meraih ponsel. "Udah gue tebak. Rasanya bokap lo nggak bakal kasih lo pulang sama gue seperti yang tadi pagi lo bilang, Git."

"Sejelas itu ya, Tik," gerutu Gitta, menekan *speed dial* nomer satu. Angka yang disimpan khusus untuk nomor ponsel Papa. Beberapa detik kemudian, "Gitta udah selesai, Pa. Papa di mana?"

Ia diam sejenak dan mengangguk. "Gitta ke sana sekarang."

Kartika telah bangkit berdiri masih dengan mata tertuju ke ponsel. Di sekitar mereka, para petugas *cleaning service* mulai membersihkan ruangan, mensterilkan tempat ini dari segala sampah. Mulai dari kotak *popcorn*, gelas berisi soda, sampai tisu yang diremas membentuk bola putih kumal tak beraturan yang berserakan di lantai.

"*Sorry* ya, Tik."

"Halah," geleng gadis itu tak peduli, "nggak apa-apa lagi. Kayak gue baru kenal lo aja."

Memang patut disyukuri bahwa Kartika masih betah berteman dengannya hingga detik ini. Mengingat Gitta memiliki ayah antik seperti Papa, sungguh hebat orang yang masih bisa bertahan menjadi sahabatnya.

"Dari SMA juga udah kelihatan kok tipe bokap lo. Dia kan sayang banget sama lo. Udahlah, jangan bete. Kalau dipikir lebih jauh, itu berkat lho, Git."

Mudah untuk Kartika menyimpulkan demikian. Andai saja sahabatnya itu pernah berdiri dalam situasi Gitta. Gadis itu tersenyum sumir dan memutuskan untuk tidak memberikan tanggapan.

Mereka mempercepat langkah. Gitta mengangkat rambut ikalnya yang sejak tadi tergerai, menggelungnya di belakang kepala dengan cekatan. Lorong di pusat perbelanjaan mulai sepi. Beberapa eskalator telah mati.

"Kata Papa, dia mau mengawal mobil lo. Mau pastiin aja lo sampai di rumah dengan selamat, Tik."

Spontan Kartika menggeleng tegas. "Nggak usah. Rumah gue kan dekat banget, Git. Paling juga cuma lima menit dari sini."

"Lo ngomong sendiri deh sama bokap gue." Gitta tersenyum masam, menyempatkan diri mengecek ponsel di tangan kembali. "Kalau lo berhasil bikin dia mengurungkan niat nganterin lo ke rumah, gue acungin jempol buat lo."

Kartika mengatakan sesuatu entah apa. Gitta tak lagi mena-

ruh perhatian. Langkahnya bergerak refleks menuju Starbucks yang terletak di lantai satu pusat perbelanjaan ini. Tapi mata dan fokus pikirannya tertuju ke situs Facebook.

Ia baru menyadari bahwa statusnya telah diisi beberapa komentar. Tergesa gadis itu memeriksa notifikasi. Ia tak sabar ingin mengetahui siapa tiga orang pertama yang mengomentari statusnya dengan kalimat *"I'm in"*. Bagaimanapun ia bertanggung jawab untuk memberikan suatu hadiah-entah-apa pada mereka. Pemberian yang tak biasa. Bingkisan yang ia yakini harus membuat mereka bertiga bahagia, biar pun hanya sekejap.

Mata gadis itu melebar ketika membaca deretan huruf yang muncul. Langkahnya terhenti tiba-tiba.

Kartika yang sejak tadi mengoceh, menghentikan langkah ketika menyadari kejanggalan tersebut. Ia menatap Gitta curiga.

"Kenapa lo?"

"Nggak apa-apa." Tatapan gadis itu masih tertuju ke ponsel. Seolah terhipnotis, ia tak mampu mengalihkan pandang.

"Kok berhenti jalan?" Kartika mendesak, menoleh heran. Ia menggeleng setengah gemas ketika melihat Gitta terpaku pada layar ponselnya. "Halah, lo malah main hape. Nanti aja kalau mau WhatsApp-an. Yuk, cepet. Bokap lo kan udah nungguin kita di Starbucks. Udah berapa jam tuh dia di sana?"

"Hampir dua jam." Nyaris tanpa berpikir, Gitta menjawab.

"Lo harusnya bilang bokap lo kalau film kita selesai jam setengah sepuluh," omel gadis itu lagi.

Gitta masih mengerutkan kening. Nama yang tadi dibaca

mengusiknya. Beberapa kejadian di masa lalu terputar samar di relung ingatannya.

"Dua jam. Gila banget. Udah berapa cangkir kopi tuh yang dia minum?" Kartika mempercepat langkah. Ia menoleh ke belakang ketika menyadari Gitta masih belum beranjak dari tempatnya berdiri. "Ayolah, Git, nanti bokap lo kelamaan tunggu kita, gue yang nggak enak."

Gadis itu tersentak. Dengan gerakan cepat, ia segera melempar ponsel ke dalam tas di bahunya. Kartika benar, sekarang sudah larut dan Papa telah menanti mereka sejak tadi. Tapi nama yang tertera di kotak notifikasi nyaris tak dapat dipercaya.

Ia tak habis pikir bagaimana mungkin nama itu bisa hadir di sana.

Tiga

Masa orientasi siswa baru.
Hampir tiga tahun yang lalu.

Tujuh orang mahasiswa berdiri di sudut taman berumput, yang syukurnya cukup teduh karena beberapa pohon besar berusia ratusan tahun menaungi mereka dengan ribuan daun yang melambai. Tujuh orang yang terpilih secara acak oleh garis nasib berdiri melingkar. Untuk seminggu ke depan, nasib masing-masing anggota ditentukan oleh kekompakan mereka satu sama lain.

Seminggu penuh siksaan. Masa orientasi yang selalu jadi momok bagi pendatang baru di kampus. Apa pun jurusannya, betapapun kau memiliki koneksi dengan orang dalam, masa orientasi

ini tetap harus dilalui. Waktu yang penuh dengan tugas dan terkadang kejamnya melebihi para penjajah.

"Kita harus saling tukar nomor hape." Greg, ketua kelompok mereka, berkata dengan suara pelan. "Kalau nggak bisa komunikasi satu sama lain, bakal susah banget. Besok pagi-pagi buta kita harus kumpul lagi di tempat ini. Belum tugas seabrek yang harus dikerjakan. Kalau tugas ataupun barang yang harus dibawa itu nggak dibagi, mustahil bisa selesai."

Anggota yang lain mengangguk. "Benar. Kita harus kompak. Gue rasa ini sebab kenapa kita dikumpulkan berkelompok begini. Kata kakak gue, kekompakan itu penting banget. Gara-gara nggak kompak, kita bisa nggak lulus, lho."

Gitta bergidik. Ia tahu benar arti kata tak lulus. Artinya, tahun depan mereka harus mengulang siksaan yang sama. Terkurung di penjara yang kejamnya mungkin bisa lebih parah dari sekarang. Tahun depan, mahasiswa angkatan mereka yang lain telah bebas. Kalau tidak lulus, mereka akan diorientasi bersama para junior. Bisa jadi rekan seangkatan mereka yang jadi para panitia. Terbayang betapa memalukan jika itu terjadi. Gitta tak ingin mengulangi masa orientasi yang sedang dijalaninya sekarang. Sekali saja juga sudah lebih dari cukup.

Saat ini mereka tidak membawa ponsel. Segala bentuk kemewahan yang ada telah disita oleh kakak kelas. Yang menempel pada mereka saat itu adalah baju kumal yang melekat di badan, basah oleh keringat dan lengket karena debu. Ada juga potongan karton yang digantung di leher berisi nama.

"Gimana caranya?" Salah satu anggota lain, Gitta lupa nama-

nya, menukas sinis. "Memang lo hisa hafal nomor telepon semua anak di sini? Hebat banget. Kita aja nggak punya pensil."

"Kita *add* akun Facebook masing-masing aja." Gitta angkat suara sebelum disadarinya.

Wajahnya kontan memerah saat melihat semua mata menatapnya ingin tahu. Kalau ada yang paling ia benci, itu adalah menjadi pusat perhatian. Gitta tak nyaman dipandang semua orang seolah ia adalah ikan hias yang berenang dalam kotak kaca dan tak punya kesempatan maupun kemampuan untuk melarikan diri.

"Maksud lo?"

Kepalang tanggung. Gadis itu menelan ludah, sadar bahwa ia harus mengutarakan pendapatnya. Rasa malu tak bisa ambil bagian. Ia mengerti, mereka harus lulus.

"Kita *add* akun Facebook masing-masing," ulang gadis itu, menjelaskan maksudnya dengan suara pelan. "Mungkin nggak gampang kalau kita harus ingat enam nama sekaligus. Jadi kita buat seperti lingkaran yang tak terputus. Lo *add* dia." Gitta menunjuk dengan tangannya. "Lalu lo *add* dia. Dan *lo* add dia. Lalu lo," Gitta berkata kepada siswa yang berdiri di sisi kirinya, "*add* gue. Begitu seterusnya. Nanti malam kita *add* Facebook masing-masing dan bagi tugas via *inbox*. Gimana?"

"Ide bagus!" Greg menanggapi cepat. "Ya udah. Gue *add* lo. Siapa nama lo?"

Masing-masing menyebutkan nama lengkap mereka. Begitulah sesuai rencana awal, ide tersebut dijalankan.

* * *

Gitta tak pernah lupa siapa nama yang harus diundangnya.

Di kamarnya, ia kembali termangu. Matanya tertuju lurus menatap Facebook, kali ini melalui layar komputer. Tatapannya terkunci pada satu profil. Satu foto diri yang tak pernah berubah sejak pertama ia melihatnya.

Tedjas Hadisukmana.

Nama yang membuat Gitta beku untuk beberapa saat. Kakinya tak sanggup digerakkan. Tak pernah disangka memang, tapi itu yang terjadi.

Nama Tedjas hadir sebagai pengomentar pertama. Kemudian diikuti oleh Kiara Wardhana dan Fenny Listio. Komentar yang mereka ketikkan pun hanya dua kata. Dua kata yang dalam keadaan normal mungkin tak berarti. Tapi untuk Gitta, dua kata itu berarti segalanya jika menyangkut Tedjas.

Gitta mengerti, mereka bertiga adalah utang yang harus dipenuhi. Janji yang telah ia buat pada Yunike.

Gadis itu mendesah dan menekan tombol *shut down*. Ia bangkit dari kursi dan mematikan sakelar lampu. Mata Gitta mengerjap. Kegelapan total meliputi ruangan. Sesaat kemudian ketika matanya sudah lebih terbiasa dengan kelam, ia mulai bisa melihat siluet ruang tidur. Percik sinar bulan menyentuh lantai berwarna krem mengilat, yang dipantulkan melalui jendela yang tirainya tak menutup sempurna.

Sejujurnya ia tak pernah menduga bahwa Tedjas tertarik untuk berpartisipasi. Jangankan dalam permainan sukarela macam

Pay It Forward. Dalam acara wajib saja, pria itu tak pernah muncul. Kenapa justru sekarang ia hadir? Kenapa Tedjas harus menampakkan diri pada *event* yang digawangi oleh Gitta?!

Hampir tiga tahun mereka belajar dalam gedung kampus yang sama. Selama kurun waktu itu juga, Gitta nyaris tak pernah berpapasan atau berbicara dengan Tedjas. Namun tidak pernah kontak bukan berarti ia tidak mendengar berita miring tentang pria itu.

Semua mahasiswa yang mengambil jurusan Desain Grafis pasti kenal siapa Tedjas.

Preman kampus, nyaris *drop out* karena nilai-nilai ajaib yang diperolehnya dalam ujian, dan memiliki absensi yang menyedihkan. Rasanya Tedjas lebih sering bolos daripada hadir di ruang kelas untuk mendengarkan dosen ceramah. Entah Dewi Fortuna mana yang menyertainya, hingga sampai titik ini pria itu masih baik-baik saja. Baru tahun lalu ia terkena skorsing berat karena terlibat perkelahian fisik. Apa sebabnya, Gitta juga tak pernah mengerti. Ada beberapa rumor yang beredar, semua serba abu-abu.

Yang ia tahu adalah akibatnya. Tangan rival Tedjas mengalami patah tulang dan harus dirawat di rumah sakit selama seminggu. Tedjas sendiri dirumahkan entah berapa lama.

Kini Tedjas menunjukkan ketertarikan yang tak biasa dalam status Gitta. Pria yang dikenal antisosial itu bisa-bisanya menulis komentar. Membayangkan Tedjas memeriksa akun Facebook saja, rasanya sudah absurd. Jika bukan karena suatu hal, Gitta berani taruhan, Tedjas tak mungkin seiseng itu.

Hati gadis itu semakin resah. Dalam gelap, otaknya berputar semakin kreatif mencari sejuta kemungkinan. Dari sejuta peluang yang mungkin muncul, tak ada satu pun yang bagus.

Gadis itu mendengus, menutup mata rapat-rapat.

* * *

"Duh, plisss deh, Gittt!"

Gitta memiringkan kepala, memperhatikan Kartika dengan bibir tertekuk ke bawah. Ia berusaha menebak apakah desis yang tadi dikeluarkan oleh temannya itu akibat sedang kepedasan, atau karena sebab lain. Terkaan Gitta adalah karena yang kedua.

Saat ini Kartika sedang duduk menghadapi semangkuk bakso yang kuahnya berwarna oranye menakutkan. Baru melihat penampakannya saja sudah mampu membuat perut Gitta bergejolak perih.

"Lo tuh ya, kalau ada orang yang berlaku aneh dikit aja, bawaannya curiga melulu. Jangan berpikiran jelek terus dong, Git. Dosa, tahu."

Gitta menggeleng resah. Ia berusaha menyanggah. "Tapi ini Tedjas, Tik."

"Terus? Memang kenapa?"

Tak ada jawaban.

"Kalau Tedjas, pasti bakal mengacau gitu?!" Bibir Kartika berdecak ketika mulutnya menyeruput kuah kembali. Titik keringat bermunculan di dahi dan kulit atas bibir gadis itu. Gitta bisa

melihat bahwa rona merah yang mendominasi bibir Kartika bukan disebabkan karena pulasan lipstik.

"Nih, minum dulu." Gitta menyodorkan teh botol karena minuman Kartika sendiri telah habis.

"*Thanks*."

Gitta bergerak gelisah. Ia berusaha menutup mulut, menunggu Kartika selesai makan. Tapi rasa penasaran yang menyelimutinya lebih besar.

"Ini Tedjas, Tik." Gitta mengulang lagi. "Kalau aja lo udah amnesia, biar gue ingatin lo lagi. Tedjas itu yang bikin kelompok gue nyaris nggak lulus waktu masa orientasi dulu. Masa lo lupa?"

Dari balik teh botol yang dihirupnya, Kartika menatap intens. "Gue ingat kok."

"Terus? Lo nggak curiga? Itu *fine* aja buat lo?"

"*Geez*, Git." Kartika mengelap bibirnya dengan tisu. "Itu udah hampir tiga tahun lalu. Udah deh, dosa masa lalu jangan lo ingat-ingat. Dulu mungkin dia nggak bertanggung jawab. Dulu mungkin dia cuek. Tapi siapa tahu sekarang dia udah berubah?"

Mulut Gitta sudah gatal ingin menyela. Ini bukan sekadar dosa masa lalu. Ini bukan seperti hal kecil yang sengaja ia besar-besarkan. Ini memang bencana raksasa. Karena ketidakpedulian Tedjas dulu, nasib kelompok mereka benar-benar terancam, seperti telur di ujung tanduk.

Gitta masih ingat dengan jelas, seperti baru kemarin, betapa *invitation request* yang dikirimkannya pada Tedjas di-*approve*

baru keesokan harinya. Benar-benar keesokkan harinya, bukan malam itu juga.

Keterlambatan yang mengakibatkan pagi-pagi buta Gitta harus mengetuk setiap warung yang ia jumpai dalam perjalanan ke kampus. Syukurlah ada Papa yang mau mengantarnya. Gitta ingat betapa sabar Papa menjalankan mobil di mana mereka berhenti di setiap tikungan, mencoba dengan sia-sia, hingga akhirnya ada satu warung yang dengan baik hati mau memenuhi permintaan Gitta.

Ya, akibat kecuekan Tedjas, Gitta harus membawa telur ayam lima kilogram—bagian yang merupakan tugas pria itu. Tak sulit ditebak, semua terjadi karena ia tidak berhasil meneruskan pesan yang diminta Greg untuk disampaikan kepada Tedjas.

Usaha yang dilakukan Gitta ternyata sia-sia. Pada akhirnya telur itu pecah berantakan, mengakibatkan bau amis menguar. Kondisi yang membuat kelompok mereka mendapat hukuman membersihkan pelataran di siang hari bolong. Gitta tentu tak dapat disalahkan. Selain telur ayam yang seharusnya bukan tanggung jawabnya, gadis itu juga sudah membawa lima kilogram telur bebek.

Setelah di-*approve* pun, pesan-pesan lain yang ia kirim kepada Tedjas tidak mendapat respons. Hanya dianggap angin lalu. Beberapa kali kelompok mereka tidak membawa barang, atau membuat tugas yang seharusnya menjadi jatah pekerjaan Tedjas. Hingga akhir masa orientasi, mereka pasrah. Hati kecil mereka paham bahwa mereka memang layak tak lulus. Andai saja tak ada Kak Ezra, senior baik hati yang berjuang supaya grup Gitta

tidak di-*blacklist* gagal, pasti mereka akan mengulang masa orientasi kembali tahun depannya.

Kini seperti sudah lupa, dengan mudah Kartika mengoceh bahwa setiap orang patut mendapat kesempatan kedua. Gitta meremas tisu kertas yang disediakan di atas meja kafetaria. Semangkuk mi pangsit yang tadi ia pesan belum sempat diantarkan. Tapi kini perut Gitta sudah telanjur kenyang.

"Udah, nggak usah pikirin dia lagi, Git. Rugi."

"Oke." Gitta mengangguk patuh.

"Sekarang cuma satu hal yang bisa lo lakukan."

Tanpa kata, Gitta menatap Kartika. Rasa ingin tahu yang tak ditanyakan, tergambar di sana.

"Lo kirim pesan ke Tedjas, seperti pesan yang dikirim oleh Yunike buat lo."

Seperti ada kepalan tangan tak terlihat yang meninju ulu hati. Gitta membuang pandangan. Di dekatnya, pelayan kedai mi mendekat. Di tangannya ada nampan dengan mangkuk berisi mi kuning serta tempat sambal.

* * *

Mengirim pesan ke Tedjas.

Mengirim pesan kembali. Seperti yang pernah ia lakukan tiga tahun lalu.

Tangan Gitta menangkup *mouse* yang menggerakkan kursor di layar komputer. Batinnya berperang hebat. Tentu ia masih ingat masa ketika belasan pesan ia layangkan ke *inbox* Tedjas.

Pesan yang tak pernah dibalas. Rasa sebal dan frustrasi ia rasakan karena tak mampu berbuat apa-apa, padahal jelas-jelas pria itu tahu kesepakatan yang mereka bertujuh buat di sudut halaman kampus yang teduh.

Tedjas tahu dan tak pernah peduli.

Rasa benci yang dulu pernah melingkupi hati Gitta, kini kembali berbuih dahsyat. Tedjas menyesali perbuatannya. Gitta berani bertaruh kalau cowok itu tak merasa bersalah. Jika Tedjas menyesal, pria itu pasti sudah mengirimkan permintaan maaf. Tapi yang terjadi justru sebaliknya. Tedjas menghilang seperti asap, meninggalkan mereka semua tanpa tanggung jawab.

Tangan Gitta terkepal erat. Ia tersenyum masam ketika lagi-lagi pandangannya terbentur pada profil foto Tedjas.

Untuk pria itu, mungkin kegiatan kampus hanya main-main. Sesuatu yang tak penting. Lulus atau tidak, mungkin tak ada bedanya buat Tedjas. Gitta sudah menebak, Tedjas adalah anak lelaki kaya yang manja. Seolah dia lahir dengan sendok emas di tangan. Dia tak harus membanting tulang untuk apa pun. Apa yang dia butuhkan sudah disediakan di depan mata. Dia tak perlu belajar, dan perusahaan keluarga sudah siap untuk dia warisi.

Ya, pasti begitu.

Hanya saja janji itu...

Tangan Gitta yang tadi terkepal kaku, melunglai. Kartika memang tak salah. Seharusnya ia tak usah berpikir terlalu jauh. Kirimkan pesan untuk Tedjas, seperti yang sudah ia lakukan pada Fenny dan Kiara.

Gadis itu menatap lurus ke layar komputer. Bibirnya menipis kaku ketika ia meng-*copy* pesan yang telah ia kirim untuk kedua komentator lain. Dengan cepat, jemarinya mem-*paste* pesan itu di tempat yang baru.

Mata Gitta tidak berkedip ketika melihat bahwa pesan telah terkirim.

Empat

Kafe Bunga, Bandung.

Gitta meraih cangkir teh yang ada di hadapannya dan menyeruput isinya pelan. Teh Dilmah, teh khas kota hujan, nikmat dengan rasa *blackcurrant* yang pahit-manis di lidah. Kehangatan yang sempurna untuk Gitta. Tidak terlalu panas hingga menyengat lidah, namun juga tidak terlalu dingin sehingga membuat hawa sejuk Bandung terasa lebih menggigit di kulit.

Biarpun di pengujung minggu, tempat yang kali ini ia kunjungi tidak terlalu ramai. Mungkin karena kafe ini berukuran lapang dengan desain interior dan eksterior yang menawan. Kafe bergaya minimalis modern, dibangun di lereng, yang membuat bangunan ini harus didirikan dengan level berbeda. Tapi Gitta

yakin, siapa pun yang duduk di tempat ini sepakat, keberadaan itu tidak membuat kafe terlihat buruk. Sebaliknya, desainnya tampak semakin indah.

Saat ini Gitta duduk di salah satu balkon berbentuk gazebo di tengah lereng, dihubungkan ke kafe induk dengan undakan batu. Udara sejuk menyegarkan paru-paru. Ia meletakkan tangan di pipi, terasa dingin, menyegarkan.

Di depannya, Papa sedang menyeruput minuman miliknya sendiri.

Sop buntut goreng yang dipesan Gitta, dan *tenderloin steak* pilihan Papa belum diantarkan. Tapi duduk di tempat semenawan ini, Gitta tak keberatan jika harus menanti.

"Dingin, Git?" Ponsel yang tadi Papa genggam, diletakkan di atas meja kayu.

Gitta mengangguk. "Tapi nggak apa-apa, Pa. Malah segar, kok." Tatapan gadis itu tertuju pada panorama yang melatarbelakangi tempat ini.

"Kita harus pesan masakan untuk Oma." Daniel berkata seraya meraih buku menu yang belum sempat diambil oleh pelayan. "Kira-kira Oma mau makan apa?"

Gitta meraih buku menu yang tersisa dan membalik-baliknya. Oma Hellen memang tak mau diajak keluar untuk makan malam. Rupanya perjalanan Jakarta-Bandung yang tak seberapa jauh ditempuh melalui Tol Cipularang, tetap menyerap energinya. Wanita itu memilih tinggal di hotel ketika anak dan cucunya memutuskan pergi makan malam di Kafe Bunga.

Acara mereka ke Bandung merupakan acara liburan rutin. Biar-

pun sibuk dengan pekerjaan, sebulan sekali Papa pasti menyempatkan diri untuk mengajak ibu dan anak gadis satu-satunya pergi berlibur. Entah *short trip holiday* ke Bandung, atau mungkin yang sedikit lebih jauh seperti Singapura atau Thailand.

Mereka memang tak bisa sering bepergian ke tempat yang jauh dan mahal. Untuk itu Papa harus mengatur anggaran dengan ketat. Tapi Gitta tahu Papa suka bepergian. *Traveling* untuk Papa seperti suatu media untuk melepaskan kepenatan hidup. Beliau selalu berusaha menyediakan waktu dan dana supaya minat ini tersalurkan.

"Oma nggak suka masakan yang aneh-aneh." Gitta meletakkan buku menu kembali. "Kayaknya pilihan Oma ujung-ujungnya pasti nasi goreng."

"Menurutmu begitu?" tanyanya tak yakin. "Cuma nasi goreng?"

"Iya."

Pandangan pria itu berganti-ganti antara buku menu dan wajah putrinya. "Dari sekian pilihan masakan, Oma akan pesan nasi goreng yang bisa dibuat sewaktu-waktu di rumah?"

Gitta mengangguk mantap. "Nasi goreng buntut. Pesan itu aja, Pa."

"Oke."

Daniel berdiri, berjalan untuk memanggil pelayan dan memberikan order tambahan. Gitta tetap duduk di tempatnya. Ia membenahi sweter merah berleher tinggi yang ia kenakan dengan celana jins berkaki sempit. Suara berisik dan melengking khas anak kecil membuatnya berpaling.

Satu keluarga–ayah, ibu dan seorang anak perempuan yang masih tertatih berjalan–melintas di undakan yang membelah gazebo tempat mereka duduk. Si ayah sudah menapakkan kaki mendahului. Si anak berlari-lari kecil, berusaha menyusul papanya dengan kaki yang montok. Si ibu berjalan di urutan terakhir. Senyum lembut terulas. Jenis senyum yang hanya mampu terbit di raut seorang ibu yang bangga pada anak yang dilahirkannya.

Ekspresi Gitta membeku. Ia memeluk tubuhnya sendiri, masih duduk di tempat yang sama. Kepalanya menoleh, memperhatikan mereka lekat-lekat.

Si anak perempuan masih berlari-lari kecil. Gitta menatap cemas, khawatir gadis mungil itu terjatuh. Baru saja ia berpikir demikian, anak itu benar-benar terjerembap. Gitta menggigit bibir untuk menahan pekik terkejut yang nyaris meluncur keluar. Masih di posisi duduk, anak itu menangis keras. Si ibu berlari menghampiri dan memeluk gadis kecil erat di dadanya.

"Cup cup, Tessa. Jangan menangis. Kan tadi Mama udah bilang nggak boleh lari-lari. Tessa nggak nurut sih. Yang mana yang sakit, Sayang?"

Suara tangis semakin sayup karena wanita tadi berjalan menjauh, hilang dalam pandangan, menggendong anak perempuan bernama Tessa di pelukannya.

Pandangan Gitta memburam. Ia mengalihkan wajah dan kembali menatap gunung biru yang kini tampak seperti bayangan hitam raksasa. Ia menyadari bahwa Papa telah kembali. Kini sang ayah duduk di hadapannya, menatapnya tanpa kata. Selembar tisu disodorkan.

Gitta berdeham, mengelap sudut mata dengan tisu yang tersedia. Papa tak berkata apa-apa. Sejurus kemudian Gitta melihat beliau meraih ponsel dan meneliti isinya.

"Pa..."

"Ya?"

"Mama..." Gadis itu berdeham ragu. "Mama seperti apa sih, Pa?"

Gitta melihat Papa mendesah, meletakkan ponsel dan menatap dirinya setengah melamun. Gitta menyadari bahwa dalam posisi ini, ayahnya tampak lelah.

"Seperti apa bagaimana? Apa maksudmu?"

"Ya maksud Gitta, seperti apa wajahnya, Pa?"

"Kamu punya fotonya."

"Hanya selembar foto tua." Gitta membantah cepat. "Foto buram yang nggak jelas. Gitta nggak bisa bayangin gimana wajah Mama hanya dari melihat foto itu. Masa Papa nggak punya foto lainnya sih?"

Daniel menggeleng singkat.

"Serius nggak punya?" selidik Gitta tak puas.

Daniel menggeleng lagi.

"Sifatnya bagaimana?" kejar Gitta belum puas.

"Mama baik. Lucu. Keras kepala seperti kamu."

Gitta memutar cangkir. Pelayan datang membawa pesanan mereka. Ia melihat ayahnya meraih pisau dan garpu, siap untuk menyantap *tenderloin*-nya.

"Memang sebelum Mama hamil Gitta, Mama udah sakit ya, Pa?"

Ayahnya tak menjawab. Tangannya bergerak cekatan mengiris-iris daging yang masih berasap.

"Maksud Gitta," Gitta meneleng murung, "wanita melahirkan itu kan jumlahnya jutaan setiap hari, Pa. Dan mereka *survive*. Mereka selamat. Kenapa Mama berbeda?"

Daniel menusuk sepotong daging dan membawanya ke mulut. Raut wajah pria itu mulai kaku. Dia tak menatap putrinya sama sekali. Konsentrasinya diarahkan seratus persen pada nampan cokelat bergelimang saus berisi potongan daging, kentang, dan taburan sayuran.

"Kenapa Mama harus meninggal, Pa?" tanya Gitta tak puas. "Setahu Gitta, kalau sedang melahirkan dan ada kasus darurat seperti selamatkan anak atau ibunya, maka dokter akan memilih menyelamatkan si ibu kan, Pa? Kenapa Mama tetap meninggal?"

Gitta tak terlalu mengharapkan jawaban. Ia menatap Papa lalu membuka mulut kembali.

"Mama anak tunggal ya, Pa?"

Tubuh Daniel bergerak.

"Mama nggak punya saudara?" tanya Gitta, bertekad kali ini ia tak ingin berhenti sebelum mendapat jawaban. "Kalau Papa dan Mama dari Mama, Oma dan Opa Gitta, Papa masih kontak sama mereka, nggak?"

Daniel meletakkan garpu dan pisaunya.

"Pa?"

Gitta melihat akhirnya ayahnya mengangkat wajah. Ia menatap putrinya lurus-lurus lalu membuka mulut.

"Kalau sop buntut itu tidak kamu makan, sebentar lagi kuahnya akan dingin."

"Pa..."

"Makan, Gitta. Sekarang!" Tambah Papa ketika melihat mulut putrinya membuka kembali.

"Papa jawab dulu." Gitta menatap ayahnya dengan menyipit.

Daniel menyipitkan mata. Tak biasa putrinya bersikap seperti ini.

"Papa jawab pertanyaan Gitta, dan Gitta akan makan."

Daniel mengembuskan napas keras. Tapi Gitta bertekad tak akan menyerah. Untuk sesaat mereka berdua beradu pandang.

"Oke." Daniel mengangguk. "Satu pertanyaan saja. Pertanyaan apa yang kau pilih?"

"Keluarga Mama?" Gitta menatap ayahnya dengan hati berdebar. "Papa nggak pernah cerita tentang mereka. Mama punya keluarga nggak sih, Pa?"

Tangan Daniel terkepal. Dia menatap putrinya dan membuka mulut. Tak ada nada marah di sana. Di luar perkiraan Gitta, papanya menjawab dengan nada tenang.

"Mama punya keluarga. Tapi mereka tak pernah mencintai Mama. Mereka tak pernah mencintaimu."

Di tempatnya duduk, Gitta terenyak. Jawaban itu lebih tajam daripada silet. Penjelasan yang tak pernah ia kira akan meluncur dari mulut Daniel.

"Jadi sebaiknya kamu lupakan mereka." Papa melanjutkan masih dengan suara jelas, tak terburu-buru. "Mereka tak penting,

Gitta. Mereka tidak pernah memedulikanmu. Mereka tak pernah mencarimu."

Tubuh Gitta gemetar sementara udara semakin dingin. Ia menengadah dan melihat kabut mulai turun.

Di depannya, Papa menganggguk dan berkata dengan suara lebih lembut.

"Papa sudah jawab satu pertanyaanmu. Kini makanlah. Kita lupakan hal konyol yang kamu tanyakan barusan. Anggap saja pembicaraan ini tak pernah ada."

* * *

Kamar betul-betul sedingin Kutub Utara. Dilingkupi selimut tebal yang disediakan pihak hotel, Gitta masih juga menggigil. Bukan hanya di sekujur tubuh, tapi dingin yang paling menusuk tertancap di hati. Kebekuan yang tak juga mau pergi, betapapun Gitta telah menyelubungi tubuh dengan kain tebal hingga batas leher.

Ia menutup mata rapat-rapat, mendengar samar Oma Hellen berbicara dengan suara pelan, yang dibalas tak kalah pelan oleh Papa.

Suara langkah mondar-mandir menyeberangi ruangan berlapis karpet. Bunyi pintu kamar mandi yang ditutup dan kemudian dibuka lagi. Entah berapa lama waktu yang lewat hingga akhirnya lampu penerangan dimatikan. Gitta membuka sebelah mata, mencoba melihat suasana kamar dengan tak kentara. Tepat seperti dugaannya, Oma Hellen telah tertidur di salah satu *single*

bed yang disediakan. Di ranjang satu lagi, Papa masih duduk bersandar pada bantal di belakang tubuh. Matanya menatap ke layar televisi yang dinyalakan tanpa suara. Di tempat tidur tambahan yang ditempatinya, Gitta segera menutup kelopak mata kembali dan memutar tubuh ke sisi kiri. Ia tak ingin Papa melihatnya belum tidur. Ia tak ingin bicara dengannya, atau dengan siapa pun saat ini.

Ia merasakan butir air bergulir nyaris jatuh ke pipi. Ia menggeleng, mencoba untuk mengosongkan pikiran. Tapi itu sulit karena apa yang Papa ucapkan tadi di Kafe Bunga menikamnya telak.

Selain itu, kegundahan hati Gitta ditambah dengan kenyataan bahwa dugaannya tepat. Pesan yang ia kirimkan pada Tedjas tidak mendapat respons. Tidak ada balasan atau status apa pun yang pria itu pasang di dinding Facebook miliknya.

Berbeda dengan Fenny dan Kiara yang telah melakukan apa yang menjadi bagian tanggung jawab mereka. Gitta melihat *update* status dua gadis itu yang mencantumkan tentang *Pay It Forward*. Bukan itu saja, ia meneliti sekilas, rasanya sudah ada beberapa komentar yang masuk.

Bibir gadis itu merapat membentuk garis horizontal kaku di wajah yang biasanya tampak lembut. Besok ia harus memikirkan apa yang akan ia lakukan pada Tedjas. Menendang pria itu rasanya adalah tindakan tepat.

* * *

Daniel duduk di ranjang dengan mata tertuju pada televisi yang menyala. Ia tidak tahu film apa yang ditayangkan di sana. Lagi pula hal itu tak penting.

Kembali ia menoleh ke kiri. Bisa dilihat putrinya bergerak-gerak gelisah. Ia juga menyadari sekilas tadi Gitta membuka mata, melirik ke arahnya, dan memutar tubuh ketika menyadari bahwa ayahnya belum tidur.

Dalam gelap, wajah pria setengah baya itu mengeras. Ia menatap lurus dengan pikiran bergejolak di dalam kepala. Tapi sedetik kemudian, bahunya merosot. Ada rasa sakit yang perlahan menyebar dalam dada. Rasa yang ia yakin juga menusuk perasaan putrinya tanpa ampun ketika di kafe tadi. Bagaimanapun, ia menjawab pertanyaan Gitta dengan begitu dingin, nyaris tanpa perasaan.

Tapi tak ada apa pun yang bisa ia perbuat.

Tak ada!

Ingatan Daniel melayang pada setumpuk kartu yang terikat, tak pernah dibuka. Tumpukan tebal dengan amplop menguning yang dimakan usia. Kartu-kartu yang datang ke alamat kantor, yang diterima dari tangan sekretarisnya, satu lembar untuk setiap tahun.

Responsnya setiap kali kartu itu tiba hanyalah menerima tanpa senyum, mengucapkan terima kasih, melirik sekilas untuk meyakinkan bahwa alamat si pemberi masih sama, dan langsung melemparkan benda itu ke dalam tas kerja hitam berbentuk segi empat tanpa model atau hiasan.

Sesampainya di rumah, yang dilakukan pertama kali adalah

mengeluarkan amplop itu dari dalam tas. Ia akan duduk di sisi ranjang besar yang dingin. Ranjang yang tak pernah hangat setelah Melisa pergi. Lantas hantu masa lalu itu akan bermain kembali, seperti rekaman rusak yang sekali waktu terputar ulang tanpa peringatan. Berdenting di dalam kotak kenangan yang selalu terkunci rapat. Pikiran suram yang selalu membuatnya frustrasi, perlahan kebas dan mati rasa.

Lalu reaksi yang selalu ingin ia lakukan adalah membakar benda itu hingga musnah tak berbekas. Tapi biarpun beberapa kali Daniel tergoda, ia tetap tak mampu melakukan perbuatan kejam tersebut. Akhirnya yang sanggup ia jalankan hanya meletakkan amplop itu ke timbunan benda sejenis. Ia letakkan di susunan paling atas. Menyatu dengan tumpukan yang semakin tinggi, di mana tahun ini jumlahnya genap menjadi dua puluh kartu. Setelah itu, ia akan meninggalkan lemari tempat ia menyimpan benda itu dan beberapa dokumen lain dalam keadaan terkunci.

Tak ada yang bisa ia lakukan untuk membuat perasaan Gitta menjadi lebih enak. Putrinya harus belajar bahwa dalam hidup, seseorang tidak bisa selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan. Ini akan menyakiti Gitta tentunya. Tapi Daniel yakin, Gitta cepat belajar. Seperti dirinya sendiri, gadis itu akan kebas juga. Lagi pula, Gitta tak pernah mengenal mereka semua.

Daniel meraih *remote* dan mematikan layar televisi. Ia membaringkan tubuh, menutup mata, dan mencoba untuk lebih rileks. Ya, ini adalah hal terkecil yang bisa ia lakukan demi membalas sakit hati Melisa.

Lima

"Belakangan ini gue lihat lo lesu terus, Git."

Gitta mengangkat alis, mengaduk *ice cappucino* yang ia pesan dengan sedotan plastik.

"Kenapa lo?"

"Nggak. Nggak apa-apa."

Kartika mengerutkan kening. Saat ini mereka duduk di kafe dekat kampus. Kafe rumahan yang menjual aneka panganan, juga es kopi sederhana dengan harga terjangkau. Tempat ideal untuk para mahasiswa. Lokasi yang sering ia jadikan markas saat pergantian mata kuliah, menunggu kelas berikutnya tiba.

Meja dan kursi pengunjung tersebar dalam bangunan kayu. Jendela terbuka lebar. Kipas angin tertancap di plafon, menjamin sirkulasi udara yang memadai. Meja dan kursi diletakkan di ha-

laman yang tak seberapa luas, dinaungi sebatang pohon raksasa. Lampu kelap-kelip yang pada siang hari tak dinyalakan, melilit pohon dan pagar kayu yang membatasi tempat ini dengan jalan raya yang bising oleh kendaraan dan para pejalan kaki.

Bangunan berukuran sedang ini diapit oleh warung alat tulis yang juga menyediakan jasa fotokopi, serta toko buku yang lebih modern di sisi yang berbeda. Tak heran daerah ini selalu ramai.

"Gimana bisa nggak apa-apa?" Kartika membantah. Ia menusuk siomay yang dipesannya dengan garpu plastik. Gitta sendiri tak memesan camilan apa-apa. "Hampir seminggu ini lo berubah. Kayaknya habis *weekend* itu awal mulanya. Yang lo pergi ke Bandung bareng keluarga lo. Sejak itu lo jadi beda, Git."

Pengamatan Kartika boleh juga. Ucapan Papa yang begitu menyakitkan di Kafe Bunga terkilas bagai gema. Gitta sadar ada sesuatu yang berbeda tumbuh di antara dirinya dan Papa. Rasa asing, seolah kedekatan mereka tak pernah ada. Gitta mulai menghindari Papa. Ia lebih memilih untuk mengurung diri di kamar. Hanya menggeleng jika Oma Hellen bertanya ada apa.

Gitta tak tahu apakah Papa merasakan kejanggalan sikap putrinya. Papa tak pernah menunjukkan perlakuan yang berbeda. Gitta juga tak ingin ambil pusing. Untuk saat ini yang Gitta mengerti adalah, rasa sakit itu masih terasa nyata. Sulit untuk bersikap seakan pembicaraan di Kafe Bunga tak pernah terjadi.

Tapi tak mungkin menjelaskan itu semua pada Kartika. Jadi Gitta hanya menggeleng, tertawa pendek.

"Capek aja kok, Tik. Tugas banyak banget dan belakangan ini

gue tidur malam terus. Belum lagi gue harus nyiapin hadiah buat Fenny dan Kiara. Bingung untuk memilih hadiah yang berkesan dan bisa bikin mereka bahagia. Terus..."

Bibir Gitta kembali merapat sinis ketika ingatannya memetakan sosok pria yang hingga kini menduduki peringkat pertama orang yang paling tak disukainya di muka bumi.

"Terus apa?"

"Ya lo tahu deh."

"Pesan lo belum dibalas?" Kartika melirik jam tangan yang melingkari pergelangan tangan.

Tak sadar Gitta meniru apa yang diperbuat oleh kawannya. Hanya tersisa waktu setengah jam hingga mata pelajaran berikut dimulai. Mereka harus pergi dari kafe sebentar lagi.

"Git?"

"Nggak. Nggak dibalas. Udah gue *resend* juga. Tapi tetap aja, nggak ada respons. Persis seperti dugaan gue waktu itu."

Kartika meraih dompet dan membayar pesanan. Mereka berdua berjalan bersisian menyusuri trotoar, bersiap menyeberangi jalan lebar menuju pagar yang membatasi gedung kampus.

"Jadi apa rencana lo?"

"Menendang Tedjas keluar?" tanya Gitta tak yakin. "Cari peserta baru yang lebih memenuhi syarat dan lebih... normal?"

Kartika tertawa geli. "Tedjas nggak normal ya, Git?"

"Menurut lo?"

"Menurut gue, tuh anak keren lho. Apalagi dengan rambut panjang kayak gitu. Bikin dia kelihatan lebih *charming* dan menonjol dibanding cowok-cowok yang lain."

"Astaga, Tik." Gitta berhenti mendadak di halaman kampus, menatap sahabatnya, menggeleng. Setengah putus asa, setengah geli. "Dia keren? Lo nggak fokus banget deh ini. Suer."

Kartika tergelak lebih keras. "Udahlah, Git. Kasih dia kesempatan dong. Lo sentimen banget sih sama dia."

Gitta menelan gerutuan yang hampir ia muntahkan. Mudah saja bagi Kartika menilainya demikian. Andai saja waktu bisa diulang, dan Kartika menduduki tempat Gitta, berada di satu kelompok yang sama dengan Tedjas ketika masa orientasi, Gitta yakin sepenuh hati ucapan kawannya hari ini akan berbeda.

"Lo bisa bilang ke dia, 'Jas, lo balas dong pesan gue,'" oceh Kartika penuh semangat.

Di bawah cuaca yang tak terlalu terik karena awan kelabu menutupi langit di atas mereka, Gitta merasa badannya mendadak panas ketika membayangkan skenario itu benar-benar dilakukannya.

"Bahkan ya..." Kartika menghentikan langkahnya, membuat langkah Gitta ikut terhenti.

"Apaan sih lo, Tik," geleng Gitta mulai kesal. "Udah ngomongnya ngaco, nggak selesai pula."

"Lo bisa bilang ke dia sekarang juga." Kartika nyengir kembali, sambil menyikut lengan Gitta, menunjuk ke tempat parkir motor, tak jauh dari tempat mereka berdiri, dengan dagunya. "Tuh orangnya, baru aja datang. Baru lepas helm."

Gitta menoleh, tertegun.

* * *

Gitta merasakan senggolan lagi di bahunya, kini lebih keras.

"Udah deh, Tik. Jangan senggol-senggol melulu." Dalam keadaan panik, gadis itu menoleh gusar, membelalak pada sahabatnya.

"Ayo, ngomong."

"Ngomong apa?"

Gitta tambah gugup saat menyadari sosok Tedjas bergerak semakin dekat.

"Yang tadi gue bilang ke lo," bisik Kartika.

Lidah Gitta seperti kelu. Bibirnya serasa direkatkan lem superkuat yang tak mungkin bisa dibuka.

Tedjas berjalan melewati mereka. Menoleh ke arah mereka pun tidak.

Kartika melirik sahabatnya. Gemas saat menyadari bahwa Gitta tak bergerak. "Tedjas," panggilnya tiba-tiba.

"Tika," Gitta berdesis, "jangan ngawur ya!"

Tedjas berhenti berjalan, tangannya dibenamkan di saku celana yang mengesankan aura tak peduli. Ia memutar tubuh lalu menatap Kartika, kemudian Gitta.

"Ya?" tanyanya, mengangkat alis tinggi.

"Ini," Kartika mendorong Gitta yang berdiri makin gugup, "teman gue mau ngomong sama lo."

Gitta melihat sudut bibir Tedjas tertarik ke atas penuh cemooh. Atau mungkin ini hanya perasannya saja. Entahlah.

Tedjas menyipitkan mata, mengawasi Gitta dengan tatapan tajam. Ia melangkah mendekat, berdiri tepat di hadapan gadis itu.

Gitta menggigit bibir gelisah. Dalam hati ia mengutuk Kartika karena bisa-bisanya sahabatnya itu meletakkannya di posisi sulit macam ini.

"Lo mau ngomong apa? Asal lo tahu, gue nggak punya waktu seharian buat nunggu lo siap bicara."

Perkataan Tedjas memecah lamunan gadis itu, juga memicu amarahnya. Gitta mengangkat wajah sehingga bisa menatap Tedjas dengan lebih mudah. Berdiri berhadapan seperti sekarang menyadarkan Gitta betapa mungil tubuhnya. Dan sebaliknya, betapa tinggi tubuh Tedjas. Di hadapannya, pria itu berdiri tegap dan angkuh.

Satu hal menyelinap dalam relung pikiran Gitta. Kartika benar. Tedjas memang keren dan *charming*.

Pikiran tersebut jelas tak relevan. Tapi entah bagaimana, kesadaran itu semakin membara di hati Gitta.

Jika Tedjas merasa dia bisa berbuat seenaknya dan berlaku sombong seperti ini hanya karena dia keren, maka dia salah besar.

"Gue cuma mau bilang..." Di luar perkiraannya, suaranya tenang dan mantap.

"Ya?"

"Kalau lo mau berbuat sesuatu, pikirin dulu akibatnya. Dan kalau lo udah memutuskan untuk ikut dalam suatu permainan apa pun, itu artinya lo *commit* untuk menyelesaikan tugas itu sampai selesai."

Tedjas menyipitkan mata. Aura ketidakmengertian yang menguar dari sorot matanya tampak jujur. "Apaan sih maksud lo?"

Akhirnya pertanyaan itu terlempar dari mulut Tedjas. "Nggak ngerti gue. Ngomong nggak jelas."

"Lo cek dong *inbox* lo. Gue kirim pesan di Facebook lo, tapi lo nggak pernah balas. Selalu dicuekkin." Gitta berdecak. Hatinya mulai panas. Kalimat itu memicu ingatannya pada kemarahan terpendam yang ia rasakan dulu di masa awal mereka bertemu.

Kerutan di kening Tedjas makin dalam.

"Atau mungkin, buat ngecek pesan di akun itu aja lo nggak sempat ya. Orang sibuk memang beda sih. Ikut kelas aja bisa suka-suka. Nggak mesti datang, tapi ujian pasti lulus." Gitta mendengus. Tak perlu otak segenius Hermione Granger atau kepekaan hati seperti Luna Lovegood untuk tahu bahwa dengusan itu penuh hinaan.

Mata Tedjas kini menyipit dingin.

"Git." Di sisinya, Kartika menyela dengan suara gelisah.

Tapi sekali Gitta sudah memulai, sulit untuk menahan diri agar berhenti. Segala rasa frustrasi yang ia rasakan seminggu ini sepertinya ikut ambil bagian. Seperti roh kemarahan yang sejak kemarin terkunci rapat dan akhirnya menemukan pelampiasan jalan keluar.

"Begitu juga dengan kelas orientasi. Lo nggak usah repot ngumpulin tugas. Buat apa? Lo juga pasti lulus. Nggak heran memang kalau orang merasa bisa berbuat semaunya sendiri karena punya koneksi. Dia nggak pernah ingat gimana nasib anak-anak yang lain."

"Jaga bicara lo!"

"Git, cukup."

Ya, itu memang sudah cukup. Ia telah selesai.

Gitta menggigit bibir seolah heran pada diri sendiri karena ucapan keji itu bisa keluar dari bibirnya. Kini Tedjas melangkah mendekat, menunduk menatap gadis di depannya dengan tatapan seakan ia siap membunuh. Untuk sesaat tak ada yang bergerak. Tak ada yang bicara.

Gitta sudah bersiap menerima ledakan kemarahan pria itu. Yang sebenarnya memang pantas, mengingat tuduhan tak berdasar yang ia lontarkan barusan.

Mendadak Tedjas berbalik dan berjalan dengan langkah lebar. Tak sampai semenit, pria itu menghilang.

Gitta berdiri dengan gemetar di atas pelataran bersemen. Titik keringat, yang tak ada hubungannya dengan cuaca, membutir di dahi. Ia menoleh dan menatap beberapa mahasiswa bergerombol di dekat tempatnya berdiri. Aneka ekspresi tergambar di wajah-wajah asing itu. Beberapa tersenyum, beberapa mengerutkan kening, dan beberapa lagi hanya mengangkat bahu tak peduli.

"Tadi itu lo keterlaluan, Git."

Suara Kartika terdengar sayup mengisi telinga Gitta.

Gadis itu mendesah dan berbalik. Ia berjalan menuju gerbang kampus, bersiap pulang. Siang ini ia tidak ingin menghabiskan lebih lama lagi waktu di sana. Tak peduli, mata pelajaran apa yang menanti.

* * *

"Tumben Non Gitta udah pulang."

Mbak Asri, pembantu rumah tangga yang ia temui di garasi menyapa ramah.

Gitta mengangguk. Pikirannya dipenuhi keheranan melihat ada mobil Papa terparkir di depan pagar. Ia melirik arloji kembali untuk memastikan pukul berapa sekarang.

"Papa udah pulang, Mbak?"

Mbak Asri mengangguk. Ia memindahkan beberapa perkakas yang tersusun di dalam rak gantung dan melap sisi atas rak dengan kain dengan cekatan.

"Aneh. Baru juga jam setengah dua..." Gitta bergumam.

"Oh, Bapak baru saja pulang kok, Non. Mungkin ada barang yang tertinggal. Tadi Bapak langsung masuk ke ruang kerja."

Gitta mengangguk paham. Ia melangkah ke dalam melalui pintu garasi. Berbelok ke kiri, menuju lorong yang terhubung ke ruang makan. Sampai di area utama rumah mereka, ia memperlambat langkahnya. Ia tak ingin Oma Hellen, atau lebih parah Papa, mengetahui bahwa ia telah pulang. Nyaris berjingkat melalui ruang kerja yang pintunya tak sempurna menutup, ia mendengar suara Oma.

Gitta tak akan mengacuhkan mereka andai saja tak mendengar namanya kebetulan disebut. Ia mengabaikan rencana awal untuk menaiki tangga menuju kamar tidurnya sendiri. Sebaliknya, setengah berjingkat Gitta berjalan mendekat dan berhenti di depan pintu jati kokoh yang menutupi dirinya dari pandangan mereka.

"Perbuatanmu tak pantas, Daniel."

Suara Oma bernada celaan. Gitta mengerutkan kening. Ia jarang sekali mendengar Oma bicara menggunakan intonasi tersebut. Nyaris tak pernah. Apalagi mengingat siang ini, teguran itu ditujukan pada Papa.

"Tak heran belakangan ini Gitta kelihatan sedih."

Tubuh Gitta menegang. Entah bagaimana ia bisa menebak bahwa semua ini berhubungan dengan ucapan menyakitkan Papa di Kafe Bunga.

"Tak ada yang bisa kulakukan, Ma." Suara Papa penuh otoritas. Tapi naluri Gitta mengatakan, kali ini ada percik keraguan di sana.

"Apa benar tak ada?" Oma bertanya halus. "Lantas, bagaimana dengan kartu-kartu itu?"

Dahi Gitta mengernyit. Topik ini tidak ia pahami.

Hening.

"Kamu tahu bahwa menyembunyikan kartu yang merupakan hak seseorang itu tak pantas, tak peduli bahwa orang itu adalah putrimu sendiri. Itu perbuatan tercela. Kamu tak berhak melakukannya."

Guratan di kening Gitta semakin dalam. Ia nyaris menahan napas menanti jawaban Papa.

"Gitta adalah anakku, Ma. Aku berhak memutuskan apa yang baik atau tak baik untuknya."

"Mama tak sepaham." Suara Oma Hellen terdengar lagi. "Dulu Mama diam ketika tahu bahwa kau menyembunyikan kartu dari Ibu Melisa untuk cucunya sendiri. Dulu Mama tak pernah mengoreksimu. Saat itu Gitta belum dewasa..."

"Sekarang pun belum."

"Dia sudah dua puluh tahun, Daniel." Oma Hellen berkata lembut. Biarpun begitu ada nada putus asa yang bisa Gitta kenali dengan mudah. "Kau tak bisa memproteksi putrimu terus-menerus secara berlebihan seperti yang sekarang kaulakukan. Dengar Mama, Daniel..."

Gitta bisa mendengar embusan napas Oma Hellen. Ia merasakan perih di telapak tangan. Ia menunduk heran. Ternyata secara tak sadar sejak tadi ia mengepalkan tangan dengan begitu keras. Cengkeram kuku jari tangannya yang terawat rapi, telah menimbulkan bekas dalam di kulit yang halus.

"Gitta sudah dewasa. Tidakkah kau berpikir bahwa sekarang adalah saat yang tepat untuk memberikan seluruh kartu yang diberikan oleh Lili kepada anakmu itu?"

"Tidak, Ma."

"Daniel, Lili berhak mengetahui keberadaan Gitta. Setiap tahun Lili mengirimkan kartu ke kantormu. Kartu yang selalu kausembunyikan. Itu sudah membuktikan penyesalannya. Lagi pula, seperti Mama, dia adalah nenek dari Gitta juga!"

Cukup.

Yang ia dengar sudah lebih dari cukup.

Gitta mundur perlahan. Setelah merasa jaraknya aman, ia berbalik. Ia mengurugkan niat untuk naik ke kamarnya sendiri. Gitta mempercepat langkah menuju tempat mobilnya terparkir.

"Non Gitta?" Mbak Asri berpaling dengan pot tanaman di tangan. "Kok pergi lagi, Non?"

Gitta bahkan tak repot-repot berhenti untuk menjawab.

* * *

Setiap manusia memiliki hantunya masing-masing.

Pada sebagian orang, hantu itu bisa berupa ketakutan. Sebagian yang lain, hantu itu berupa kekhawatiran akan masa depan atau mungkin kenangan buruk akan peristiwa masa lalu yang tak pernah bisa mereka enyahkan dari ingatan.

Untuk Gitta sendiri, para hantu yang sering mengunjunginya tiap malam ketika ia tidur dan terbangun dengan mata basah adalah kesepian serta ketidakpahaman. Kotak kenangan yang tak pernah terisi. Bahkan untuk menggambarkan wajah Mama dalam mimpinya pun sulit. Wajah Mama hanya berupa satu mimik yang terlalu buram untuk dikenali melalui selembar foto usang.

Gitta menatap lembar tebal di tangannya. Benda yang berusia lebih tua dari dirinya sendiri. Foto pernikahan Mama dan Papa yang diambil dari jarak jauh. Mama tertawa ceria di sana, mendongak menatap Papa seakan pria itu adalah sumber kebahagiaannya.

Sedangkan Papa...

Gitta mendekatkan foto itu untuk mengamati wajah Papa dengan lebih jelas. Masih wajah serius yang sama, hanya berusia 21 tahun lebih muda dari sosok Papa sekarang. Biarpun garis wajahnya tegas dan mengesankan kekakuan yang tak dapat disamarkan, Gitta bisa melihat garis kelembutan saat wajah Papa menunduk menatap Mama.

Tak dapat disangkal betapa mereka berdua saling mencintai.

Gitta selalu percaya bahwa Papa berkata benar bahwa keluarga Mama tak pernah peduli padanya.

Betapapun menyakitkan dan kesepian dirinya, Gitta tak pernah memprotes. Ia memercayai Papa dan tak pernah timbul kecurigaan bahwa Papa berbohong.

Kini kenyataan itu hadir, ia mendengarnya sendiri. Realita yang berhasil mencabik benang rapuh yang masih terbentang di antara dirinya dan Papa.

Gitta duduk di sisi tempat tidur dengan hati gamang. Ia menatap foto itu lagi dengan pandangan semakin kabur.

Dirabanya lembut wajah Mama di sana dengan jari telunjuknya.

Jangan khawatir, Ma. Aku nggak akan melupakan akar keberadaan Mama, apalagi setelah aku tahu bahwa Ibu Mama, mencariku.

Gitta bangkit berdiri dan mematikan lampu kamar. Dalam kelam malam, sebersit tekad terbit di hatinya.

Gitta hanya mengerti satu hal. Kenyataan bahwa ia memiliki oma yang lain, oma yang memperhatikan dan tak mengabaikannya, seperti yang ia kira selama ini, tak dapat ia lupakan begitu saja.

Enam

Gitta memusatkan perhatian pada mata kuliah yang dipenuhi tugas. Hari demi hari ia lalui. Terkadang waktu terasa seperti merangkak. Namun di saat yang bersamaan, gadis itu tertegun ketika menyadari minggu demi minggu telah berlalu.

Kini Gitta nyaris sebisu patung jika ia berada di rumah. Jika dulu hubungannya dengan Papa setelah liburan ke Bandung telah renggang, maka kini seperti ada perang dingin yang meletus di antara mereka.

Perang dingin satu sisi, paling tidak.

Beberapa kali Gitta merasa bahwa Papa berusaha mengajaknya bicara. Di kala tertentu, syukurlah firasatnya tak pernah gagal memperingatkan. Gitta berhasil mengantisipasi saat Papa akan

menginterogasinya kembali dan menghindari beliau sebelum terlambat.

Setiap kali melihat wajah Papa, yang tebersit di pikiran Gitta adalah kartu yang Papa sembunyikan. Dan bagaimana caranya dia bisa mengetahui alamat oma dari pihak mama? Selama kedua hal itu masih menguasai pikiran dan amarahnya, Gitta memutuskan untuk menjauhi Papa untuk sementara waktu.

Kini ia lebih banyak menghabiskan waktu di kampus. Terkadang di kafe pinggir jalan, atau di kafetaria gedung kampus mereka yang lengkap dan dikelola seperti *food court* pusat perbelanjaan. Tak jarang Gitta berdiam di ruang perpustakaan, memanfaatkan *wifi* gratis yang disediakan oleh manajemen kampus. Atau jika Gitta lelah tapi tetap tak ingin pulang, maka ia akan melarikan mobilnya ke rumah Kartika, menumpang sesaat untuk beristirahat di sana.

Sekali waktu ia harus pulang malam karena tugas kelompok yang harus diselesaikan di ruang kelas, Papa menelepon berkali-kali ke ponsel. Gitta berkeras tak mengangkatnya. Ia mengerti Papa akan memaksa untuk menjemputnya. Gitta juga sadar di mobil tak akan semudah itu menghadapi rentetan pertanyaan Papa yang akan sangat curiga, kenapa belakangan ini putrinya jadi sangat pendiam. Ketika itulah, ponsel Kartika ganti berdering.

Dengan sedikit bujukan dan ancaman, akhirnya mau juga Kartika mengangkat *gadget* tersebut. Sesuai arahan Gitta, dengan terbata-bata Kartika menerangkan bahwa sahabatnya telah berjalan ke tempat parkir mobil dan tentu akan sampai di rumah

tak lama lagi. Konsekuensinya, Gitta harus pulang dan tak bisa ikut meneruskan aktivitas kerja kelompok mereka.

Segala jalan ia tempuh agar tak perlu menghabiskan terlalu banyak waktu berdua bersama papanya dengan duduk di dalam satu ruangan.

Sejujurnya, Gitta merindukan keadaan mereka yang dulu. Keakrabannya dengan Papa yang nyaris tanpa batas. Tapi Gitta tak menyesali apa yang ia lakukan pada beliau.

Yah, Papa hanya harus mengerti dan menerima fakta bahwa seperti kata Oma Hellen, dirinya memang telah beranjak dewasa.

* * *

Gitta mematikan mesin mobil, termangu sesaat. Matanya mengerjap tak percaya ketika melihat lokasi yang sejak tadi ia cari. Diraihnya secarik kertas yang tergeletak di atas kursi penumpang untuk memastikan bahwa ia tidak salah alamat. Ia membaca ulang deretan huruf yang tertoreh dengan hati-hati. Kemudian Gitta meneliti keterangan alamat di mesin GPS yang terpasang di *dashboard*.

Seharusnya ia memang tidak keliru. Tapi tempat ini...

Gita membuka kaca jendela mobil dan melongok ke luar. Di depan gang sempit, tak jauh dari lapangan tempat mobilnya terparkir, ia bisa melihat ada papan nama jalan yang terpancang. Ia menyipitkan mata mencoba melihat lebih jelas.

Jika diamati dari jarak ini, tulisan itu tampak kabur. Tapi de-

ngan menebak beberapa deretan hurufnya, akhirnya Gitta yakin bahwa memang di sinilah alamat tempat Tedjas tinggal.

Ia turun dari mobil dan mengunci kendaraan dengan alarm, menimbulkan bunyi di tengah keheningan siang. Ia akhirnya sampai di muka gang setelah berusaha menghindari tanah becek agar tak mengotori sepatu yang dikenakannya.

Rasa heran meliputi hati Gitta. Ia melangkah hati-hati, melewati deretan rumah sempit yang mamagari jalan yang ia susuri. Segala dugaan yang timbul di hatinya sejak awal masa orientasi terkilas. Tedjas yang sering bolos. Tedjas yang cuek. Tedjas yang lahir dengan sendok emas di mulut. Tedjas yang pasti punya koneksi dengan orang dalam, hingga sampai hari ini pria itu tak pernah mendapat kesulitan berarti dan bisa tetap lulus walaupun mengikuti kuliah dengan malas-malasan.

Dengan semua tebakan keji dan simpang siur di kepalanya yang tampaknya tak terbukti, sampai juga ia di depan rumah bernomor 39. Nomor yang juga tertera di potongan kertas yang digenggamnya.

Gitta berdiri mematung. Sesal merayapi hatinya seperti virus, makin lama menginfeksi semakin parah. Seharusnya ia sudah menebak saat pertama kali bicara dengan Tedjas di pelataran depan lapangan parkir, saat pria itu baru turun dari motornya. Seharusnya ia sudah curiga. Tak mungkin ada pria yang lahir dengan sendok emas, sudi naik motor ke kampus.

Pikiran itu kembali membawa Gitta pada realita kenapa saat ini bisa-bisanya ia menyambangi Tedjas di tempat kediamannya.

Gitta berdiri diam, sementara matanya menjelajah dan meneliti sekilas bangunan kusam di depannya. Pintu pagar dari besi bercat abu-abu, mengelupas di sana-sini, menimbulkan warna yang tak seragam. Dinding lapuk yang sudah seharusnya dicat ulang bertahun-tahun lalu. Halaman yang tak luas, dengan kursi rotan merapat di dinding. Jendela model kuno dengan dua daun jendela kaca berdebu yang sekarang dibiarkan terbentang. Gitta menoleh mencari-cari tanda kehidupan, ataupun motor Tedjas terparkir di suatu tempat di sudut perkarangan, tapi tak menemukannya.

Ia nyaris menyerah dan berbalik untuk pulang. Hanya saja kesadarannya memerintahkan untuk melakukan sebaliknya. Ia ingin urusan apa pun di antara mereka selesai siang ini juga.

Gadis itu memeriksa hendel pintu pagar, mendesah lega ketika menyadari bahwa pagar tak terkunci. Ia membuka selot dan mendorong pagar besi itu, menimbulkan suara berdecit.

Perlahan Gitta melangkah masuk, menempatkan dirinya di atas kursi rotan. Kesendirian ini membuatnya mampu berpikir sejenak. Lamunan yang membawanya pada percakapan setelah kuliah pagi tadi, dengan Kartika.

* * *

"Dia udah mempermalukan gue sih, Tik."

Di ruang perpustakaan dengan pendingin menyala penuh, Kartika menatap intens. "Ya, gue setuju." Ia berucap sejurus kemudian.

"Gue depak aja deh, ya." Gitta menatap layar laptop miliknya yang terkoneksi dengan *wifi* kampus. "Nih lihat!" Ia memutar laptop itu hingga menghadap ke sisi Kartika, "direspons juga nggak. *Copy-paste* status gue di dinding dia juga nggak."

Kartika meneliti situs sosial media di hadapannya dan menghela napas. Ia mengembalikan posisi laptop menghadap pada Gitta.

"Ya udah, lo depak aja."

"Serius lo?" Gitta menatap Kartika, tertegun.

Aneh mungkin, tapi saat ini ia butuh Kartika berkata tidak. Ia justru ingin Kartika mendebatnya, memberinya seribu alasan kenapa ia tidak seharusnya menendang Tedjas keluar dari permainan yang diikutinya. Ironi, kenapa justru sekarang sahabatnya ini memutuskan untuk mendukungnya.

Gitta tak bisa menjelaskan apa sebabnya. Sulit diterima oleh akal sehat, bahkan oleh hatinya sendiri. Tapi ada yang perlahan berubah setelah kemarin ia bicara dengan Tedjas. Sosok pria itu terbayang terus dalam benaknya. Betapapun ia berusaha menghalau gambar tersebut, rekaman itu tetap terhampar. Gitta tak akan lupa bagaimana sorot mata Tedjas ketika kalimat tak sopan itu meluncur dari mulutnya. Betapa tatapan pria itu seperti menghunjam jantung Gitta. Dan bagaimana beberapa waktu setelah kejadian itu Gitta tak dapat tidur tanpa wajah Tedjas melintas kembali.

Rasa sesal yang tak dapat ia usir begitu saja.

Gitta mendesah, menatap layar laptop dengan tak fokus. Ya, sejak tuduhan yang kemarin ia lontarkan pada Tedjas, ada rasa

tak enak yang ambil bagian dalam hatinya. Ia tahu ia berutang maaf pada Tedjas.

"Iya." Kartika mengangguk, membuyarkan gelembung lamunannya. "Lo boleh depak dia."

"Akhirnya." Gitta menggigit bibir menatap Facebook lagi. Rasa asing bercokol semakin kuat mendengar konfirmasi Kartika.

"Tapi lo bilang ke dia dulu."

Tangan Gitta yang sedang menggerakkan *mouse portable* otomatis berhenti. Ia menoleh, menatap Kartika bingung.

"Iya, harus." Kartika mengangguk tegas sebelum satu pertanyaan sempat terlontar dari mulut Gitta. "Lo nggak bakal mau ditendang dari kegiatan apa pun, tanpa lo tahu apa-apa sebelumnya kan, Git?"

Gadis itu mendesah—desah kelegaan tak normal, yang berusaha disembunyikan dengan baik.

"Ngomong deh sama dia."

"Tapi gue ngeri kalau kejadian seperti kemarin terulang lagi, Tik. Lo kira nggak malu apa, jadi bahan tontonan mahasiswa di sini?"

"Ya udah, samperin ke rumahnya."

Gitta menatap sahabatnya dengan pandangan *oh-come-on-now-you're-losing-your-mind*. Tapi Kartika menggeleng mantap.

"Coba lo datang ke rumahnya. Lo bilang ke dia baik-baik tentang betapa cueknya dia menanggapi pesan yang lo kirim, kalau permainan itu nggak boleh keputus, dan bla bla bla."

Gadis itu menekan ikon silang di kanan atas layar, menutup laptop. "Memang lo tahu alamat Tedjas di mana?"

Kartika mengetuk meja dengan jarinya. "Hmmm, nggak susah dicari. Gue rasa sekretariat punya alamat semua mahasiswa."

Gitta tak berkomentar. Semakin dipikir, semakin ia menyukai ide sahabatnya ini. Mungkin apa yang Kartika ucapkan adalah penyelesaian terbaik. Ia tak harus menanggung rasa malu jika Tedjas mengabaikannya seperti kemarin. Di sisi lain, ia bisa meminta maaf sehingga sesal yang masih bercokol di hatinya, yang membuatnya sulit tidur dan membuat wajah Tedjas terbayang terus, akhirnya bisa terusir keluar. Ia akan bisa memperoleh tidur normal kembali.

"Ayolah, Git." Kartika salah mengartikan kediaman Gitta. "Hati kecil lo juga tahu, itu hal yang benar yang harus lo lakuin. Dan hal yang benar," sambung Kartika lagi, "tak selamanya mudah."

* * *

Di tempatnya duduk, Gitta mendesah. Semilir angin yang bertiup sedikit menyejukkan tubuh. Rambut ikalnya berjuntai, seperti helaian spageti panjang yang kini lembap berkeringat. Ia menyibak rambutnya ke samping, sebelum akhirnya memutuskan untuk menggelung helai kecokelatan tersebut tanpa karet, di belakang kepala.

Gitta termangu kembali, menatap daun yang bergerak. Syukurlah ia menuruti nasihat Kartika. Syukurlah ia menginjakkan kaki ke alamat ini. Syukurlah ia tidak bersikap semena-mena dengan menendang Tedjas keluar begitu saja. Intuisi terkuatnya

berkata bahwa justru di antara Fenny dan Kiara, Tedjas yang paling memerlukan hadiah berharga untuk membuat cowok itu bahagia.

Gitta mengetukkan kaki gelisah. Rasanya sudah lama sekali ia menanti di sini. Belum juga ada tanda-tanda Tedjas akan datang. Ia melirik arloji sekali lagi. Gadis itu menggeleng putus asa ketika menyadari hampir satu jam ia duduk tanpa berbuat apa-apa. Kecuali jika melamun bisa dikategorikan sebagai pekerjaan.

Gitta menggeleng muram, memikirkan bahwa urusan ini memang harus menunggu. Tak mungkin ia tetap menanti di tempat ini lebih lama. Gadis itu bangkit dari duduk, bermaksud untuk berjalan keluar. Ia telah menjejakkan kaki ke teras semen yang sangat perlu digosok karena menyisakan noda cipratan tanah dan mungkin oli, menempel di sana-sini. Saat itu pandangan Gitta menangkap jendela yang terbentang di sisi rumah. Jendela kaca yang buram karena debu dan usia. Ia mengernyit. Sepertinya segala sesuatu yang merupakan bagian dari rumah ini berada dalam kondisi terburuk.

Rasa ingin tahu gadis itu timbul.

Tak dapat dicegah, Gitta berjalan menuju samping rumah. Ia berjingkat pada kedua tumit untuk melihat sisi dalam rumah Tedjas. Ia hanya ingin tahu, seperti apa keadaan di dalam sana.

Setengah menyipitkan mata agar dapat melihat dengan jelas, Gitta mengintip ke dalam. Untuk beberapa saat, gadis itu kembali tertegun.

Di balik dua lembar daun jendela yang terbentang adalah dapur. Tapi berbeda dengan dapur rumahnya yang selalu dalam keadaan bersih mengilat karena ada dua asisten rumah tangga yang selalu siap sedia membereskan segala sesuatu, dapur yang kini dilihatnya berada dalam kondisi mengenaskan.

Gitta bisa melihat kompor sederhana dengan rangka besi yang lengket oleh kerak. Mungkin bekas masakan yang tertinggal belum sempat dibersihkan. Sisi keramik yang mengalasi kompor bergelimang minyak. Ada satu dua mi kering pendek menempel, belum sempat diseka.

Mi instan. Otomatis pikiran Gitta menyimpulkan demikian.

Kini pandangannya terpaku pada keranjang sampah. Dugaannya tepat. Ada bungkus mi yang teronggok di sana, bercampur dengan butir-butir nasi sisa yang tak termakan.

Samar aroma tak enak yang dihantarkan angin menyusup ke indra penciuman Gitta. Bukan, rasanya bukan dari keranjang sampah.

Ia mengedarkan pandangan lagi, sekarang tatapannya tertumbuk pada lemari pendingin satu pintu yang tak tertutup rapat. Tampaknya aroma tengik itu keluar dari sana. Gitta menduga ada beberapa bahan masakan atau hidangan kemarin yang seharusnya berakhir di keranjang sampah.

Sekelumit perasaan asing menyentuh sisi hati yang terdalam. Begitu saja Gitta merasa sesak. Campuran perasaan ganjil, mulai dari sesal, rasa bersalah, kasihan, dan entah apa lagi berbaur jadi satu.

Gadis itu menghela napas panjang dan berbalik.

Ia terpekik ketika tubuhnya nyaris menabrak tubuh tinggi tegap pria yang berdiri di belakangnya.

Tedjas membatu di hadapan Gitta, menatap gadis itu dengan pandangan aneh.

* * *

Gitta mengelus dadanya sendiri. Jantungnya masih berdebar tak keruan. Ia berusaha menebak dalam hati, sejak kapan Tedjas berdiri di sana dan mengamati tingkah lakunya yang mungkin terlihat sinting.

Sedikit bergidik Gitta menyadari bahwa tatapan Tedjas begitu dingin. Ada sinar cemooh yang dikuarkan melalui sudut bibir yang tertarik ke atas. Yah, tak bisa disalahkan kalau Tedjas sebal kepadanya. Bisa dibilang apa yang Gitta lakukan barusan masuk dalam kategori memata-matai.

"Udah kelar?"

"Apanya?" Gadis itu mendongak tak mengerti. Ia menatap wajah Tedjas yang masih tersenyum sinis.

"Ngeliatin rumah gue. Udah kelar?"

Semburat panas menjalar di pipi Gitta. Gadis itu menelan ludah, berusaha mencari kalimat terbaik untuk mematahkan sindiran Tedjas.

Tedjas juga sepertinya tak menanti jawaban. Ia berbalik begitu saja. Dari saku jaket cokelat kulit yang dikenakannya, ia mengeluarkan serenceng kunci. Tak lama pintu berderit, membuka.

Pemandangan itu menyadarkan Gitta.

Ia terdiam, panik sesaat, tak yakin langkah mana yang harus diambil. Akal sehat memerintahkannya untuk pulang. Tak ada lagi yang bisa ia lakukan di sini.

Ya, itu yang terbaik.

Gitta berbalik dan berjalan pelan ke pintu pagar. Ia menoleh sekali lagi ke belakang. Tanpa dapat dicegah, kakinya memutar, menuruti perintah hatinya.

Gitta mengekor di belakang tubuh Tedjas.

* * *

Tedjas yang mendengar ada suara di balik tubuhnya, menoleh. Ia mengangkat alis, tercengang ketika melihat siapa yang mengikutinya masuk. Ia merasa heran sekaligus jengkel.

Tampaknya gadis ini belum cukup memergoki dirinya dalam kondisi tak menyenangkan.

Ya, untuk Tedjas, mengetahui ada kawan kuliah yang menghampirinya di rumah—apalagi mahasiswa itu adalah Gitta, gadis yang selama ini dinilainya sombong dan menyebalkan—masuk dalam kategori kondisi tidak bagus. Ia membuka mulut, nyaris membentak gadis itu dan mengusirnya keluar. Tapi tak jadi ketika ia melihat Gitta membelok ke kanan.

Ke arah dapur.

Tedjas menelan amarah. Mulutnya terasa lengket, tak dapat dibuka, dan kakinya ia tuntun untuk melangkah mengikuti Gitta oleh kekuatan tak kasatmata. Ia berjalan menuju tempat gadis itu berdiri.

Tedjas membuka mulut dan menutupnya lagi ketika melihat apa yang gadis itu kerjakan. Gitta terlihat seolah sudah puluhan kali bertamu ke tempat ini. Gadis itu mengambil lap dapur yang tersampir dengan luwes. Dengan kecekatan mengagumkan yang tak pernah disangka Tedjas dimiliki gadis angkuh macam Gitta, ia mengelap keramik yang melapisi meja dapur. Setelah sisa minyak terhapus sempurna, Tedjas melihat Gitta mencuci lap itu di bawah keran air yang mengalir dan memerasnya hingga kering.

Tedjas berdiri diam, termangu.

Sedetik kemudian ia melihat Gitta menoleh. Bibir gadis itu menyunggingkan senyum.

Gila, ternyata dia manis juga! Begitu saja kesimpulan ngawur tersebut melintas di kepala Tedjas. Hampir saja tangannya memukul dahi sendiri. Bisa-bisanya ia berpikiran absurd seperti barusan.

Berusaha mengabaikan raut menawan yang kini telah terpeta sempurna di dalam benaknya, Tedjas bertanya dingin, "Mau ngapain lo?'

"*Sorry* ya," Gitta mengeringkan tangan setelah menggantungkan lap basah di tempat semula, "gue nggak tahan lihat dapur lo, Jas. Kotor banget."

Sialan.

"Jadi gue beresin bentar. Nggak lama kok." Sekarang Gitta berjalan menuju lemari pendingin. Tedjas melihat Gitta menginspeksi benda yang ada di dalam kulkasnya tanpa ampun.

Setengah ternganga Tedjas mengamati panci-panci berisi ma-

kanan entah apa yang menguarkan bau tak enak itu, dibuang isinya ke tempat sampah. Bunyi kelotak perangkat dapur yang ditumpuk di atas meja cuci piring menyadarkan pria itu. Lebih untuk mengusir rasa malunya, Tedjas bertanya ketus.

"Lo mau ngapain sih sebenarnya ke sini? Cuma mau menginspeksi rumah gue? Terus bikin gue malu dengan semua kegiatan bersih-bersih lo ini?!"

* * *

Gitta tertegun. Tangannya yang memegang panci mengejang sesaat.

"Lo mau ngapain sih sebenarnya ke sini?"

Ya, apakah ia sudah gila, bisa-bisanya menyelonong masuk ke dalam dapur Tedjas dan bebenah di sini seolah ini adalah propertinya sendiri?

"Errr..."

Gitta tertegun, membeku di tengah ruangan. Di ambang dapur, pria itu bersandar ke dinding, menatap penuh cemooh seperti pandangan Tedjas yang selalu Gitta kenali.

Bara yang sama kembali menjalar di pipi Gitta. Bagaimana mungkin ia menjelaskan pada Tedjas bahwa maksud kedatangannya ke tempat ini adalah karena ingin meminta maaf, sekaligus mendepak Tedjas keluar dari permainan *Pay It Forward*?

Entah, tapi buat Gitta penyesalan dan pendepakan, tidak akan pernah bisa berada dalam satu konteks kalimat yang sama.

"Gue..."

"Ya?" Tedjas kini bersedekap tak sabar. "Lo apa?"

"Gue mau minta maaf." Ucapan itu berhasil juga diucapkan Gitta, biarpun dengan intonasi terbata.

Tedjas mengerutkan kening.

"Buat ucapan gue beberapa hari yang lalu, Jas." Gitta meneruskan lebih lancar. "Gue udah nuduh lo macam-macam. *Sorry*, ya."

"Aaah." Sorot pemahaman. "Ya, kemarin itu lo bilang gue apa... hm, oh ya, gue punya koneksi sama orang dalam gitu."

Rona panas yang tadi hanya berada di satu area pipi, kini menyebar ke seluruh wajah Gitta.

"Gue juga yakin, waktu itu lo pasti udah sempat maki-maki gue dalam hati. Lo pasti menganggap gue cowok keparat berduit yang menyebalkan."

Gitta menatap lantai. Jika ia menengadah dan bertatapan dengan pria itu, jelas Tedjas dapat menebak dengan mudah bahwa tuduhan itu memang sempat terlintas di benaknya.

"Terus ceritanya lo menyesal karena begitu lo datang dan lihat rumah gue dengan mata kepala lo, detik itu juga lo tahu kalau tuduhan lo nggak berdasar?!"

"Nggg..."

"Karena nggak susah buat disimpulin memang." Tedjas tertawa, lebih sinis daripada sebelumnya. "Jelas, orang yang punya duit atau koneksi, nggak bakal tinggal di rumah butut macam ini."

"Gue minta maaf, Jas." Gitta menghela napas. Akhirnya ia

mengangkat wajah dan menatap Tedjas tepat di matanya. "Kemarin gue memang salah. Di luar urusan lo tinggal di mana, mau di rumah gedung atau rumah gubuk, yang gue tuduhkan ke lo itu nggak *makes sense* sama sekali. Maaf."

Tak ada yang bicara untuk sekian detik. Hanya tatapan mereka yang bertemu. Gitta menatap Tedjas tanpa kedip, mencoba menyelami apa yang ada di balik pikiran pria itu.

Setelah sesaat, akhirnya Tedjas membuka mulut juga. "Terus lo bersihin dapur gue karena lo nggak enak hati udah nuduh gue macam-macam?"

Tidak. Tidak tepat begitu. Tapi sulit untuk Gitta menjelaskan bahwa apa yang ia lakukan saat ini lebih disebabkan karena tindak impulsif. Karena hatinya tersentuh oleh rasa iba.

Tak mungkin. Tedjas bisa lebih meradang. Kemungkinan besar pria itu akan salah sangka lagi. Bisa-bisa dirinya akan langsung ditendang keluar karena gengsi Tedjas pasti berontak.

Untuk amannya, Gitta lekas mengangguk. "Iya. Semacam ucapan permintaan maaf dengan tindakan."

"Hm."

"Jadi?" Gitta menatap Tedjas yang masih mengamatinya dengan mata hitamnya, yang seakan kelihatan tak berdasar. "Boleh gue bersihin? Nggak lama sih. Sebentar lagi juga kelar."

Tedjas membisu. Gitta tak tahu apa yang akan pria itu ucapkan. Ia keburu memalingkan wajah. Debar di hatinya makin cepat, yang harus segera ia sembunyikan dengan tangan yang sibuk bekerja. Gadis itu melanjutkan bebersih, sengaja tidak berpaling.

Tidak ada interupsi apa pun dari balik punggungnya.

Gitta mengembuskan napas lega, ketika ia menyempatkan diri menoleh beberapa menit kemudian dan mendapati bahwa Tedjas sudah tak ada di sana. Ia membungkuk dan mengonsentrasikan pikiran pada lemari pendingin yang mulai terlihat lebih bersih dan rapi. Semua piring kotor telah disingkirkan. Gitta juga sudah memilah bahan mana yang seharusnya telah dibuang. Kini yang tersisa di dalam sana adalah bahan makanan beku layak santap.

Gitta tersenyum puas ketika akhirnya lemari pendingin telah selesai dibereskan. Ia menutup rapat pintu dan berpaling, siap untuk mencuci piring kotor. Setelah pekerjaan itu usai, maka berakhir juga tugasnya. Setelah itu ia bisa pulang dengan hati lega karena misi meminta maaf telah terselesaikan dengan baik. Plus bonus bebersih yang layak mendapat kredit. Seharusnya beban dosanya sudah berkurang.

Setelah perangkat terakhir selesai dibilas dan ditelungkupkan di atas rak besi di sebelah meja cuci, Gitta berpaling. Hatinya kontan berdebar liar ketika matanya menangkap sosok Tedjas berdiri di posisi yang sama seperti ketika tadi pria itu mengawasi Gitta.

Bedanya hanyalah, di tangan pria itu ada dua gelas keramik yang menguarkan aroma kopi harum.

Tedjas melangkah mendekat, menyodorkan salah satu gelas di tangannya kepada Gitta yang masih berdiri gugup.

"Kopi?"

Tujuh

Gitta meletakkan tas di sisi kursi yang kosong. Setelah menempatkan tubuhnya dengan nyaman di atas bangku, ia menatap berkeliling. Kelas hampir penuh. Mata pelajaran kali ini, Ilustrasi Media, memang pelik dan sulit. Mahasiswa berpikiran normal tak akan ada yang berani bolos.

Kecuali...

Gitta menatap berkeliling untuk memastikan dugaannya. Ya, tepat. Pria itu tak datang lagi. Nekat betul.

Gadis itu menggeleng, tersenyum setengah putus asa dan menatap folder yang terbuka di hadapannya. Ia tak mengerti kenapa pikirannya harus melayang pada Tedjas. Kenapa ia harus memedulikan apakah pria itu akan masuk atau bolos seperti biasa. Tak masuk akal. Memalukan.

Di depan mereka, dosen juga telah hadir. Beliau berdiri, menatap layar komputer untuk mengecek sesuatu di sana. Layar putih dan proyektor yang akan digunakan untuk menembakkan *slide* materi bahan, telah diletakkan di tempat masing-masing, siap digunakan.

Gitta menatap lurus ke depan. Ia bergerak tak nyaman. Tak enak mengikuti kuliah sendirian. Kartika telah lulus pelajaran ini lebih dulu. Karena satu dan lain hal, beberapa pelajaran yang mereka ambil di semester awal tak sama. Itu mengakibatkan ada sebagian mata kuliah yang mereka ikuti juga tak seragam.

"Selamat siang, Saudara sekalian..."

Suara menyemut yang sempat mengisi ruangan perlahan terurai. Tak sampai satu menit, kelas mulai hening. Mereka semua menatap pada dosen yang mulai memasang sebuah *slide* di kotak proyektor dan memberi isyarat agar lampu dipadamkan.

"Terima kasih." Ia mengangguk. "Nah, siang ini kita akan belajar mengenai..."

Bunyi pintu terbuka dan berdebam tertutup menginterupsi kelas. Sang dosen berhenti bicara, tampak terganggu. Pandangan seluruh kelas tertuju ke pintu.

Tedjas yang baru datang, menatap sekeliling. Pandangannya jatuh pada Gitta. Tarikan senyum sekilas yang nyaris tak tampak, terpeta di sana.

Gadis itu memperhatikan sosok Tedjas, yang tak terlihat bersalah sama sekali, berjalan menaiki undakan. Dan, yang membuat debur di hati gadis itu meriuh, serta kantuk menguap entah ke mana, Tedjas melemparkan tasnya begitu saja ke bangku

dekat tempat Gitta duduk. Ia sendiri mengambil kursi di sebelah Gitta.

Gitta menatap kosong ke depan. Debar jantungnya belum melambat. Hari ini tampaknya akan menjadi hari penuh kejutan lain.

Tak ada di antara mereka yang bicara. Gadis itu masih memandang kosong. Berusaha sedapat mungkin mengabaikan fakta bahwa Tedjas, si preman kampus, kini hadir dalam satu mata kuliah. Bukan itu saja, dari sekian tempat duduk yang tersebar di kelas, pria itu memilih untuk duduk di sisinya.

Gitta bisa menebak bahwa untuk materi siang ini ia tak akan berhasil menangkap satu pokok apa pun. Nanti ia harus menyediakan waktu dan belajar ulang di rumah. Atau jika Kartika masih ingat, ia akan meminta tolong sahabatnya itu untuk mengajari materi yang tengah dipaparkan dosen di depan sana tanpa titik koma.

Tedjas sendiri juga diam, sesekali mencoret kertasnya. Gitta tak bisa menduga apa yang pria itu torehkan di lembaran putih di hadapannya. Untuk melirik mencari tahu, ia tak berani.

Ia melihat dosen akhirnya berhenti bicara. Beliau melirik arloji. *Slide* terakhir telah dipaparkan, berisi detail tugas yang harus mereka kumpulkan bulan depan. Kini beliau mematikan proyektor dan berkata dengan suara jelas.

"Buatlah kelompok. Saya minta tugas visualisasi Ilustrasi Media hari ini bisa kalian kerjakan berdua. Itu menghemat waktu. Tentu saja saya mengharap ide cemerlang dapat disumbang-

kan oleh dua kepala. Bukan hanya satu. Percayalah, dua selalu lebih baik daripada sendirian."

Gumam riuh mulai mengisi kelas kembali ketika dosen itu berlalu dan menghilang di balik pintu.

Gitta bergerak gelisah. Ia bisa melihat para siswa bertemperasan keluar kelas. Derit kursi yang didorong dan riuh percakapan mengisi udara. Ada beberapa mahasiswa yang masih duduk dan saling bicara, membagi kelompok. Kini ia merasakan kepala Tedjas berpaling, mengamatinya.

"Lo mau sekelompok sama gue?"

Tubuh Gitta menegang. Tawaran itu menyenangkan, andai saja ia tidak trauma mengingat pengalaman buruk ketika masa orientasi dulu. Hanya satu kali. Tapi rasanya, itu sudah lebih dari cukup.

Tedjas tertawa.

Gitta menoleh heran. Mungkin sekadar perasaan, tapi kali ini anehnya tawa Tedjas tidak terdengar sinis. Malah sebaliknya, terasa getir.

"Lo pasti takut pengalaman dulu terulang lagi, kan."

Gitta tak menyangkal. Ia mengamati Tedjas, dan rasa terenyuh yang sama kembali merayap di dalam sini.

Hatinya tersentuh. Lalu, "Oke."

"Lo mau?" Tedjas menoleh cepat, tampak terkejut oleh keputusan Gitta yang tiba-tiba.

Gadis itu mengangguk.

"Kok berubahnya cepat banget?" tukas Tedjas curiga.

Gitta tak menjawab. Tedjas juga tak memaksa meminta pen-

jelasan. Gadis itu melihat tangan Tedjas terbenam di saku celana jins. Ketika tangan itu muncul, ada ponsel yang terjepit di antara jemarinya.

"Berapa nomor ponsel lo?"

"Apa?"

"Nomor ponsel lo." Tedjas mengulang tanpa nada. "Lo takut kejadian dulu terulang lagi, kan? Waktu lo meng-*inbox* gue, dan nggak pernah ada balasan. Sekarang gue telepon lo pake ponsel gue. Lo bisa catat dan *save* nomor hape gue di hape lo. Lo juga udah tahu di mana gue tinggal. Kalau sampai gue nggak muncul dan ikutan kerja bikin tugas, lo bisa seret gue keluar dari rumah. Gimana? *Deal*?"

Tak tahan, Gitta tertawa. Ia mengangguk. "*Deal*."

* * *

Selesai makan malam, Gitta berdiri di depan jendela kamar, menyibak gorden dan menatap ke luar. Larut dalam pekatnya malam, yang diperciki oleh kerlip bintang dan bulan yang belum menggantung tinggi, percakapannya dengan Kartika via ponsel, terngiang kembali.

Kartika berteriak heboh ketika mendengar cerita bahwa Gitta sekelompok dengan Tedjas. Betapa sahabatnya itu menuntut cerita detail, dari A hingga Z. Ia sendiri yang berkilah bahwa sekarang sudah malam. Ia harus mematikan sambungan dan tentu saja besok ia akan bercerita lengkap tentang apa yang terjadi hari ini di kelas.

Tapi bagaimana ia bisa menjelaskan pada sahabatnya bila ia pun tak mengerti?

Bagaimana ia bisa bercerita, bahwa semua dimulai dari kedekatan mereka yang absurd, setelah Gitta selesai membersihkan dapur. Betapa hatinya terenyuh ketika melihat tempat tinggal pria itu, dan bahkan lebih tersentuh lagi ketika dengan sederhana Tedjas menyodorkan gelas dan berkata, "Kopi?"

Cairan hitam yang dibuat Tedjas bukanlah minuman terenak yang pernah Gitta cicipi. Rasanya sangat biasa. Rasa kopi Starbucks jelas lebih nikmat. Bahkan dibandingkan dengan es kopi di kafe langganan mereka yang murah sekalipun, kopi buatan Tedjas tetap kalah satu peringkat. Teksturnya lebih cair, sedikit kemanisan. Gitta tak suka kopi yang terlalu manis. Tapi ketika gadis itu menyesapnya, rasa hangat yang awalnya tercecap hanya di mulut, mengalir hingga sekujur tubuh. Tak terduga, kehangatan itu menyelimuti hati dan menetap di sana.

Ia tak bisa menjelaskan bagaimana ketika mereka duduk berdua di kursi rotan, di teras kusam, dengan jemari masing-masing terlilit di telinga gelas, semua terasa lebih baik. Beban masalah yang beberapa hari kemarin menggayuti pikirannya, perlahan terberai, jalinan demi jalinan.

Gitta juga sadar, kemungkinan besar hal tersebut disebabkan karena rasa bersalahnya pada Tedjas telah sirna. Tapi bukan itu saja, bahkan ketika mereka duduk bersisian, dengan tangan menangkup kehangatan yang tersalur dari gelas keramik, awan gelap tentang Papa yang selama ini juga menaungi pikiran Gitta,

lambat laun terurai. Sesuatu yang abstrak, sulit untuk dijabarkan, tapi bisa dengan mudah teresap di hati.

Gitta mengerti akan realita tersebut. *After all, the best thing in the world can't be seen or touched, it can only be felt, right?*

Hanya saja pikiran dan mulutnya tak dapat menemukan kata yang tepat untuk menjelaskan semuanya pada Kartika yang besok akan memborbardirnya tanpa ampun.

Ia berbalik ketika mendengar ketukan. Sebelum mulutnya sempat mengeluarkan suara, derit pintu perlahan membuka.

Papa. Berdiri di ambang kamar, memandang putrinya dengan tatapan ganjil.

"Boleh Papa bicara?"

Papa melangkah masuk bahkan sebelum Gitta sempat merespons. Tubuh gadis itu menegang. Akhirnya ia melepaskan satu embusan napas panjang.

Papa duduk di sisi ranjang. Di luar kebiasaannya, alih-alih duduk di sisi Papa, Gitta melangkah menuju kursi di balik meja kayu tempat ia mengerjakan tugas kuliah. Ia menatap Papa, masih diam.

"Jadi kenapa belakangan ini kamu diam?" tanya Papa tanpa salam pembuka.

Gitta berpikir sejenak, menyusun jawaban terbaik di benaknya. Pada akhirnya ia sampai pada satu kesimpulan. Mungkin yang kali ini mereka berdua butuhkan adalah kejujuran. Membicarakan masalah langsung tanpa basa basi.

Maka ia mengangkat wajah.

”Kenapa Papa berbohong?” tanyanya. Di luar dugaan, nada suaranya tenang.

Papa mengangkat alis. Papa tidak kelihatan heran atau bingung. Beliau sepertinya sudah menduga ke mana arah pembicaraan mereka akan menuju.

”Lanjutkan.” Papa mengangguk. Ia tetap menatap Gitta saksama. ”Kamu jelaskan ke Papa, apa yang kamu pikirkan.”

Gitta menatap curiga.

”Papa mendengarkan.”

”Papa bilang nggak ada dari keluarga Mama yang peduli,” tutur gadis itu pelan.

Papa bergeming, tatapannya lurus tertuju pada wajah putrinya.

”Kata Papa, mereka nggak pernah mencintai Gitta. Papa bohong.” Gadis itu menunduk, menatap lantai. Dalam keheningan yang tak nyaman, ia menghitung garis keramik lantai, satu demi satu.

”Papa nggak berbohong.”

Gitta mengangkat wajah tak percaya. Gumpalan kemarahan yang selama ini seperti dilapisi selubung tak terlihat, yang mencegah bara itu menggelegak ke permukaan, perlahan terkoyak. Ia seakan merasakan aliran api menguasai dirinya. Ditatapnya Papa penuh kebencian.

”Papa bilang mereka nggak pernah mencintai Gitta. Kata Papa mereka nggak sayang sama Mama. Dan selama ini Gitta percaya sama Papa...”

”Dengarkan Papa, Gitta. Papa tidak berbohong tentang itu.”

"Pa, Gitta tahu tentang Oma Lili." Kini ia nyaris berteriak. Rasa putus asa karena ayahnya tetap berkeras membuat gelegak di hati gadis itu semakin dahsyat. "Gitta sudah tahu tentang kartu-kartu yang Papa sembunyikan. Gitta sudah tahu tentang itu semua. Papa bisa berhenti berpura-pura dan..."

"Papa tidak berpura-pura, Gitta!" Daniel bangkit dari duduknya. "Mereka memang tak pernah mencintaimu! Mereka tidak pernah mencintai ibumu!" Pria itu berucap keras.

Gitta menatap Papa dengan tubuh gemetar. Ia masih diliputi kemarahan hebat. Tapi sesuatu dalam suara Papa membuatnya percaya.

"Pernikahan Papa dan Mama tak pernah direstui." Papa berucap dengan lebih tenang. Tapi Gitta tahu, nada itu berbalut kebencian yang tak bisa disembunyikan.

Gadis itu menunduk lelah.

"Mereka tidak pernah menerima Papa sebagai menantu mereka. Tahukah kamu, Gitta? Papa tidak peduli. Papa tidak masalah ditolak mereka. Untuk Papa, kebahagiaan Mama yang terpenting. Tapi selama kami menikah, dan usia itu tak panjang, Mama selalu dibayangi rasa bersalah. Hingga akhirnya tiba malam ketika kamu hampir dilahirkan."

Gitta mengangkat wajah. Bagian yang ini tak pernah ia dengar sebelumnya. Ia menatap Papa dengan hati berdebar semakin cepat. Sesaat tak ada yang bicara. Papa seperti tenggelam dalam lamunan masa lalu yang tak pernah bisa dilupakan.

Ia mendekap tubuhnya sendiri, kedinginan. Seolah dengan demikian, ia bisa merasa sedikit lebih hangat.

"Dalam kesakitan, Mama berkeras meminta Papa menghubungi ibunya."

Gitta menelengkan kepala. Rasa dingin yang kali ini bersumber dari dalam, dari ketakutan yang timbul akibat firasat yang kuat, merayap di sekujur kulit.

"Mama masih ingin meminta restu ibunya. Papa tidak setuju. Waktu itu Mama sudah kesakitan. Kamu adalah bayi yang montok, Git. Saat proses kelahiran memasuki bukaan lima, kamu *stuck* di pinggul Mama, tak bisa turun."

Gitta termangu.

"Mereka melakukan segala cara, memberikan suntikan induksi supaya merangsang rahim Mama agar kontraksi dan kamu turun. Hingga akhirnya bisa lahir normal. Tapi tetap gagal. Dan dalam kesakitan, Mama memaksa Papa menelepon ibunya."

Pandangan Gitta memburam.

"Papa tidak menyukai ide itu. Tapi Papa tak ingin Mama menyesal dan menangis terus-menerus. Dokter juga bilang bahwa apa yang Mama pikirkan berpengaruh pada kelahiran ini. Jika hati Mama lega, menurut dokter proses persalinan akan lebih mudah. Jadi Papa turuti permintaannya. Dan ketika telepon tersambung, tahukah kamu Gitta, apa yang nenekmu katakan?" Suara Papa kembali sarat oleh kebencian.

Gitta tidak bereaksi. Ia mengerti Papa tak membutuhkan jawaban.

"Omamu menolak memberikan restu itu. Omamu tetap tidak mengakui mamamu sebagai anaknya." Tubuh Papa melunglai. Kini beliau kembali duduk di sisi ranjang Gitta seakan tenaganya

telah terserap habis. Yang tertinggal hanya rasa lelah. "Itu adalah satu kejadian yang membuat Papa menyesal. Andai saja waktu itu Papa tidak menelepon nenekmu. Mungkin," Papa mendongak, menghela napas, "mungkin mamamu masih hidup hingga kini."

Gitta tergugu.

"Tekanan darah Mama turun drastis. Dokter segera memutuskan untuk melakukan *c-section*. Operasi untuk mengeluarkanmu dari rahim Mama, dan menyelamatkan nyawa Mama. Dan pada akhirnya, yah, kamu sudah tahu akhir ceritanya, kan?"

Kini titik air mata itu benar-benar menetes di pipi Gitta.

"Jadi kamu lihat, Gitta..." Suara Papa terdengar sayup. "Papa tidak berkata bohong. Papa tidak melebih-lebihkan fakta ketika bilang bahwa keluarga Mama tak pernah mencintai Mama. Mereka tak pernah mencintaimu. Bukan cinta namanya, jika apa yang mereka perbuat malah melenyapkan nyawa orang yang mereka kasihi."

Gitta menangkap kepahitan itu dengan jelas.

"Karena kekejaman mereka pada Mama malam itu, Mama jadi kehilangan semangat hidup. Karena mereka, Mama pergi. Itukah yang kamu sebut cinta, Gitta?" Kegetiran itu semakin kental. "Dan Papa bisa yakinkan kamu, bukan cinta juga yang membawa kamu pada kesepian, pada nasib buruk sehingga kamu tak pernah bisa mengingat Mama dan tak akan mungkin bertemu dengan mamamu lagi."

Gitta tak menjawab. Ia tetap menunduk, membiarkan air matanya jatuh ke lantai.

"Bisakah kamu menyangkal kenyataan ini, Gitta?"

Tak ada suara.

Beberapa detik kemudian, derit pintu menyadarkan Gitta. Ketika ia mengangkat wajah, ruangan telah kosong.

Delapan

Gelas plastik berisi kopi yang kini mulai dingin, masih tersisa setengah di atas meja. Buku pelajaran dengan tabel dan grafik yang membingungkan berserakan, terbuka di hadapan gadis itu. Begitu juga laptopnya. Di *outdoor* area lantai dua minimarket Seven Eleven yang menyediakan *space* bagi para pengunjung untuk duduk dan menikmati makanan yang mereka pesan di kasir atau menikmati cangkir kopi di tempat, Gitta duduk sejak satu jam yang lalu.

Senja hampir tiba.

Ia merapatkan jaket. Pandangannya kosong menatap lurus ke langit yang mulai berubah warna, bersemburat oranye pucat dengan garis perak, melintas gumpalan awan kelabu. Ia tersenyum, menengadah. Yah, *every cloud has a silver lining*. Tidak seha-

rusnya ia merasa tertekan seperti ini, karena bahkan saat yang paling sulit akan menuntun seseorang menuju hari-hari yang lebih baik.

Gitta tahu teorinya. Tapi untuk menerima dengan hati lapang, itu perkara yang berbeda.

Sudah beberapa hari belakangan, Seven Eleven menjadi tempat pelarian Gitta. Ia seperti menemukan kedamaian, walau semu, dengan duduk di kursi plastik menghadap pada meja bulat. Dengan pesanan kopi yang awalnya terasa biasa, tapi lama-kelamaan bisa juga Gitta menikmatinya. Ia suka saat angin semilir berembus, menerbangkan partikel tipis debu dan sesekali koyakan kertas ikut melayang. Seolah saat itu mereka dapat merasakan hatinya yang gamang.

Ia suka sendirian, lebih tepatnya.

Belakangan ini, biarpun hadir di kelas, dengan Tedjas yang kadang mengambil tempat di dekatnya, menimbulkan tarikan bibir geli dan menuai ledekan dari Kartika—walaupun akhirnya berhenti juga—Gitta merasa semangatnya menguap. Beberapa kali sahabatnya bertanya ada apa, dan hanya ia jawab dengan gelengan kepala.

Dan karena Kartika adalah sahabatnya sejak SMA dan begitu mengenal dirinya, cewek itu tahu kapan harus diam dan menunggu. Ia mengerti, pada saatnya Gitta akan datang dan membuka mulut, bercerita tanpa diminta.

Gitta menghela napas kembali. Ia kembali menunduk, menekuni kertas tugas di hadapannya. Kalau menuruti hati, ia tak

sanggup belajar atau melakukan apa pun. Tapi Gitta berhasil memaksa diri untuk menelan pelajaran, lembar demi lembar.

Penjelasan Papa malam itu selalu berdengung. Betapa besar pun usaha Gitta mengenyahkan suara itu, tetap saja kalimat Papa selalu kembali seperti gema.

Gitta menelan rasa sesak yang membuat kerongkongannya tercekat. Ia mengedikkan kepala. Dengan bibir terkatup rapat, ia membaca baris penjelasan di buku pelajaran itu sekali lagi.

Sosok tubuh yang berdiri lama di hadapannyalah yang mampu membuat Gitta berhenti membaca. Ia menoleh, menengadah, dan terkesiap ketika melihat siapa yang datang.

Tedjas dengan jaket kulit yang hampir tak pernah dia lepaskan, melempar kunci motor ke atas meja. Dengan gaya seenaknya dia menarik kursi dan melemparkan tubuhnya di sana.

Gitta memperhatikan gerakan Tedjas tanpa komentar. Ia melihat Tedjas meletakkan botol minuman yang baru dibeli dan diminum separuh.

"Kok tadi lo nggak masuk?"

Gitta mengerutkan kening. Ia menatap Tedjas tak mengerti.

"Ilustrasi Media," jelas Tedjas pendek. "Kuliah tambahan siang ini. Jam dua siang. Lo ke mana?"

Gadis itu terkesiap, melirik arloji. Samar-samar ia ingat pengumuman yang ia baca beberapa hari lalu, ketika dosen mereka tak hadir. Penggantian jam kuliah yang ternyata... hari ini.

"Kelasnya sih udah bubar dari kapan tahu." Seperti mengerti arti gerakan Gitta, Tedjas menimpali. "Kok tumben lo absen?"

"Gue nggak ingat." Gitta menggeleng pasrah.

”Oh. Kirain sengaja bolos.”

Gadis itu menatap Tedjas dengan raut jengkel. Sebete-betenya ia karena Papa, atau mungkin hal lain, ia tak akan sampai nekat membolos. Memangnya Gitta sudah gila, apa?

”Abis muka lo suntuk banget. Udah beberapa hari ini di kelas, gue perhatiin, lo kayaknya nggak pernah *happy*. Kayak punya masalah segudang aja.”

”Jangan disamain kayak lo dong.” Tak tahan Gitta menyanggah. ”Memangnya semua anak kayak lo, Jas? Yang kalau lagi malas kuliah, nekat nggak datang!”

Tedjas terbahak. Tidak ada nada tersinggung di sana.

”Harusnya gue nggak usah tanya, ya. Lo kan anak alim. Mana mungkin anak kayak lo punya pikiran buat bolos.”

Gitta membuang wajah. Ia mencoba tidak menanggapi Tedjas dan mengonsentrasikan pikiran pada buku di depannya. Tapi tiba-tiba teringat sesuatu yang tak wajar.

”Kok lo bisa sampai ke sini sih?” tanyanya curiga.

”Oma lo yang bilang.”

Gitta mengerutkan kening. ”Oma Hellen?” ujarnya memastikan, setengah tak percaya.

”Memang lo punya berapa Oma di rumah?” balas Tedjas.

Gadis itu mengatupkan bibir jengkel. Jika sedang tidak galak atau sinis, rupanya sifat asli Tedjas tak kalah menyebalkan. Ia mendengus. Tapi sedetik kemudian rasa penasaran mencuat kembali.

”Kok lo tahu rumah gue?”

"Git, bukan hanya lo yang punya *skill* buat cari alamat orang. Gue juga bisa."

Ya, ya. Sebenarnya juga bukan itu pertanyaan yang ingin Gitta lontarkan. Bukan bagaimana Tedjas bisa tahu. Yang Gitta ingin tanyakan sesungguhnya adalah kenapa cowok itu datang.

Tapi ia tak menemukan kalimat yang tepat untuk menyuarakan keingintahuannya. Jadi gadis itu kembali diam dan menunduk.

Sepi melingkupi meja mereka. Hanya beberapa patah kata yang berasal dari meja di sisi kiri-kanan yang mulai terisi. Asap rokok terkepul mengisi udara, membuat paru-paru Gitta sesak. Kegelapan mulai memayungi. Dengung nyamuk beterbangan. Beberapa kali Gitta harus menunduk untuk menepuk kakinya sendiri yang hanya mengenakan celana pendek dan sandal jepit.

Gitta masih menunduk, membulatkan tekad untuk membaca hingga paling tidak satu bab selesai. Ia berusaha tidak mengacuhkan Tedjas. Gitta yakin tak lama lagi cowok itu akan bangkit berdiri dan pulang. Tak ada kepentingan Tedjas untuk duduk di sini lebih lambat. Karena itu kerut di kening Gitta semakin dalam ketika putaran menit berlalu dan cowok itu masih betah duduk di tempatnya.

Tedjas bersiul entah apa. Beberapa kali dia meneguk soda dari botol yang akhirnya kosong. Tapi dia tidak pergi juga.

Akhirnya Gitta yang tak tahan.

"Lo di sini ngapain sih, Jas?"

"Nggak ngapa-ngapain. Kenapa? Lo terganggu?"

Gitta mengabaikan pertanyaan itu. Mengangguk, biarpun memang iya, rasanya terlalu kejam.

"Emang lo nggak ada kerjaan lain yang lebih penting daripada hanya duduk dan ngeliatin gue belajar?"

"Nggak ada."

Otomatis mulut gadis itu menutup. Ia menunduk jengkel. Menimbang dan mengamati, ia sampai pada satu kesimpulan. Tedjas yang sinis dan galak di kediamannya, jauh lebih mudah dihadapi daripada sosok yang kini duduk di depannya. Pria yang tak dapat Gitta mengerti.

Tedjas kelihatan sabar, biarpun sejak tadi Gitta tak mengacuhkannya. Ia tak beranjak pergi, walau Gitta telah memasang wajah galak sejak pertama gadis itu menyadari kehadiran Tedjas.

Gitta bergerak gelisah. Jika sejak tadi ia sulit menyerap materi yang bertebaran di depan mata, maka kini daya tangkapnya seperti dihalangi oleh dinding tebal. Percuma memaksakan diri diam di sini. Tak ada hasil yang akan didapat. Kecuali jika bentol merah di tungkai dan paha karena nyamuk-nyamuk buas itu bisa dihitung sebagai hasil.

Gitta membereskan bukunya tanpa suara. Ia sadar mata Tedjas mengikuti semua gerakannya. Tapi Gitta tak peduli. Setelah buku dan kertas tertumpuk rapi, semua dimasukkan begitu saja ke tas besar yang selalu dibawa ke ruang kuliah. Ia berdiri menjinjing tas itu, siap pulang.

"Mau ke mana?"

"Pulang."

"Lo tahu nggak, Git, ada warung sate di dekat sini?"

Gitta tak jadi melangkah. Ia duduk kembali, meletakkan tas itu di sisi kursi yang lain, menatap Tedjas tanpa kata.

"Kata teman gue satenya enak. Murah, lagi."

"Di mana?" Akhirnya bisa juga ia mengucapkan pertanyaan, biarpun hanya sepatah.

"Nggak jauh dari Sevel sini."

"Oh."

"Mau nemenin gue makan?"

Gitta tercengang. Ia nyaris menolak, karena sejujurnya ia lelah lahir-batin. Ia tak ingin berbasa-basi, walau itu Kartika sekalipun. Apalagi ini adalah Tedjas, yang bagi Gitta masih terhitung orang asing. Biarpun memang tak bisa diingkari, ada getar ganjil yang muncul pada kesempatan langka mereka menghabiskan jam bersama. Seperti baru saja terjadi.

Tapi tetap saja, yang Gitta inginkan saat ini hanya diam sendirian dan merenungkan banyak hal.

Tapi belum sempat ia berucap tidak, Tedjas berkata lagi.

"Kita bisa bahas tugas kelompok Ilustrasi Media. Lo ingat kesepakatan kita, kan?"

Tedjas kini menatap tepat ke manik matanya. Pria itu tersenyum. Jenis senyum normal, bukan sinis. Tidak bernada cemooh, juga bukan senyum getir. Untuk pertama kali Gitta merasa senyum yang Tedjas lemparkan menawarkan suatu yang lain. Jenis senyum hangat yang bisa menenangkan seorang kala badai menerpa. Seperti senyum persahabatan.

Penolakan itu tertahan di ujung lidah Gitta.

"Kita pernah sepakat, kalau sampai gue ingkar dan nggak

bikin tugas, maka lo boleh menyeret gue keluar rumah. Dan buat gue..." Sudut mulut itu tertarik ke atas lagi. Lebih ramah kali ini. "Perjanjian itu berlaku dua pihak. Yah, itu kalau lo tanya pendapat gue."

"Dengan kata lain," Gitta berdeham, "kalau gue nggak mau, maka lo akan menyeret gue dan memaksa gue ikut. Supaya kita bisa sekaligus mendiskusikan tugas di sana?"

"Benar banget."

Gitta diam. Pikirannya melayang pada rumah yang semakin sepi, dan tak ramah sejak malam itu. Ia juga teringat napasnya yang tercekik, seakan oksigen di sana tak cukup untuk menyuplai kebutuhan mereka bertiga.

Gitta menutup mata. Aroma daging yang dibakar seperti bisa ia hirup. Setelah sekian waktu tak pernah merasa lapar, kini gadis itu merasa perutnya berkeriuk ribut.

"Yuk, Gitt."

* * *

Mereka memesan dua piring sate masing-masing dengan lontong, dan dua botol teh sebagai minumannya.

Kedai sederhana yang ditutupi tenda terpal, dengan deretan bangku dan meja kayu malam ini padat pengunjung. Tedjas melepaskan jaket kulit dan meletakkan di sisi kursi yang kosong. Gitta mengambil tempat di hadapannya.

Mereka tak banyak bicara. Sesuai pernyataan Tedjas tadi, yang dibahas adalah beberapa hal penting berkaitan dengan tugas

yang harus dikumpulkan tiga minggu lagi, serta pembagian sederhana seperti siapa mengerjakan bagian apa.

Dengan heran Gitta mendapati sisi lain seorang Tedjas. Bukan pria menyebalkan dengan sifat jutek dan *moody*, juga bukan pria asing yang tak ia mengerti seperti yang tadi dilihatnya sekilas di Seven Eleven.

Tedjas yang ini adalah pria normal dengan selera humor yang menyenangkan. Pria yang pandai, jika saja pokok yang dibahas menarik perhatiannya.

Kadang ketika kehabisan bahan pembicaraan, mereka berdua terdiam. Tapi kesunyian yang melingkupi juga tak membuat Gitta jengah. Ini jenis keheningan di antara dua orang yang bisa dinikmati tanpa membuat dirinya canggung. Ia tak merasa dipaksa harus memeras otak, mengisi kesenyapan dengan topik aneh yang terlintas di kepala.

Dan sepertinya hal itu juga dirasakan Tedjas. Entah bagaimana kenyataan tersebut mampu membuat Gitta merasa lebih nyaman daripada sebelumnya.

Ketika potongan daging terakhir selesai ditelan, Tedjas bangkit dan membayar pesanan mereka. Protes Gitta untuk menanggung pengeluaran separuh, tak diindahkannya.

"Git, ini nggak seberapa. Lo jangan menghina gitu, dong."

"Bukan gitu." Gadis itu menggeleng jengah. Ingatannya kembali melayang pada rumah tua dengan dinding mengelupas dan dapur kusam bergelimang minyak. "Tapi..."

"Gantian. Kalau kita makan lagi, giliran lo traktir gue ya."

Gitta nyaris mencetuskan pertanyaan: kapan. Untung ia mam-

pu menahan diri tepat pada waktunya. Ia tak ingin dikira mengharap bisa pergi dengan Tedjas kembali.

"Yuk, pulang. Gue antar lo sampai rumah."

Gitta menyipitkan mata dan merapatkan jaket. Angin malam ini dingin. Rambut ikalnya ia biarkan tergerai hingga batas bawah bahu. Entah berapa kali rambutnya terburai, menampar pipi.

Ia berdiri tak bergerak.

"Yuk."

"Gue bawa kendaraan, Jas. Lo tahu kan. Tadi kita ke sini aja sendiri-sendiri."

"Ya nggak apa-apa." Tedjas mengeluarkan renceng kunci dari saku jaketnya. Ia menuju motor yang terparkir tepat di sebelah Gitta memarkir mobil miliknya. "Lo naik mobil. Gue naik motor. Tapi gue harus pastiin lo sampai rumah dengan aman."

"Jas, nggak usah. Gue..."

"Buat apa lo nantang bahaya, Git."

Feels like deja vu. Ia tertegun, mengingat ucapan Papa ketika Kartika dan dirinya pergi menonton. Masa ketika semua masih baik-baik saja.

"Ngantar lo pulang juga nggak sampai sepuluh menit. Gue cuma sampai di pintu pagar, nggak akan masuk, kalau itu yang lo khawatirkan."

Tanpa mengindahkan penolakan Gitta, pria itu duduk di motor dan meraih helm.

Gita masih tak bergerak, mengingat sosok ayahnya.

Papa yang selalu berkeras menjemput putrinya dan mengantar

Kartika pulang, setiap kali mereka pergi bersama. Papa yang selalu mengkhawatirkan dirinya jika pulang larut. Papa yang memaksa mengantar Gitta ke kampus di pagi buta ketika masa orientasi. Semua tindakan Papa yang berlandaskan kasih.

Betapapun hubungan antara dirinya dan Papa kini mengganjal, Gitta tak pernah meragukan bahwa Papa adalah pria yang penuh tanggung jawab. Papa sangat sayang padanya.

Kini di hadapannya, Tedjas menawarkan hal serupa. Dia seakan mengambil tanggung jawab Papa. Seperti juga Papa, dia tak memedulikan protes Gitta atas sesuatu yang dia anggap benar.

Suatu melodi yang asing mengalun di hati.

"Yuk, Git." Tedjas memanggil dari atas sadel. "Kok lo malah diam di situ?!"

Gitta mengangguk dan berjalan menuju mobil. Ketika membuka pintu kendaraan, ia tersenyum sekilas. Di malam yang dingin, di bawah tiupan angin yang semakin kencang, hati Gitta menghangat.

* * *

"*Thanks*, Jas." Gitta turun dari mobil, mengunci pintu kendaraan dengan alarm. Ia menghampiri Tedjas yang masih duduk di motor.

"Oke." Pria itu mengangguk. "Lo masuk deh. Gue pulang ya."

Gitta mengangguk. Ia telah membalikkan tubuh untuk berjalan ke pintu pagar ketika pria itu memanggilnya lagi.

Gitta berbalik kembali.

"Soal tadi itu, lo pasti heran kenapa tahu-tahu gue bisa muncul di sana..."

"Oh."

"Gue belum kasih penjelasan, kan?"

Gitta mengangkat alis.

Tedjas terlihat ragu sebentar. Di atas sadel, dia bergerak gelisah. Atau mungkin hanya perasaan Gitta saja. Karena ketika bicara, suara Tedjas terdengar mantap.

"Gue tahu tipe kayak lo, Git. Lo nggak mungkin akan bolos. Nggak mungkin banget, pokoknya."

Gadis itu semakin heran. "Jadi kenapa lo datang?"

"Gue kira lo sakit." Tedjas menatap lurus di matanya. "Itu satu-satunya penjelasan logis kenapa lo yang biasa hadir tepat waktu di kelas, kali ini bisa-bisanya melewati satu mata kuliah penting."

Denting asing tersebut kembali mengalun. Gitta menelan ludah.

"Karena itu gue datang," jelas Tedjas sederhana. "Karena gue khawatir."

Mulut Gitta membuka dan menutup. Tak ada suara yang keluar. Ia menunduk, melihat ke jalan bersemen, berpikir keras mencari kalimat yang tepat untuk merespons ucapan Tedjas.

Pria itu menunjuk pintu rumah Gitta dengan dagunya. "Gih, masuk. Udah malam. Gue balik, ya."

Tanpa menunggu ucapan Gitta, Tedjas menstarter motornya. Derum kendaraan semakin sayup terdengar, meninggalkan sapuan debu tipis melayang di udara.

Sembilan

Club House

Suara musik merdu mengalun. Sebuah lagu dilantunkan dari mulut seorang wanita bergaun malam ketat yang panjangnya mencapai tumit, terbelah di bagian samping hingga ke paha, dan berkilau di sekujur tubuh. Rambut wanita itu disanggul ke atas. Penampilannya secara keseluruhan terkesan mewah.

Gitta menatap kartu di tangannya lagi. Menurut nama yang tercetak di sana, penyanyi yang kini memegang mik sambil bergerak anggun menuju sisi kiri dan kanan ruangan adalah penyanyi lawas yang sempat terkenal. Hingga kini penggemarnya kebanyakan adalah para orang tua.

Gitta bisa melihat, hampir semua yang berkumpul di *grand*

ballroom .Mereka kebanyakan adalah pasangan paruh baya. Mereka mendengarkan dengan tangan memegang piring berisi hidangan atau gelas bertangkai panjang berisi soda dingin.

Gitta sendiri sudah mencicipi aneka *cake* yang dijajarkan di salah satu *stall*. Kue-kue kecil, mulai dari *chiffon cake*, hingga tiramisu. Ia juga sudah menikmati setengah piring kecil *hainam chicken rice with roasted duck*. Hanya itu yang bisa ia nikmati. Kartika, di sisi lain, masih berkeliling dengan mulut mengunyah dan pipi yang gembung.

"Udah kelar makannya?"

Kartika sudah tiba di sisinya. Kali ini sahabatnya membawa mangkuk *zuppa soup*, menyendok kuah kental yang masih berasap dengan nikmat.

"Udah kenyang ngeliatin lo makan." Gitta tertawa setengah meledek. "Untung metabolisme lo bagus. Makanya biarpun banyak makan, lo tetap aja kurus."

Kartika tergelak. "Dunia memang kadang nggak adil ya," godanya. "Lo tuh ya, udah kayak punya problem berat badan aja. Padahal bobot lo sama gue aja masih parahan gue. Udah sana, cari makan lagi. Gue ngajak lo ke pesta *anniversary* bokap-nyokap kan bukan buat ngelamun, tapi buat nemenin gue dan makan enak."

"Udah, Tik. Udah kenyang."

Sendok Kartika berhenti di udara. Dia mengamati sahabatnya lekat-lekat. Kemudian gadis itu menggeleng, seolah apa yang dia lihat, tak disukainya.

"Lo belakangan lagi aneh. Suer deh." Denting sendok yang

beradu dengan mangkuk terdengar. "Tebakan gue sih ya, lo lagi ada masalah sama bokap lo deh."

"Ya gitu deh."

"Besok-besok cerita ya. Lo tahu, lo selalu bisa ngomong apa pun ke gue."

Gitta mengangguk. Sekelumit haru menyelusup. "Iya, gue tahu."

Kartika meletakkan mangkuknya yang hampir kosong. Gitta bisa melihat bahwa kawannya itu telah mengambil ancang-ancang untuk mulai *hunting* makanan enak kembali. Pandangannya menyapu sekeliling ruangan dengan penuh minat.

"Udah sana, pergi cari makan." Gitta tertawa menggoda. "Lo kan paling nggak tahan lihat makanan enak bertebaran, Tik."

"Lo mau titip nggak?"

"Kalau ada es puter, gue mau. Yang rasa kelapa ya, Tik."

Kartika mengangguk dan bergegas hilang dalam kerumunan manusia yang menyemut di berbagai penjuru.

Ditinggal sendirian, Gitta menarik napas panjang. Rasanya aneh ketika kau bisa merasakan sepi yang menggerogoti dirimu perlahan, bahkan saat kau berada di antara ratusan manusia lain. Perasaan sendiri dan tertekan di tengah tawa riang yang mengisi udara, di tengah sosok-sosok asing yang tak pernah kaukenal.

Dan anehnya, untuk Gitta, kelengangan macam ini lebih mampu membuatnya gila dibanding ketika ia melewati malam di kamar pribadinya yang sunyi.

Untuk mengalihkan lamunan, gadis itu meraih ponsel yang ia

bawa dalam tas pesta kecil berwarna perak. Ia melihat ke layar dan menyadari ada beberapa *missed call* di sana.

Papa.

Gitta bahkan tak berusaha mengecek *recent call* untuk membuktikan bahwa dugaannya benar. Bahkan sebaliknya, supaya ia tidak usah memikirkan Papa, gadis itu segera mengklik akun lain. Pilihannya jatuh pada Facebook.

Matanya melebar ketika melihat status dari nama tak dikenal, yang dialamatkan pada Kiara Wardhana.

Chintia Hadipraja → Kiara Wardhana

Kia, terima kasih ya buat *gift* yang sampai ke rumah pagi ini. *Dropped by the postman, and I don't have to tell you how grateful I am. How I feel so blessed.*

Such a gift, Kia!

It really made my day.

Love, love, love

Chintia

Sekonyong-konyong, sakit kepala hebat menyerang Gitta. Ia memijit pelipisnya, lelah.

Astaga. Kiara bahkan sudah mulai melakukan tugasnya dan memberikan hadiah pada salah satu pengomentar di statusnya. Memang, hingga kini Gitta belum menerima hadiah apa pun dari Yunike. Tapi ia punya firasat bahwa hadiah itu akan datang

tak lama lagi. Yunike pasti sudah mulai bergerak mencari bingkisan yang tepat untuk mereka bertiga.

Sementara dirinya sendiri...

Gitta mengurut kening kembali.

Ya, ia tak melakukan apa-apa kecuali membiarkan diri terbenam dan pusing dengan urusan pribadi. Belum ada usaha apa pun yang ia lakukan untuk mulai memenuhi janji pada Yunike. Sebaliknya, yang ia perbuat selama ini malah mengasihani diri sendiri. Kondisi yang membuat ia seperti tercekik. Kubangan masalah yang menjadikan dirinya sulit berpikir.

Malam ini ia harus mulai bergerak. Tak bisa lagi ditunda.

Baru saja ponsel itu tersimpan rapi di dalam tas, ia melihat Kartika tergopoh-gopoh datang menghampiri.

"Mana es puter gue, Tik?"

"Git," Kartika mengabaikan candaan Gitta. Dia menatap temannya intens. "Bokap lo lagi jalan ke sini. Sebentar lagi dia sampai."

Gitta melebarkan mata.

"*Sorry*, Git," Kartika menggeleng penuh sesal, "kali ini gue nggak bisa menghindar. Ponsel gue bunyi terus. Pas gue angkat, bokap lo langsung tanya—astaga nadanya, Git, bikin gue merinding! Ya spontan gue jawab. Terus beliau pesan, sekarang udah malam, suruh gue kasih tahu lo, supaya mobil lo tetap diparkir di pelataran. Lima belas menit lagi lo diminta nunggu di lobi depan."

* * *

Hingga larut malam, Gitta masih duduk di depan laptop. Matanya meneliti status demi status yang terpampang di layar. Malam ini ia memfokuskan perhatian pada Fenny. Gitta telah bertekad, paling tidak sebelum fajar tiba, hadiah untuk salah satu pengomentar sudah harus ditemukan.

Gitta terus mengklik ikon *more*. Turun terus hingga status Fenny sampai ke momen dua tahun lalu. Mata Gitta mulai perih. Fenny adalah jenis pengguna Facebook aktif. Bahkan tak jarang lebih dari satu status ia *posting* dalam kurun 24 jam.

Tapi setelah berkutat dengan laman milik Fenny Listio, Gitta sampai pada satu kesimpulan penting. Tidak pernah selama lebih dari satu minggu, ia tidak menulis komentar tentang kekagumannya pada aktor papan atas Hollywood, Hugh Jackman. Setiap kali ada saja yang Fenny tulis tentang aktor itu. Betapa tampan Hugh Jackman. Betapa keren pria itu saat ia memerankan tokoh Charlie Kenton di *Real Steel*. Atau betapa gahar Wolverine di *X-Men,* dan betapa Fenny berharap ia bisa dilindungi oleh *superhero* satu itu.

Betapa hebat efek kekaguman seseorang. Tentu Gitta tahu siapa Hugh Jackman. Mungkin hanya manusia yang hidup di zaman batu yang tak kenal siapa aktor satu itu. Ia hanya tak menyangka ada seorang gadis, apalagi kawannya sendiri, yang bisa tergila-gila, dan cenderung naksir pada satu lelaki yang tak pernah dia temui dengan mata kepala sendiri.

Akhirnya ia membuka situs Google dan mengetik nama Hugh Jackman di sana. Sederet keterangan dan gosip tentang aktor itu segera menyerbu bak air bah. Gitta mengklik satu demi

satu tautan, sampai akhirnya sebentuk ide cemerlang masuk ke benaknya.

Satu jam kemudian ketika akhirnya laptop dimatikan, Gitta mendesah. Menyusup ke balik selimut, gadis itu baru merasa bahwa tubuhnya penat. Kakinya pegal akibat *high heels* yang tadi ia kenakan di pesta *anniversary* orangtua Kartika.

Gitta berbaring di ranjang dengan tubuh miring ke kiri. Tatapan gadis itu jatuh pada pigura dari kulit-kulit kerang yang bertengger di atas meja rias, yang ia beli saat berlibur ke Bali beberapa tahun lalu.

Saat itu hanya Gitta dan Papa.

Oma Hellen tidak ingin pergi bersenang-senang di pantai. Beliau berkilah bahwa dirinya sudah terlalu tua untuk mengenakan bikini. Ucapan Gitta bahwa banyak turis lokal yang duduk di tepi laut mengenakan pakaian lengkap, tak berhasil menggoyahkan keputusannya.

Belakangan Gitta curiga bahwa itu hanya dalih Oma Hellen. Sekali waktu dalam beberapa kali liburan, Oma Hellen akan absen. Dulu Gitta tak pernah merasa ganjil. Tapi kini ia hampir yakin bahwa itu adalah cara Oma Hellen agar Gitta dan Papa memiliki waktu berdua. Waktu berkualitas antara ayah dan anak gadisnya.

Taktik Oma berhasil. Untuk waktu yang sangat panjang, sejauh ia bisa mengingat, Gitta memang sangat dekat dengan Papa.

Ia menatap pigura bernuansa laut.

Rasa sedih merayap tanpa bisa dicegah.

Di sana terselip foto mereka berdua. Papa dengan celana selutut dan kemeja tipis longgar, mengenakan kacamata hitam, merangkul Gitta yang kala itu mengenakan rok pantai dengan tali bahu spageti dan kacamata hitam. Rok dan rambut Gitta diterpa angin laut. Kebahagiaan memancar dari wajah mereka yang berminyak oleh hawa pantai yang asin.

Kini ingatannya berganti pada peristiwa di mobil beberapa jam lalu, saat Papa menjemputnya. Betapa canggung hubungan mereka. Gitta yang selalu menoleh ke kiri, ke arah malam yang semakin pekat dengan kaca gelap yang membatasi dirinya dengan dunia luar.

Beberapa kali Papa berusaha mengajak bicara. Jawaban dari Gitta selalu hanya satu atau dua patah kata. Akhirnya, mungkin Papa menyerah. Beliau hanya menyetir dan menatap lurus ke depan, sekali kepalanya mengangguk, mengikuti irama lagu *oldies* yang mengalun dari audio.

Gadis itu merasa dadanya terimpit semakin sesak. Rasa bersalah mencuat.

Papa selalu hadir di masa penting pertumbuhannya.

Ulang tahun ke-17. Wisuda SMA. Pertama kali masuk ke sekolah, dengan topi dan rambut dikucir dua. Anak-anak yang lain diantar oleh ibu mereka. Maka bagi Gitta, Papa adalah pahlawannya. Ada foto mereka berdua saat Gitta pertama masuk ke TK, dengan Gitta kecil dengan ransel merah muda lucu tergantung di bahu, menggandeng tangan Papa.

Perjalanan mereka tak mudah. Selalu ada lubang menganga, tak dapat ditambal setelah kepergian Mama. Tapi Gitta me-

ngerti, Papa selalu berusaha menjembatani lubang tersebut. Beliau selalu hadir di masa paling kelam, atau masa paling bahagia dalam hidup putri tunggalnya.

Tak seharusnya ia mendiamkan Papa seperti tadi.

Tapi betapapun Gitta mencoba, kilas percakapan Papa dan Oma Hellen di ruang kerja siang itu selalu bergaung. Setiap kali memandang Papa, ia teringat kartu-kartu yang Papa sembunyikan dan hatinya selalu menggelegak marah.

Mungkin kau bisa bicara baik-baik, meminta Papa mengembalikan kartu-kartu yang menjadi hakmu. Alih-alih kau marah dan memusuhi beliau, kau bisa mendekatinya dan mengobrol dari hati ke hati. Suara nurani itu demikian lirih, nyaris tak terdengar, mengetuk hati gadis itu.

Gitta memejamkan mata. Mungkin itu yang harus ia lakukan untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik di antara mereka berdua. Dengan bicara, Papa akan mengerti apa sesungguhnya yang dirasakan putri tunggalnya.

Ia mengubah posisi tidur dan memejamkan mata, merasa sedikit lebih baik oleh pikiran baru yang mengisi tekadnya.

* * *

Kesempatan itu tiba tepat keesokan harinya. Minggu selalu menjadi hari menonton, menikmati film dari tayangan TV kabel atau dari DVD dan VCD yang Papa putar untuk mereka berdua.

Awalnya dimulai karena tidak ada dari mereka yang mengha-

biskan waktu di luar saat hari Minggu. Sore harinya, mereka akan duduk di depan TV ruang keluarga untuk menunggu waktu *dinner* di luar. Setelah bertahun-tahun, kebiasaan itu telah mengakar. Tanpa janjian, seperti terjadi begitu saja, otomatis Gitta akan duduk manis di ruang keluarga ketika senja tiba.

Jika minggu sebelumnya Gitta sempat berdiam di kamar, hari itu ia memutuskan untuk meneruskan tradisi lama tersebut.

Papa yang sudah duduk lebih dulu di sofa *beige* empuk dengan *remote* di tangan, mengangkat alis. Beliau tidak berkomentar apa-apa. Tapi Gitta bisa melihat mata Papa lebih bercahaya, dan gerak-gerik Papa lebih cekatan kala ia berdiri untuk mencari film di kotak DVD, di atas kabinet.

Hati Gitta kembali tersentuh.

"Kamu mau nonton apa?"

"Apa aja deh, Pa."

Tangan Papa mencari-cari lagi. Tak lama, ia mengambil sekeping DVD dan meletakkannya di *player*.

Gitta bergerak-gerak gelisah. Ia merasa bantalan sofa bergoyang ketika Papa duduk di sebelahnya. Tangan Papa kembali meraih *remote* untuk menyesuaikan gambar dan volume suara.

"Katanya yang ini bagus." Papa berucap penuh semangat. "Diangkat dari novel *best seller*. Di kantor, semua merekomendasi Papa buat nonton film ini. Sebentar lagi film resminya akan tayang di bioskop. Dan bersamaan dengan itu, *cover* novel dengan poster film akan dirilis."

Gitta mengangguk. Pikirannya masih bercabang. Yang saat ini menyerap perhatian lebih tinggi bukan gambar yang berputar di

depan sana. Gitta tak peduli sebagus apa film itu direferensi. Segala kalimat yang ia rancang untuk meminta kartu ulang tahun dari Oma Lili, terhenti di lidah. Kepala Gitta mulai pening.

Papa menoleh. Satu tatapan dari Papa membuat Gitta sadar, beliau tahu kegelisahannya.

"Kalau ada yang ingin kamu sampaikan, bilang saja, Git." Nada itu terdengar datar. Tatapan Papa lurus ke arah layar.

Gitta mengusap hidung. Pikirannya gelap. Sedetik kemudian, kalimat itu meluncur tanpa bisa ditahan.

"Kapan Papa mau kasih kartu yang menurut Oma Hellen adalah hak Gitta?"

Tak ada jawaban.

"Atau Papa memang nggak berencana menyerahkan kartu ulang tahun itu ke Gitta?"

"Kamu tak usah sampai sebegitu kesalnya, Git. Sebelum minggu lalu, kamu bahkan tak pernah mendengar tentang kartu itu, kan?"

Gitta mencengkeram kulit sofa, frustrasi. Ia menggigit bibir, menahan ledakan kekesalan karena wajah Papa begitu dingin.

Berusaha mengatur napas, akhirnya Gitta berucap lagi. "Kapan Papa akan menyerahkan kartu itu pada Gitta?"

"Kalau Papa rasa kamu sudah siap."

Getar kemarahan kembali menguasai Gitta. Ia heran ketika akhirnya mampu berkata-kata, suara yang keluar stabil. Cenderung dingin.

"Maksudnya, kalau Papa rasa, *Papa* yang sudah siap."

”Sebaiknya kita sudahi percakapan ini.”

”Bagaimana kalau Gitta nggak mau?” Gitta menantang. Ia menatap Papa tanpa berkedip. ”Selama ini Gitta selalu menerima perintah Papa. Tapi sekarang sudah waktunya—”

”Cukup, Gitta!”

Gadis itu bangkit berdiri. Air mata kemarahan menitik di pipi. Ia menggeleng dan menatap Papa. Keputusasaan, kebencian, dan rasa tak berdaya, bercampur seperti cat di atas palet lukisan. Warna yang membentuk nuansa abu-abu suram.

”Gitta nggak nyangka Papa setega itu.”

Ia bisa melihat sorot mata Papa mengeras, sebelum sedetik kemudian berubah pedih.

”Git, dengarkan Papa. Sejak kecil kamu ingin melihat salju. Kamu pernah bilang ke Papa, ingin merayakan *white christmas* di Central Park. Papa sudah mengatur cuti dan menganggarkan *budget* akhir tahun...”

Gitta tak mendengar apa kelanjutan kalimat Papa. Ia bangkit dari duduk dan meloncat ke kamar. Hanya tinggal di sana tak sampai satu menit, lalu menyambar dompet, dan pada detik terakhir tas laptop.

Sebelum Papa sempat bereaksi, gadis itu telah menyalakan mesin mobil dan menghambur pergi.

Sepuluh

Suara bantingan ransel yang terempas ke atas kursi kosong membuat Gitta menoleh. Gadis itu menyipitkan mata, curiga.

"Lo tahu dari Oma lagi, kalau gue ada di sini?" sindirnya kemudian.

Setelah itu Gitta kembali memalingkan wajah. Lagi pula, ia hampir yakin jawaban Tedjas adalah tidak, mengingat ia pergi tanpa pamit dan hanya meninggalkan debam pintu yang terbanting.

Tedjas menggeleng. Ia menyandarkan tubuh ke bangku, mengambil kentang dari wadah karton, dan mengunyah nikmat.

Gitta tidak lagi memedulikan Tedjas. Ia memusatkan perhatian pada layar laptop yang menyala di hadapannya. Selagi sempat, ia ingin menyelesaikan beberapa hal di tempat ini.

"Kok WhatsApp gue nggak dibalas?"

Sekilas ingatan Gitta melayang pada rangkaian pesan dari beberapa kontak di WhatsApp. Ada nama Tedjas di sana, yang menanyakan sesuatu entah apa. Tapi ia tidak ingin membalas pesan dari siapa pun kali ini.

"Lagi malas."

Tedjas mengangkat alis.

"Bukan cuma WhatsApp lo kok, Jas."

"Iya, berasa kok. Kayaknya lo lagi *moody*. Makanya gue ke sini."

Gitta mengalihkan perhatian kembali. "Gue? *Moody?*"

"Iya." Tedjas mengangguk tanpa rasa bersalah.

"Enak aja lo."

Tedjas tergelak. "Lo nggak balas semua pesan di ponsel lo. Kabur ke tempat ini, di saat seharusnya gue rasa lo menghabis-kan waktu sama keluarga lo. Apalagi namanya kalau bukan *moody*?"

"Sekarang gue tanya beneran," Gitta menengadah. "Lo tahu dari mana gue ada di sini?"

"Git," sorot mata pria itu juga terlihat serius, "kemarin lo ke sini dengan jaket dan celana pendek. Udah gitu, lo pakai sandal jepit. Siapa pun yang lihat lo juga tahu, betapa nyamannya lo duduk di tempat ini. Gue sampai curiga, jangan-jangan Sevel udah jadi rumah kedua lo."

Biarpun tak ingin, Gitta tak tahan menarik sudut bibir, geli.

"Gue udah nebak tempat ini sering lo jadiin markas buat kabur. Nggak perlu tanya oma lo, nggak usah tanya kepastiannya sama lo, itu semua jelas kelihatan kok."

Gitta mendesah, memutuskan untuk mengabaikan jawaban Tedjas. Ia sempat khawatir Tedjas akan menginterogasinya dengan sejuta pertanyaan membosankan lain. Syukurlah ketakutannya tak terbukti.

Pria itu hanya diam, asyik mengunyah kentang. Tak tahan, Gitta mengambil sebatang ketika kotak itu disodorkan. Aroma kentang goreng itu sangat menggoda. Kelihatan gurih dengan taburan garam di atas karton yang bernoda minyak.

"Lo lagi ngerjain apa sih?" Tedjas melongok melewati sisi tubuh Gitta.

Dia terkejut ketika melihat apa yang sedang dikerjakan oleh gadis itu. Tak lama kemudian, Tedjas tertawa terbahak.

"Astaga, Git, lo naksir Hugh Jackman?"

Laman *filmography* aktor itu terpampang di layar. Gitta sedang memastikan bahwa koleksi film yang akan ia hadiahkan untuk Fenny sudah lengkap disusun.

Gitta menggeleng, cemberut. "Sembarangan. Gue lagi nyusun kado buat teman. Gue sih nggak pernah suka sama dia."

"Terus, yang lo suka siapa?"

"Gue nggak suka aktor. Gue suka penyanyi. John Legend."

"*All of me* pasti?" Raut Tedjas penuh cemooh. Ekpresi tersebut tak beda dengan jika pria itu membuka mulut dan bilang, "Dasar cewek!"

Gitta tak menanggapi. Dengan lesu ia kembali menatap ke layar, mencentang daftar judul yang sudah ia miliki di selembar kertas. Gerakan itu tak luput dari perhatian Tedjas.

"Lo kenapa sih sebenernya, Git?"

"Nggak apa-apa." Sejurus kemudian tangan Gitta berhenti menorehkan tanda centang. Ia mengangkat wajah dengan sorot ganjil. Mungkin ia bisa bercerita pada Tedjas. Pria itu tak pernah mengenal Papa. Jika ada yang bisa memberikan saran yang tak memihak, sepertinya hanya Tedjas.

"Kenapa ngeliatin gue? Lo udah berubah pikiran dan sekarang mau cerita?" tanya Tedjas, penuh percaya diri.

Kepala Gitta sudah terlalu ruwet untuk bisa membalas dengan sanggahan dan hinaan. Sesaat gadis itu diam. Hanya tangannya yang bergerak memainkan tisu yang bergumpal di atas meja, seolah mencari keberanian dan mengulur waktu.

"Git?"

Lalu cerita itu mengalir begitu saja. Awalnya terbata-bata. Potongan kejadian tak jelas yang sulit dimengerti seseorang. Ketika Gitta sadar bahwa ceritanya tak lengkap, ia akan kembali ke bagian depan untuk mengulang. Lalu di bagian tengah kembali terpatah-patah. Gadis itu heran juga kala mendapati Tedjas sama sekali tidak memotong atau meluncurkan pertanyaan apa-apa. Dia hanya diam, mendengarkan.

"Jadi, apa pendapat lo?"

Gadis itu meneliti raut Tedjas. Sedikit resah karena khawatir bahwa Tedjas akan menghakiminya.

Tak disangka, Tedjas berucap, "Ya udah. Yuk, kita cari oma lo."

* * *

Lucu bagaimana satu kalimat sederhana bisa mengubah rasa hatimu pada seseorang. Mungkin tidak instan. Bukan jenis kalimat yang langsung membuatmu tersentak dan bangun dari tidur yang panjang. Bukan juga susunan kata romantis yang mampu membuat jantung berdebar liar.

It is funny how from simple words, the best thing begins.

Dimulai dari "kopi?", dan kini, "yuk, kita cari oma lo".

Entah bagaimana, tapi dua kalimat itu sepertinya mampu mengubah cara pandang Gitta pada Tedjas secara bertahap.

Ia ingat ketika itu ia hanya menatap Tedjas bingung. Tidak terlintas dalam benaknya bagaimana hal tersebut mungkin dilakukan.

"Lo nggak nanya Oma lo? Nanya alamat oma dari nyokap, maksud gue. Gue rasa Oma lo tahu."

Gitta menggeleng lesu.

"Kenapa?"

"Nggak pengin aja."

Gitta mengerti, sejak dulu Oma Hellen dan Papa adalah satu. Jika Papa bilang tidak, tak terbayang oleh Gitta bahwa Oma akan membocorkan apa pun yang berkaitan dengan keluarga besar Mama pada cucunya itu. Betapapun hati kecil beliau ingin membantu.

Tedjas mengangguk, tak mendesak lebih jauh. "Jadi, satu-satunya cara buat memulai pencarian itu adalah..." Tedjas menatap Gitta serius, "di kantor bokap lo. Karena menurut Oma Hellen, kartu-kartu itu dikirim oleh oma lo satu lagi ke kantor bokap, kan?"

Gitta mengangguk ragu.

"Kita mulai tanya-tanya di sana. Gue rasa kita bisa mulai dari sekretaris bokap lo. Kalau ada surat masuk buat si direktur, yang selalu menerima paket kan sekretarisnya. Nah, sekarang tugas lo adalah mencari tahu kapan bokap lo nggak ada di kantor. Saat itu juga, kita akan datang."

Gitta juga belum lupa bagaimana ketika itu ia menggeleng sangsi. Mencari tahu kapan Papa meninggalkan kantor bukanlah tugas mudah. Terlebih lagi karena Gitta tak ingin bertanya langsung pada yang bersangkutan. Namun ternyata masalah itu terselesaikan lebih mudah daripada yang ia duga. Tak disengaja, kemarin malam ia mendengar Papa berkata pada Oma bahwa beliau akan pergi *meeting* di luar kota seharian.

Jadi, di sinilah mereka berada sekarang.

Di depan kantor Papa. Gedung *Black and White Publishing*, atau yang sering disingkat *BW Publishing*. Gedung yang berdiri kokoh dan megah di tengah lahan luas, di antara gedung-gedung lain yang berfungsi sebagai unit penunjang usaha salah satu penerbit paling ternama di kota ini.

Di sisinya, Tedjas bersiul.

Gitta menoleh. "Kenapa?"

"Bokap lo kerja di sini?" tanyanya. Ketika gadis itu mengangguk, Tedjas menggeleng lagi dengan sorot sarat kekaguman. "Ini kan penerbitan keren, Git."

"Terus?"

"Kalau aja gue suka baca, gue bisa tergoda ke sini terus, Git.

Minta buku baru di kantor bokap lo. Harga buku sekarang mahal."

Gitta tertawa lepas, berjalan mendahului Tedjas masuk melalui pintu kaca dan melangkah menyusuri lobi. "Kalau lo suka buku, Jas, lo ke rumah gue aja. Ada perpustakaan yang jadi satu sama ruang kerja bokap. Semua buku dan sampel yang diterbitkan di sini, tumplek di sana."

Mereka berjalan terus melewati meja resepsionis. Karyawan yang berjaga di sana segera mengenali wajah Gitta sebagai anak dari Bapak Daniel Nathanael. Mereka mengangguk homat ketika Gitta tersenyum dan terus melangkah hingga tiba di depan lift.

Sampai di dalam, tangan Gitta otomatis menekan tombol lima.

"Terus, gimana?"

"Cari sekretaris bokap lo." Tedjas memberi instruksi pada Gitta. Gadis itu berdiri gelisah. Dalam kotak logam ini hawa semakin terasa dingin. "Jangan panik dong, Git. Lo mau ketemu bokap udah kayak mau ketemu dosen *killer* aja."

Gadis itu mencibir. Tak sempat berkilah apa-apa karena lift telah berhenti dan pintu bergeser membuka.

"Lo kenal sekretarisnya, kan?"

"Kenal dong. Tante Asti udah lama kerja sama Papa."

"Nah, lo bilang ke dia kalau lo perlu dadakan ketemu sama bokap," ujar Tedjas ketika mereka berdua berjalan menyusuri koridor yang dilapisi oleh karpet. Tepat di depan pintu berkaca gelap yang terbentang, Tedjas berhenti melangkah. Otomatis

Gitta juga tak bergerak. "Terus setelah itu, lo pura-pura perlu ambil barang di ruang kerja bokap, ya. Serahkan sama gue buat ngajak ngobrol Tante Asti cari alamat keluarga nyokap lo."

"Caranya gimana?"

"Gue akan cari jalan." Tedjas mengetuk kepalanya sendiri. "Pada waktu dibutuhkan, pikiran selalu berhasil menemukan sejuta cara kreatif untuk mencari solusi. Jadi, nggak usah khawatir."

"Terus, gue tunggu lo sampai berapa lama di ruangan?" tanya Gitta dengan gusar. Terus terang, ia mulai menyesali tindakan mereka yang nekat mendatangi kantor Papa semacam ini. Untuk Gitta, ini seperti perbuatan gegabah.

"Pakai *feeling* aja, Git."

Dengan penuh percaya diri, Tedjas berjalan kembali masuk ke ruangan. Eksteriornya mewah dengan meja resepsionis terbentang kokoh seperti benteng penjaga. Meja itu terletak tepat di depan dinding yang melengkung, disorot oleh lampu kuning yang menguarkan kehangatan. Di beberapa titik strategis, pot-pot tanaman diletakkan. Dua jambangan berisi kuntum bunga segar terletak di ceruk, di sisi kiri-kanan dinding, di belakang meja kayu besar. Poster-poster buku favorit terpasang di sekat-sekat yang membatasi ruang. Pendingin udara tampaknya dipasang di suhu minimum. Gitta merasa sekujur tubuhnya mulai menggigil.

Gadis itu buru-buru melangkah mengikuti Tedjas.

"Siang, Mbak, bisa ketemu Tante Asti?" Ia menyapa si resepsionis ramah.

”Sebentar, Gitta.” Si resepsionis yang juga mengenali gadis itu tersenyum. Dengan cekatan tangannya meraih telepon dan memencet beberapa nomor. Lalu, ”Mbak Asti, ada Gitta, anak Pak Daniel di sini.”

Gitta menarik napas dan mengedarkan pandangan berkeliling. Kantor ini belum berubah. Kecuali poster buku yang memang akan selalu berganti sesuai tren, tak ada apa-apa yang baru sejauh Gitta bisa mengingat.

”Sebentar lagi Mbak Asti keluar.”

Belum selesai resepsionis itu bicara, seorang wanita keluar dari balik dinding bulat di belakang meja. Tante Asti bergegas menghampiri mereka.

”Git.” Wanita di pertengahan usia empat puluh tahun yang mengenakan gaun kantor formal, mencium pipi gadis itu. ”Tumben datang ke sini.” Aroma parfum yang lembut mengisi indra penciuman Gitta.

”Mau ketemu Papa, Tante.” Gitta tersenyum jengah.

”Lho,” mata Tante Asti mengerjap. Ia mengerutkan kening. ”Papamu *meeting* di Bogor sampai sore, Git.”

”Duh,” Gitta menggigit bibir. Ia bisa merasa di sisinya, Tedjas menatap sandiwara ini penuh minat. ”Ya nggak apa-apa deh, Tante. Saya ke ruangan Papa aja ya. Saya mesti cari sesuatu di sana. Ada barang yang kebawa sama Papa tadi pagi.”

”Silakan, Gitta.” Tante Asti baru akan berjalan mendului ketika gadis itu buru-buru berkata lagi.

”Tante nggak usah ikut. Saya tahu kok ruangan Papa. Tante temani teman saya aja. Ini Tedjas. Saya masuk dulu, ya Tante.”

Sebelum Tante Asti sempat bereaksi, gadis itu sudah menyelinap keluar dari lingkaran percakapan. Melewati beberapa staf yang tak tampak heran dengan kehadirannya, akhirnya ia sampai di ruang kerja Papa. Gitta mengembus napas lega ketika tangannya meraih hendel dan akhirnya pintu tertutup di belakang tubuh.

Gitta duduk di salah satu kursi yang tersedia di hadapan meja kerja kokoh dari jati. Ia bersandar untuk menenangkan diri, sekaligus memberi waktu Tedjas bicara entah apa pada Tante Asti. Untuk kali ini, ia hanya harus mengandalkan kepercayaannya pada pria itu.

Akhirnya lima menit berlalu. Gitta mengetukkan jari pada kaca yang melapisi daun meja, menggeleng bosan. Ia masih ragu, apakah waktu yang ia berikan untuk Tedjas sudah cukup. Ketika itu pandangan Gitta menyapu tumpukan dokumen yang tertata rapi.

Di bagian paling atas, ada selembar undangan dengan warna cerah. Begitu saja tangan gadis itu terulur ketika ia melihat nama yang tercetak di sana.

Lunch date, with the bestselling author,
Regina Karla.

Alis mata Gitta terangkat. Ia ingat pernah membaca tentang penulis ini di salah satu status Kiara Wardhana. Buru-buru gadis itu mengeluarkan ponsel dari dalam tas untuk mengecek kebenaran ingatannya.

Kiara Wardhana
Three days ago

So happy that finally, my everlasting favorite author is about to release her latest manuscript, About Love*. Can't wait till I grab the book and hold it with my own hand. Regina Karla is sooo talented. Love, love, love her. I just wish I could meet her in person someday.*

Gadis itu berdecak puas ketika terbukti memorinya tepat. Sebersit ide cemerlang muncul di kepala. Kemarin akhirnya ia bisa mengirimkan hadiah yang tepat untuk Fenny Listio. Satu tas berisi koleksi film aktor kesayangan gadis itu, Hugh Jackman. Tak ada yang tertinggal. Gitta sudah mendaftarkan film itu satu demi satu dan melengkapinya. Setelah membungkus koleksi CD itu dengan hati-hati, ia masih melapisi benda tersebut dengan karton dan membungkusnya dengan kertas kado.

Satu tugas telah selesai. Akhirnya.

Ia memang berencana mulai melakukan penelitian terhadap Kiara. Kini di depan matanya, hadiah sempurna itu telah hadir.

Suara putaran detik jam yang bertengger di atas meja Papa, menyadarkannya. Ia terlalu lama berada di ruangan. Gadis itu buru-buru bangkit berdiri, merapikan semua kembali pada tempatnya.

Ia berjalan ke luar, kembali ke tempat di mana Tedjas dan Tante Asti menantinya.

Sebelas

"Lo harus traktir gue, Git. *Definitely,* harus!"

Gitta berusaha menyamakan langkah Tedjas yang lebar. Mereka berdua melangkah di bawah semburan sinar matahari siang. Rambutnya mulai lepek karena keringat. Gitta juga merasa lapisan minyak tipis mulai melumuri wajahnya.

Tedjas melambatkan langkah. Kini Gitta bisa menjajari pria itu dengan mudah. Berusaha menutupi wajah dengan gulungan kertas yang baru saja ia ambil dari dalam tas, diam-diam gadis itu bersyukur karena tadi pagi ia sempat membalurkan *sunscreen* di wajah. Intuisinya benar. Hari ini akan menjadi hari yang sangat panjang, panas, dan melelahkan.

Mereka tiba di tempat motor Tedjas terparkir.

"Lo dapat alamat rumah Oma Lili?" Gitta bertanya tak percaya. "Serius, Jas? Lo berhasil?"

"Berhasil, dong. Kan gue udah bilang, otak gue punya sejuta cara kreatif untuk mencari cara."

"Kok bisa?"

Gitta menerima helm yang Tedjas ulurkan lalu mengenakannya. Ini satu hal yang diam-diam gadis itu sukai dari pria yang kini telah memakai helm dan naik ke sadel. Tedjas sama sekali tak bertanya, apakah ia keberatan naik motor. Tedjas, tak seperti pria-pria lain yang ia kenal, yang kadang menilai gadis dari materi yang mereka miliki. Sepertinya untuk Tedjas, naik motor bukanlah hal tabu. Bukan pula isu yang memalukan sehingga dia harus meminta izin Gitta untuk mengantar gadis itu dengan kendaraan tersebut.

Dan Gitta menghargai Tedjas karenanya.

Gadis itu mengenakan jaket yang telah ia siapkan tadi pagi dari tumpukan paling bawah di sudut lemari. Ia naik ke boncengan, lalu menempatkan tas yang sejak tadi dikaitkan di bahu, di antara tubuhnya dan Tedjas.

"Udah siap?" Tedjas menoleh ke belakang. Ketika dia melihat gadis itu telah duduk rapi, dia mulai menjalankan motor keluar dari parkiran.

"Kok bisa, Jas?" ulang Gitta masih penasaran.

"Jadi, lo mau traktir gue apa?" Alih-alih menjawab, Tedjas malah melontarkan pertanyaan lain.

Motor melaju membelah jalan raya yang dipadati aneka kendaraan. Debu mengepul. Bau asap kendaraan seperti mencekik

paru-paru Gitta. Gadis itu tak menjawab. Tedjas juga tak membuka mulut. Baru setelah motor memasuki jalan yang lebih sepi, dengan pohon-pohon tua berjajar di sisi kiri-kanan trotoar yang menjanjikan keteduhan, Tedjas membuka suara lagi.

"Rumahnya di..." Tedjas menyebutkan satu alamat.

Gadis itu mengangkat alis. Ia tahu daerah itu. Wilayah elit yang ditempati orang-orang kaya yang sepertinya sudah bergelimang harta sejak dulu kala.

"Lo mau langsung ke sana?"

Gadis itu menelan ludah. Pertanyaan Tedjas seperti menantang. Tentu ia mau. Demi alamat tersebut, ia sampai terlibat perang dingin dengan Papa. Karena Oma Lili, mereka berdua mendatangi kantor Papa. Ia mengandalkan Tedjas mengorek keterangan dari Tante Asti, entah bagaimana caranya, sehingga misi itu berhasil.

Tapi untuk menjawab ya, kenapa rasanya sulit sekali. Sejuta pengandaian bermain di kepala Gitta. Bagaimana jika Oma Lili adalah oma ditaktor yang akan memelototi Gitta jika ia muncul. Atau bagaimana jika nanti Oma Lili menyalahkan cucunya karena menyebabkan salah satu anaknya meninggal.

Tedjas mengamati dari kaca spion ketika tak juga terdengar jawaban. Ada sorot pemahaman di mata pria itu.

Tak lama Gitta merasa motor berhenti di depan sebuah kedai sepi yang tampak bersih. Ia mengangkat wajah, heran.

"Traktir gue mi ayam dulu, ya." Tedjas memarkir kendaraan dan membuka helm. "Gue lapar."

* * *

Duduk menghadapi dua mangkuk mi yang terhidang, pikiran Gitta melayang ke mana-mana. Mengherankan bahwa untuk kedai sesepi ini, pelayanannya juga tidak cepat. Mereka harus menanti hampir setengah jam sebelum akhirnya pesanan mereka dihidangkan. Selama waktu itu Tedjas telah menghabiskan tiga plastik pangsit goreng dan satu kerupuk putih besar. Sementara Gitta menghabiskan waktu dengan menunduk dan mengorek isi pangsit dari plastik bagiannya, tanpa memindahkan isinya ke mulut sama sekali.

"Lo nggak bakal makan pangsit goreng itu, kan?"

Tanpa menjawab, gadis itu menyorongkan kantong di hadapannya, ke depan Tedjas yang langsung menyambar tanpa sungkan.

"Udah gue tebak."

"Ngeliat lo makan udah buat gue kenyang."

Dia terbahak, tidak tampak tersinggung atau malu-malu. Gitta melihat betapa semangatnya Tedjas mendekatkan mangkuk mi bergambar ayam jago dan mulai melumuri isi mangkuk dengan sambal dan saus. Seketika itu juga lembaran mi yang kekuningan berubah warna menjadi oranye pekat.

Gadis itu meringis. Jika tadi ia hanya menyindir, kini perutnya benar-benar terasa penuh.

"Abis ini gue antar lo ke rumah oma lo, ya."

Setengah mangkuk bagian Tedjas telah habis ketika pertanyaan itu dilontarkan. Gitta yang tengah menyumpit mi-nya tanpa selera, menoleh.

"Menurut lo gimana?"

"Pergi dong. Kan udah dicariin alamatnya."

"Tapi kalau hari ini sih kayaknya kecepetan, Jas. Terlalu mendadak nggak sih?"

Kepanikan yang sama kembali menyerang Gitta. Ia gugup ketika harus melangkah keluar dari zona nyaman. Rasa tak aman karena tahu bahwa sesuatu yang harus ia lakukan sebentar lagi adalah hal baru yang tak bisa diprediksi bagaimana hasilnya.

"Atau mending..." Gitta menelan ludah, "besok aja?"

"Besok juga gue rasa buat lo kecepetan." Tedjas merespons datar. "Sekalian aja minggu depannya, Git. Atau malah tahun depannya."

Gadis itu menutup mulut gundah.

Tedjas menggeleng dan menyumpit mi kembali. "Kalau lo nggak ke sana sekarang, lo nggak akan ke sana sama sekali."

"Dari mana lo tahu?"

"Mau taruhan?"

Gitta mendesah. Ia tak menyangkal lagi karena sepertinya tebakan Tedjas memang tepat.

"Gue labil ya?"

"Nggak labil, sih. Cuma *moody*."

"*Moody* lagi." Gadis itu menggerutu, lalu menusukkan sumpit biarpun akhirnya tak mampu menyuapkan makanan itu ke mulut. "Hobi banget sih lo ngatain gue *moody*."

"Karena lo memang *moody*."

"Hm."

"Kasih gue alasan bagus kenapa lo harus menunda kepergian lo ke tempat Oma Lili."

"Memang lo bisa kasih gue alasan bagus yang sebaliknya?" cetusnya jengkel.

"Ya bisalah."

"Kenapa?"

Tedjas mendorong mangkuk yang telah kosong menjauh. Kini ia menyerupt isi botol hingga tak bersisa. "Eh sebelum itu, lo tadi tanya kan, gimana gue bisa dapat alamat oma lo dari Tante Asti?"

Perhatian Gitta kini terfokus sepenuhnya pada Tedjas. Ia juga mendorong mangkuknya menjauh. Tampak ironi ketika melihat kedua mangkuk bercap ayam itu disandingkan. Satu sudah licin tandas. Satu lagi masih nyaris penuh, seperti belum disentuh.

Tedjas berdecak jengkel. "Hobi banget sih lo buang makanan, Git."

Gadis itu tak mengacuhkan sindiran Tedjas. "Gimana caranya lo mengorek Tante Asti buat dapatin alamat rumah Oma Lili?"

"Waktu lo masuk ke ruangan bokap lo, saat itu ada *office boy* yang masuk dan nganterin tumpukan surat."

"Terus?"

"Terus gue tanya sama Tante Asti, secara nyokap gue juga sekretaris, gue jadi dapat inspirasi gitu. Gue bilang aja kalau nyokap kadang suka disalahin karena ada surat yang nggak sampai ke tangan bosnya. Terus gimana cara Tante Asti memastikan tiap dokumen bisa diterima oleh bokap lo dengan selamat."

Gitta terpaku. Ia memperhatikan Tedjas yang kini telah mele-

paskan jaket dan meletakkannya di bangku plastik, di sebelah kursi tempatnya duduk.

"Terus Tante Asti ngajak gue masuk ke kubikal dia," lanjut Tedjas. "Di sana dia nunjukin gue buku besar tempat dia mencatat segala serah terima dokumen yang masuk dan keluar. Buku ekspedisi namanya. Gue pinjam dan pura-pura gue teliti. Terus, gue cari bulan Oktober. Tanggal 17. Itu kan tanggal lahir lo. Dan oma lo selalu kirim kartu pas lo ulang tahu kan, Git?"

Gitta ternganga. Ia terpaku menatap Tedjas. Keheranan menyeruak.

"Lo kok bisa tahu tanggal ulang tahun gue, Jas?"

Entah karena panas matahari, atau karena mi yang baru saja dia santap memang pedas, mendadak wajah pria itu memerah. Tedjas langsung bangkit dan berjalan ke kotak pendingin untuk meraih botol minum kedua.

"Haus banget ya." Dia berucap bahkan tanpa menoleh ke arah Gitta.

Setelah segel terbuka, Tedjas mencabut sebatang sedotan dan memasukkannya ke mulut botol.

"Terus gue nemu nama oma lo. Lili Iskandar. Juga alamat rumah dan tanggal surat itu diterima oleh Tante Asti. Itu jawabannya, Git, kenapa nggak susah buat gue dapatin alamat rumah Oma Lili."

Gitta menunduk. Ia menghela napas, menatap ke dinding yang retak, dengan garis panjang dan kelupas cat yang tak rata. Tedjas tahu tanggal lahirnya. Kenyataan itu masih membuat Gitta kelu. Di saat yang sama, rasa hangat yang asing itu kem-

bali mengalir masuk. Denting aneh yang tak dimengerti gadis itu, tapi seperti candu.

Tak ada yang bicara. Bahkan penjaga kedai tak tampak. Mungkin dia bosan menunggu mereka dan memilih untuk beristirahat di ruang dalam.

"Nyokap lo sekretaris?" Akhirnya gadis itu melemparkan satu-satunya pertanyaan yang melintas di kepala.

Tedjas mengangguk.

"Iya. Sekretaris." Ada kegetiran yang tercecap di sana. Ketika Gitta mengangkat wajah, ia merasa tatapan pria itu tampak ganjil. Kemudian Tedjas menggeleng dan ganti mengembuskan napas. "Nyokap gue sekretaris yang selalu sibuk dengan kerjaannya, karena bokap gue pergi."

Sepotong pertanyaan yang nyaris Gitta luncurkan, tertahan di ujung lidah. Ia menyadari betapa gelap warna mata Tedjas kini. Kata "kenapa" kembali tertelan di kerongkongan.

Tedjas tersenyum pahit menyadari arti tatapan Gitta. "Jangan tanya kenapa bokap pergi. Yang bisa gue ingat hanya ada gue dan nyokap sejak dulu. Begitupun dengan lo. Gue yakin selama ini lo juga kesepian. Di rumah itu cuma ada lo, bokap lo, dan Oma Hellen, kan?"

Gitta mengangguk samar.

"Itu jawaban pertanyaan, kenapa lo harus datang ke tempat Oma Lili sekarang juga. Karena kesepian bisa ngebunuh lo. Karena rasa sepi akan buat lo jadi manusia paling pahit di bumi ini. Dan kalau lo nggak datang sekarang, maka lo nggak akan punya keberanian untuk menginjakkan kaki di sana sama sekali. Kalau

itu sampai terjadi," Tedjas menatap Gitta tajam, "maka yang akan membayangi lo bukan hanya kesepian, tapi juga penyesalan."

Gitta menunduk, terhipnotis oleh kalimat Tedjas. Bagaimanapun hati kecilnya mengakui bahwa pria itu benar.

"Lo akan menyesal karena lo nggak pernah mengenal salah satu akar yang membuat lo hadir di dunia. Lo akan menyesal karena kehilangan kesempatan untuk mencari tahu gimana sosok nyokap lo dari kacamata orang yang paling mengerti dan menyayangi nyokap lo itu."

Gitta menengadah.

"Karena," ucap Tedjas lebih lunak kali ini, "sejelek-jeleknya seorang nenek, Oma Lili tetap mama dari nyokap lo. Lewat Oma Lili, gue yakin lo bisa menemukan banyak hal menakjubkan tentang nyokap lo sendiri. Kebenaran yang nggak pernah bokap lo ceritain, atau bahkan nggak pernah bokap lo ketahui selama ini. Itu jawabannya, kenapa lo harus ke sana sekarang juga, Gitta."

Dua Belas

Rumah di belokan jalan lengang tersebut tampak rindang oleh naungan pohon-pohon besar yang ditanam di sudut-sudut halaman luas. Ada cemara yang berjajar di balik pagar jeruji besi. Bangunannya sendiri tidak baru. Nuansa tua menguar ketika mata berlabuh ke sana. Cat dindingnya masih putih bersih. Tapi kesan bahwa tempat ini telah berdiri untuk beberapa masa tak dapat dihindarkan.

Gitta menengadah, menyipitkan mata melawan cahaya matahari. Balkon di lantai dua nyaris tertutup sepenuhnya oleh daun-daun pohon bungur yang rantingnya mencuat sampai ke atap. Bunga-bunga kecil merah jambu melayang, sebagian jatuh ke halaman, membentuk titik-titik manis di antara permadani hijau. Tak ada siapa-siapa yang terlihat, kecuali satpam yang berjaga di

bangunan kecil di sudut dekat pintu pagar, terpisah dari bangunan induk.

Biarpun telah menduga bahwa keluarga Mama pasti berasal dari golongan berada, tak urung Gitta merasa titik kegentaran menyelinap masuk. Ia melirik pada motor Tedjas yang terparkir di muka pagar. Ia menunduk. Tak sadar, tangannya meraba kulit wajah dan mendapati titik keringat telah bercampur dengan minyak, menguatkan keyakinannya bahwa dirinya memang tampil lusuh. Ia membuka helm, berusaha sedapat mungkin menyisir rambut ikalnya dengan jemari. Helaiannya betul-betul kusut. Gitta menghela napas. Sepertinya terlalu terlambat untuk merasa khawatir sekarang.

"Siang." Pak Satpam yang sejak tadi sudah menyadari kehadiran mereka, kini keluar dari bangunan tempatnya berjaga, menatap Gitta dan Tedjas berganti-ganti. "Mau cari siapa?"

"Ibu Lili Iskandar tinggal di sini?" Tedjas membuka mulut ketika di sisinya Gitta masih terpaku bisu.

Pak Satpam mengerutkan kening, mengangguk.

"Boleh kami bertemu dengan Ibu Lili?" ucap Tedjas lagi.

"Dan kalian adalah..."

"Ini," Tedjas menunjuk Gitta yang kelu, "adalah cucunya. Tolong bilang sama Ibu Lili kalau cucunya, ingin bertemu."

* * *

Kalau ada yang pernah Gitta bayangkan tentang pertemuan ini, puncak impian ketika ia memikirkan keluarga Mama, maka se-

mua berlawanan 180 derajat dengan apa yang pernah terputar di benaknya. Bisa dikatakan bahwa sedikit banyak, ia membayangkan pertemuan mereka akan berlangsung penuh haru. Ada pelukan, sedikit air mata, dan mungkin usapan di pucuk kepala. Kakek dan neneknya akan membelai kepalanya dengan sayang dan bertanya apa yang ia alami selama ini. Tapi yang menantinya kini jauh berbeda.

Sosok wanita berusia lanjut yang masih tampak aktif—bahkan lebih aktif daripada Oma Hellen—duduk di salah satu sofa mewah berkulit anak lembu. Di bahunya ada *scarf* berwarna laut, senada dengan mutiara pekat yang tergantung di cuping telinga. Beliau mengenakan celana panjang krem dan sweter longgar bertangan pendek.

Duduk agung di tengah ruangan, dengan pendingin sentral dinyalakan, mampu membuat tubuh Gitta menggigil.

Oma Lili menyipitkan mata ketika melihat mereka masuk. Tanpa mengangkat tubuh sama sekali. Beliau memiringkan kepala, mengamati Gitta lekat.

Di tempatnya berdiri, Gitta merasa tubuhnya nyaris tak dapat digerakkan, seperti tersihir.

"Kamu anak Melisa?"

Suara itu terdengar angkuh. Gitta mengangguk.

Bibir itu kembali merapat di wajah yang mulai keriput. Yang membuat gadis itu terkejut, ada ulasan senyum sinis yang mulai terpeta.

"Setelah sekian tahun, sekian kartu, akhirnya kamu mau merendahkan diri dan datang juga."

Gitta menelan ludah. Ia bisa merasakan di sebelahnya tubuh Tedjas menegang. Tapi penuh syukur ia menyadari bahwa Tedjas tak mengucapkan apa-apa. Cowok itu hanya bergeming di sisinya, memperhatikan dengan saksama. Seolah pria itu percaya, Gitta bisa mengatasi hambatan kecil ini dengan baik.

"Apa yang membuatmu datang?"

Tidak ada rasa tersinggung saat mendengar sindiran itu diucapkan. Yang timbul malah rasa kasihan. Gitta mengerti, wanita tua di depannya telah menanti hampir belasan tahun untuk momen ini terjadi.

Ia berdeham. "Selamat siang, Oma."

"Siang."

Gitta mengusap wajah, bingung dari mana ia harus memulai. Tanpa dapat dicegah, kakinya melangkah mendekat. Tepat di muka Oma Lili, ia berhenti. Ia menyentuh tangan keriput wanita itu dengan lembut.

"Gitta baru saja tahu tempat tinggal Oma." Suara yang keluar, di luar dugaan, terdengar tenang.

Oma Lili mengangkat alis. Tapi beliau tak membuka mulut. Dia mengamati Gitta, seakan menanti penjelasan lebih lanjut diluncurkan.

"Ceritanya panjang." Gitta mencobanya mengukir senyum. "Intinya Gitta baru tahu bahwa Oma ada. Baru tahu sekarang. Belum lama ini, maksudnya."

"Kartu-kartu itu?" Oma Lili mengangkat alis. "Kamu baru terima kartu ulang tahun dari Oma?"

Gitta ragu sesaat. Lalu ia memutuskan untuk jujur. Kepalanya menggeleng. "Belum. Gitta belum terima."

Desahan singkat. Lalu Oma Lili menggumam, "Sungguh khas Daniel." Ada kelelahan membayang dalam suara beliau, juga pada gurat yang menggaris di kening. "Seharusnya Oma bisa menebak. Tak semudah itu Daniel mengizinkan kamu datang."

Kini posisi tubuh Oma Lili sedikit membungkuk. Beliau tidak lagi terlihat superior seperti kesan pertama yang Gitta tangkap.

Gitta menggigit bibir. "Papa tidak sepenuhnya salah. Gitta pikir..." Ia terdiam, kehilangan kata. Entah kalimat macam apa yang seharusnya ia ucapkan demi membela Papa. Tapi sepertinya Oma Lili pun tidak menunggu ucapan cucunya selesai. Beliau menggeleng lelah dan menepuk sofa di sisi tempatnya berada.

"Duduklah. Ajak temanmu duduk juga." Setelah melihat Gitta menempatkan diri, canggung di antara tumpukan bantal yang menggunung, Oma Lili menarik napas panjang, mengamatinya lekat-lekat. "Kamu cantik. Jauh lebih cantik daripada yang Oma bayangkan."

Gitta mengusap hidung ragu, teringat pada minyak di wajah dan rambut yang kusut. Tapi melihat wajah Oma, ia percaya, Oma sungguh memaksudkan ucapannya.

"Wajahmu mirip Daniel. Daniel versi gadis remaja, yang tentunya lebih anggun. Tapi Oma bisa melihat, kepribadianmu seperti Melisa."

Di tempatnya, seperti tersihir, gadis itu menatap neneknya tanpa berkedip.

"Kekeras-kepalaan dibalut oleh penampilan yang lemah lembut."

Gitta mengerjap bingung.

Oma Lili menggeleng dengan selaput kelabu duka yang melintas ketika mengucapkan nama putrinya yang telah tiada. Dia diam sejenak dan berdeham. "Ceritakan pada Oma, apa yang terjadi dalam hidupmu selama ini. Dipikir-pikir, Oma sudah tertinggal dua puluh tahun..."

Gitta tersenyum. Sudah selama itu, memang.

"Itu bukan waktu yang singkat," sambung Oma. Beliau diam sejenak, kemudian tersenyum tulus untuk pertama kali, "bisa dikatakan, ceritamu bakal panjang."

"Yah," begitu saja tak direncanakan, tangan Gitta terulur, mengelus lengan Oma. "Kita punya banyak waktu, Oma."

Oma Lili menatapnya lekat-lekat. Sejurus kemudian, beliau mengangguk. "Ya," ucapnya sepakat. "Kita punya banyak hari di depan untuk saling bercerita dan mengejar ketinggalan. Jadi, mulailah sekarang."

Tiga Belas

Beberapa hari berikutnya berjalan sesuai pola rutin yang selalu Gitta alami. Kuliah, lalu makan siang dengan Kartika. Sesekali nama Tedjas terselip di antara beberapa aktivitas di hari yang penuh. Mengerjakan tugas yang diberikan dosen, dan sepertinya, masing-masing dosen berlomba untuk memberikan tugas yang rumit.

Di sela kesibukan itu, Gitta masih menyempatkan diri untuk mengunjungi Oma Lili, yang kini ia panggil dengan sebutan Omi. Mereka berdua sepakat untuk menggunakan panggilan tersebut, lebih sebagai pembeda terhadap Oma Hellen yang hadir dalam hidup Gitta lebih dulu. Juga dengan menyebut panggilan tersebut, Gitta mengerti, kini ia memiliki dua nenek yang sama-sama mengasihinya, dengan cara yang berbeda.

Sesekali dalam setiap minggu ia datang. Omi akan menyambutnya dengan secangkir cokelat dingin, atau kopi racikan yang rasanya sangat sedap, atau soda dengan bongkah es batu yang membuat dinding kaca berembun—sangat menggiurkan di hari yang panas, atau es jeruk perasan sendiri yang manisnya selalu pas dengan lidah Gitta. Ditambah dengan beberapa kaleng kue renyah yang juga *homemade*, gurih keju seperti kastengel, atau manis seperti puteri salju, dan sebungkus pelukan hangat.

Bagian ini persis seperti yang selalu Gitta bayangkan dulu.

Pada kedatangan ketiga, Gitta mendapat cerita bahwa Opa telah tiada. Opa pergi tak lama setelah kepergian Mama. Kanker prostat yang telah menyerang Opa sejak dulu, akhirnya merenggut nyawa beliau tanpa perlawanan berarti. Gitta rasa, itu salah satu sebab mengapa kesepian Omi semakin lebar. Dalam tahun yang sama, beliau kehilangan dua orang yang sangat beliau kasihi. Biarpun dalam kasus Mama, sepertinya Omi telah kehilangan putrinya jauh sebelum kematian Mama. Jauh sebelum Gitta lahir.

"Omi sedih sekali waktu Opa pergi?" Gitta bertanya hati-hati ketika melihat ekspresi muram kembali menyelimuti wajah tua yang kini mulai akrab dengannya.

Omi menggeleng, lalu mengangguk.

"Maksudnya, Omi?"

"Setiap waktu yang Omi lewatkan dengan opamu, itu adalah saat yang berarti. Omi tidak sedih hingga terpuruk, jika itu maksudmu. Yah, tidak lebih daripada yang seharusnya. Tapi tahukah kamu, Gitta, apa yang membuat Omi benar-benar jatuh di hari-hari setelah opa dan mamamu pergi?"

Gitta menggeleng.

"Kenangan tentang mamamu."

Pemahaman hadir di mata Gitta.

"Penyesalan itu sendiri."

Gadis itu menunduk.

"Omi menyesal." Wajah tua itu menengadah. Tangannya menyusut air mata yang membutir di pipi. Bulir yang membuat Gitta yakin, Omi memang menyesali kesalahan masa lalunya.

"Omi tak bisa memaafkan diri sendiri karena Mama meninggal?" desak Gitta. Sekarang memang sudah tak ada gunanya. Tapi entah bagaimana, pengakuan bahwa Omi menyesal karena bersikap begitu kejam, yang sangat mungkin mengakibatkan Mama pergi, akan bisa sedikit melegakan kepahitan hati gadis itu.

Karena itu betapa herannya Gitta ketika melihat gelengan kepala Omi. Gadis itu mengerjap, tak mengerti.

"Omi menyesal bukan karena mamamu pergi. Tak tepat begitu. Omi percaya, usia setiap manusia telah digariskan."

Gitta menatap Omi, menutup mulut rapat-rapat, mencegah kalimat apa pun yang mungkin akan membuat Omi lebih tertikam, terlempar ke luar dari bibirnya. Tapi tak bisa disangkal, di benaknya ucapan tajam Papa kembali terngiang.

"Karena kekejaman mereka pada Mama malam itu, Mama jadi kehilangan semangat hidup. Karena mereka, Mama pergi. Bukan cinta yang membawa kamu pada kesepian, pada nasib buruk sehingga kamu tak pernah bisa mengingat sosok Mama dan tak akan mungkin bertemu dengannya lagi."

"Omi tak bisa memaafkan diri Omi sendiri karena bersikap begitu keras pada mamamu, Git. Omi tak akan membela diri. Kami berdua sama-sama bersalah. Tapi Omi tak akan pernah lupa, betapa keangkuhan dan kemarahanlah, yang menjadi ingatan terakhir yang muncul di pikiran Omi setiap mengenang ibumu."

"Omi tak mau memaafkan Mama." Betapapun Gitta menahan, ucapan itu tetap terlontar keluar. "Mama menelepon, meminta restu dari Omi, dan Omi tetap berkeras sehingga akhirnya..." Tepat pada waktunya, gadis itu berhasil mengunci bibir.

Omi Lili mengangkat alis. Ada senyum sinis samar, terpulas di wajah.

"Akhirnya, ibumu meninggal? Itu kelanjutan kalimatmu, Gitta?"

Gitta membisu.

"Itu versi dongeng yang diceritakan Daniel?" desak Omi Lili dengan suara halus.

"Itu yang terjadi kan, Omi?" Gadis itu mengangkat gelas, pura-pura sangat haus ketika mencecap soda yang Omi tuangkan untuknya. Dengan begitu ia tak perlu menatap wajah Omi sama sekali.

"Apakah papamu pernah bercerita, bahwa ada kelainan bawaan dalam indung telur mamamu?"

Seperti petir menyambar, gadis itu mendongak. Rasa terkejut dan tak percaya terkilat jelas di sana. Omi tersenyum pahit.

"Sudah pasti tidak," simpulnya tepat. "Papamu juga tentu tidak pernah cerita kan, kalau sesungguhnya ibumu tidak boleh

mengandung, apalagi melahirkan anak, karena penyakit yang dideritanya itu?"

Kelu.

Gitta tak mampu berkata apa-apa. Satu-satunya reaksi yang dapat ia berikan hanya pandangan kosong yang mengiringi ucapan Omi yang belum selesai.

"Adilkah jika papamu menyalahkan Omi, untuk satu hal yang seharusnya tidak pernah mereka lakukan sejak awal?"

Omi Lili menyadari kesedihan di wajah cucunya yang menunduk.

"Jangan salah, Gitta," Omi mengusap pipi Gitta lembut, "Omi tak pernah menyesali kehadiranmu. Omi hanya ingin bilang, selalu ada dua sisi cerita dalam setiap kisah. Omi memang bersalah. Omi tak menampik itu. Tapi begitupun dengan papa dan mamamu, mereka juga menanggung kesalahan yang sama besar dengan yang Omi pikul."

* * *

Masih terpaku oleh cerita yang baru dilantunkan oleh Omi, Gitta sampai di rumah dengan pikiran bercabang. Ia nyaris tak menyadari bahwa di ruang makan, Papa dan Oma Hellen menunggunya. Gitta terus berjalan. Langkahnya baru terhenti saat Papa berdeham keras, memecah keheningan senja.

Ia menoleh, salah tingkah, dan menganggguk untuk menutupi kecanggungannya.

"Duduk, Git." Papa menunjuk kursi kosong di dekatnya de-

ngan dagu terangkat. "Kami belum mulai makan. Asal tahu saja, kami masih menunggu kamu datang."

"Maaf." Gitta sungguh bermaksud minta maaf. Agak tak enak ketika ia menyadari bahwa dirinya adalah penyebab piring-piring di atas meja belum juga tersentuh.

"Dari mana kamu, Git?"

Mungkin Papa memang tak bermaksud apa pun, tapi di telinga Gitta, pertanyaan itu tak bernada sekadar ingin tahu. Ada semburat interogasi yang kental. Tak ayal, memicu emosi gadis itu naik.

"Kampus."

"Serius?"

Gitta menganggguk masa bodoh. Rasa kesal yang menguasainya mampu membuat ekspresinya tetap datar.

"Papa menelepon Kartika, dan maaf saja Nona muda, menurut Kartika, kuliahmu sudah selesai sejak pukul dua siang tadi."

Ingatan Gitta tersambung pada ponsel dalam tas yang sejak di rumah Omi, belum disentuhnya sama sekali. Ponsel yang disetelnya dalam kondisi *silent*. Ia menghela napas. Tadi membisukan hape seperti adalah tindakan pintar, mengingat ia tak ingin diganggu ketika menghabiskan waktu yang terbatas dengan Omi Lili. Tapi kini, rasanya keputusan tadi benar-benar salah. Dengan keadaan terputus dari dunia luar, Gitta sama sekali tak siap menghadapi ancaman kemarahan yang dilayangkan dari kubu Papa.

Dengan keras kepala, gadis itu tetap membisu rapat.

"Git..."

"Kamu sudah makan, Sayang?"

Suara Oma Hellen yang sejuk terdengar kontras jika disandingkan dengan suara bariton Papa yang bernada keras. Sesaat suasana panas di ruang makan mulai mendingin. Gitta mendengar helaan napas Papa. Ia melihat warna merah di wajah Papa mulai memudar. Gitta sendiri mengembuskan napas lebih untuk membuang rasa sesak di hatinya. Ia menggigit bibirnya.

"Makan dulu yuk, Git."

Nasi dengan lauk udang goreng telur asin dan tumis genjer sudah mengisi perut Gitta hingga hampir tak ada ruang yang tersisa. Tapi untuk menolak Oma Hellen, ia tak tega. Ia hanya mengangguk dan membiarkan piringnya yang sejak tadi masih kosong, mulai terisi oleh nasi dan lauk pauk.

Papa juga mengisi piring. Sesaat tak ada yang bicara. Suasana sepi dan janggal. Rasa tak nyaman menguar di udara, seolah semua yang ada di tempat ini salah letak. Suara Oma Hellen yang lembut mengalun di ruangan.

"Kenapa kamu telat pulang? Ke mana kamu pergi setelah usai kuliah?" Setelah isi piring hampir habis, suara Papa berkumandang lagi. Gitta mengerti, saat interogasi telah tiba. Kini hampir tak mungkin ada yang bisa mengalihkan perhatian Papa. Untung sejak tadi, ketika mulutnya mengunyah lambat, pikiran Gitta juga sudah berjalan untuk mencari jawaban yang pas.

"Membuat tugas kuliah."

"Dengan?" Papa menatap, menyelidik.

"Tedjas."

Kini mata Papa menyipit. Ada sinar waspada dan rasa ingin tahu yang baru, terbit di sana.

"Tedjas?" Oma Hellen menyela. "Itu temanmu yang kapan hari datang mencari kamu kan, Git?"

Seven Eleven. Pikiran Gitta otomatis tersambung ke salah satu pertemuan mereka. Ia ingat waktu itu Tedjas sempat menyinggung tentang Oma Hellen sekilas.

Lekas Gitta mengangguk.

"Siapa dia, Ma?"

"Teman kuliah Gitta." Oma Hellen bangkit dari duduk, merapikan piring kotor yang berserakan di meja makan. "Orangnya baik, Dan. Sopan. Waktu itu dia mencari Gitta, tapi Gitta sedang keluar sebentar mencari kopi."

Papa bersandar di kursinya. Gitta melirik dan mendapati sudah tak ada gurat kemurkaan yang menghiasi wajah Papa. Sebagai gantinya, yang tertinggal hanya sorot lelah. Gadis itu menun-duk, insyaf, bahwa Papa mungkin merasa tertinggal. Begitu saja Gitta mendapat firasat kuat bahwa Papa merasa terabaikan. Mungkin di mata Papa, Gitta telah berlari jauh dan meninggalkan sosok ayah yang mulai memasuki usia senja di belakang tubuhnya.

Gitta nyaris mengulurkan tangan untuk menyentuh lengan Papa. Ia ingin bilang bahwa semua masih sama. Bahwa dirinya masih gadis kecil yang dulu selalu menggelendot manja pada papanya. Tak ada yang benar-benar berubah.

Tapi penjelasan Omi yang baru sore tadi ia dengar, membuat tangan yang sudah bergerak maju, membeku sebelum sampai di tujuan.

Gitta menunduk dan bangkit berdiri.

"Gitta masuk dulu, Pa. Oma, Gitta tidur dulu."

* * *

Lima menit telah berlalu ketika hanya tinggal mereka berdua di ruang itu. Daniel dan ibunya bertukar pandang.

"Mama percaya cerita Gitta?"

Tangan Oma Hellen yang mulai dihiasi bercak coklat, terulur untuk memijit bel. Tak sampai semenit, pintu penghubung yang memisahkan ruang makan dan *service area* terbuka. Satu orang asisten rumah tangga bergegas membersihkan meja yang berantakan.

Daniel tak repot-repot menunggu ibunya merespons. Ia menggeleng cepat, memainkan gelas yang telah kosong. "Aku tak percaya."

"Mama juga tidak."

Daniel mengangkat wajah, mengamati wajah ibunya dengan rasa penasaran yang tak dapat disembunyikan.

"Menurut Mama, ke mana Gitta pergi? Dan demi Tuhan, siapa Tedjas itu, Ma? Kenapa aku seperti tak tahu apa-apa tentang putriku sendiri?!" Nyaris gelas yang tak bersalah itu remuk karena dibanting begitu kuat ke atas meja.

"Itu maksud Mama, Dan."

"Apa?"

"Gitta sudah dewasa."

Daniel ternganga. Asisten rumah tangga mereka yang rupanya

menyadari sesuatu telah terjadi, bergerak begitu cekatan membersihkan perangkat kotor. Tak sampai lima menit, pintu penghubung telah tertutup rapat kembali.

"Semakin kuat kau menggenggam pasir, semakin banyak butir-butir yang keluar di sela jarimu." Oma Hellen menjelaskan dengan suara lembut. "Semakin keras kau menggenggam dan memagari putrimu, semakin cepat kau akan kehilangan dia, Daniel."

Daniel menutup mata. Jika menuruti emosi, ia ingin menggebrak meja karena frustrasi yang membuncah. Tapi ia mengerti, tindakan itu tak akan menghasilkan apa-apa kecuali kepalan tangan yang sakit, dan mungkin jika Gitta ada di luar kamar, persepsinya tentang ayahnya akan semakin buruk.

"Siapa Tedjas?"

Oma Hellen berdecak jengkel. "Kita membicarakan banyak hal, dan topik yang kau pilih benar-benar yang paling tak penting. Fokus, Daniel. Fokus!" tegurnya keras.

"Aku harus tahu siapa pria yang dekat dengan putriku."

"Demi Tuhan, Daniel, Gitta sudah dewasa. Kau harus belajar untuk melepaskannya sedikit-sedikit. Biarkan dia memilih apa yang terbaik untuknya. Sebagai langkah awal, menurut Mama, kau harus memberikan kartu-kartu dari Lili..."

Oma Hellen berhenti bicara ketika melihat putranya menoleh cepat.

"Lili." Daniel merenung, memutar gelas kembali. Seolah ia baru saja dibangunkan dari tidur panjang dan kini memperoleh pemahaman baru.

"Dia nenek Gitta, Dan." Oma Hellen memperingatkan dengan putus asa. Dengan heran dia menatap putranya yang bangkit berdiri seolah pembicaraan mereka telah selesai.

"Tahukah Mama," Daniel mendorong kursi dengan tangan, "apa yang dititipkan Asti padaku tadi pagi?"

"Asti sekretarismu?" Kening Oma Hellen berkerut dalam. Beliau tak mengerti mengapa malam ini putranya seolah tidak memiliki daya konsentrasi sama sekali. Sejak tadi inti pembicaraan mereka melompat tanpa pola yang jelas.

"Dia menitipkan undangan untuk Gitta." Seolah tak sadar dengan keheranan sang ibu, Daniel berkata cepat. "Undangan *lunch* sekaligus *launching* buku terbaru dari penulis *best seller* Regina Karla."

Oma Hellen menyandarkan tubuh ke punggung kursi. "Mama tak pernah tahu kalau Gitta suka membaca, bahkan sampai mempunyai penulis favorit begitu." Ia berucap setengah merenung.

Daniel mengangguk. "Tepat." Ia berujar singkat. "Aku juga tak tahu. Tapi, Ma, yang membuatku lebih bingung lagi adalah, aku lebih tak tahu kapan Gitta bertemu dengan Asti. Dan bagaimana anak itu bisa mendapat bocoran bahwa Regina Karla akan membuat acara *lunch date* dengan para pembacanya. Aku tak punya bayangan sama sekali, karena seharusnya, acara itu belum diumumkan resmi ke publik."

Oma Hellen menatap putranya dengan sorot tak mengerti yang menguar semakin kuat.

"Kenapa tak kau tanya Asti tadi?"

Daniel tertawa masam. "Seharusnya. Tapi aku memang bodoh sehingga hal sepenting itu bisa lewat dari pantauanku."

"Kau terlalu pusing memikirkan Gitta, Dan."

Daniel mengangguk setuju. "Tepat. Tapi tak apa, Ma. Malam ini aku mungkin tak tahu jawabannya. Tapi besok aku akan mencari tahu."

Empat Belas

Gitta bangun dari tidur dengan kepala berat. Biarpun ia memejamkan mata semalaman, tapi kesadarannya rupanya tidak ikut tertidur. Pikirannya terus berputar, dan itu mengakibatkan mimpi-mimpi yang singgah kemarin begitu bervariasi, jika tak ingin disebut aneh.

Mulai dari mimpi memetik buah pisang—kenapa harus pisang, Gitta tak mengerti. Jika sama-sama buah dan ia bisa memilih, tentu ia akan memilih anggur, buah favoritnya. Kemudian balapan naik motor di jalan dengan latar belakang Menara Eiffel menjulang, nomor punggung 46, tercetak di kaus yang dipakainya. Mimpi yang membuat Gitta mendengus sebal karena ia tak bisa naik motor dan tak pernah kagum pada *The Doctor* alias Valentino Rossi.

Mimpi lainnya adalah berjalan-jalan di jembatan sendirian, menatap sungai yang nyaris tak beriak, dengan kepekatan malam menyelubungi dan suara derit pintu serta kertakan gigi yang membuat ia bangun tengah malam, tersengal-sengal sulit bernapas, dan hampir tak bisa tidur lagi.

Gitta memegang kepala, pusing. Jika saja ia punya buku primbon, mungkin ia sudah tergoda untuk membuka dan mencari tahu apa arti mimpi-mimpi tak jelas itu. Di depan cermin rias ia menatap muka yang kusut. Mata tak bersinar seorang gadis, balas menatapnya.

Ia mendengus, menghela napas. Ketika itu pandangannya tertumbuk pada sebuah buku yang plastiknya telah dibuka, dengan selembar undangan yang kemarin tak ada, terselip di antara lembaran seperti kertas koran. Buku tebal terletak di atas meja, di antara botol-botol parfum dan tabung-tabung kosmetik serta pot-pot krim.

Gitta meraih buku itu. *About Love*, terukir dengan huruf indah, jelas untuk dibaca. Di lembar pertama, ada torehan tanda tangan sang pengarang.

Gitta mencabut undangan yang menyembul keluar. Matanya otomatis membaca baris yang tertulis dengan tinta perak.

Lunch date, with the best selling author, Regina Karla.

Gadis itu melebarkan mata. Ini paket yang memang ia nanti-nantikan sejak ia datang ke kantor Papa hari itu. Buku yang

sempurna, serta undangan yang tak kalah mengejutkan untuk dikirimkan sebagai hadiah bagi Kiara Wardhana. Gitta yakin Kiara akan sangat gembira menerima bingkisan ini.

Dengan ini, tugas keduanya bisa dikatakan telah selesai. *Mission accomplished. Sucessfully, if she may add.* Tapi...

Gitta menggigit bibir bawah, pikirannya berputar cepat. Otaknya berusaha menganalisis bagaimana bungkusan ini bisa ada di atas meja rias. Tentu Tante Asti menitipkannya kepada Papa kemarin. Yang aneh, Papa tak menyinggungnya sama sekali ketika mereka makan malam bersama. Mungkin sebetulnya tak begitu aneh. Papa bisa saja tak sempat memberikan barang itu karena pikirannya lebih tertuju pada Gitta yang tidak pulang-pulang serta nama Tedjas yang baru didengarnya.

Kening Gitta berkerut. Masih ada yang mengganjal di hatinya. Belum sempat gadis itu menelaah lebih jauh, ia mendengar denting pelan ponsel yang terletak di nakas. Gitta meletakkan buku itu kembali ke atas meja rias, lalu meraih ponsel dan membaca isinya.

Git, lo mau ke pasar malam?

WhatsApp dari Tedjas. Gitta baru akan mengetik dan bertanya, pasar malam apa, ketika pesan berikut masuk.

Oh ya, mungkin lo nggak sempat lihat pengumuman di mading, mengingat belakangan ini lo nggak konsen kalau lagi di kampus. Fakultas Desain, Teknik, dan Ekonomi membuat acara pasar

malam. Semacam bazar kecil-kecilan, tapi dengan panggung dan ada D'Bellas sebagai band pengisi acara utama.

Pemahaman masuk di kepala Gitta. Ya, sekilas ia telah melihat selebaran pengumuman dan bisik-bisik tentang kehebohan acara yang akan berlangsung. Tapi seperti kata Tedjas tadi, ia memang tak menaruh perhatian karena belakangan ini isi kepalanya seakan siap membludak oleh hal-hal yang membuat hidupnya rumit.

Lo mau datang? Kalau iya, sore gue jemput. Pasar malam mulai buka jam tiga, sampai tengah malam.

Jemari Gitta menari cepat.

Seru kelihatannya. Oke, Jas. Jam berapa lo jemput gue?

Ia menanti tak sampai semenit ketika balasan Tedjas kembali masuk.

Jam 5.

* * *

Kerut menggaris di kening Papa ketika sore itu ia melihat anak perempuannya turun ke ruang keluarga, telah rapi, dengan jaket bersih yang masih terlipat di genggaman. Melalui sorot mata

beliau, Gitta mengerti pertanyaan yang tak perlu dilisankan. Papa tak begitu susah untuk dibaca, nyaris seperti buku yang terbuka.

"Gitta pergi dulu, Pa."

"Ke?"

"Kampus. Pasar malam. Bazar. Atau apalah. Acara yang diadakan oleh fakultas dan sebagai mahasiswa, kami semua diharapkan datang."

Papa mengunci mulut. Beliau hanya mengamati Gitta lekat-lekat, sampai gadis itu mulai risi.

"Kenapa, Pa?"

"Kamu naik apa?"

Tatapan Gitta jatuh pada jaket yang ia pegang, sadar bahwa Papa melihat keanehan itu.

"Dijemput teman Gitta. Naik motor."

"Tedjas?"

Suara Papa seperti keluar dari hidung. Gitta mengangkat wajah. Sebersit kemarahan mulai timbul. Aneh betapa sekarang ia dan Papa berdiri di dua kubu berbeda. Apa yang Gitta lakukan akan selalu memancing kecurigaan Papa. Dan apa yang Papa ucapkan, tak pernah gagal menimbulkan gelegak marah di hati.

"Iya. Tedjas. Kenapa, Pa? Papa keberatan Gitta pergi dengan Tedjas? Atau Papa nggak suka karena Gitta pergi naik motor?"

Belum sempat Papa menjawab, Oma Hellen muncul di hadapan mereka.

"Temanmu sudah datang, Git."

Tanpa menoleh ke arah Gitta, Papa berjalan mendahului putri-

nya menuju halaman. Gitta mengernyit, melirik ke arah Oma Hellen yang juga tampak khawatir. Dengan isyarat tangan, Oma memintanya untuk mengikuti Papa. Bergegas Gitta menyusul Papa.

Pintu pagar telah terbuka. Di depan, Tedjas duduk di atas sadel motor yang terparkir. Spontan dia bangkit berdiri dan menganggguk hormat ketika melihat siapa yang keluar. Gitta melihat tangan Tedjas terulur untuk memberi salam pada Papa. Setitik respek yang lain, secara spontan, timbul di hati gadis itu.

Lihat pria ini. Tedjas, yang menurut rumor beredar, dan yang selama ini juga Gitta kira, adalah preman kampus. Tak ada mahasiswa urakan yang bisa bersikap demikian hormat dan sopan seperti yang sore ini terpampang di depan mata. Tak heran Oma Hellen bisa sampai pada kesimpulan bahwa Tedjas adalah anak yang baik dan sopan.

Uluran tangan Tedjas tak tersambut. Papa hanya berdiri di atas undakan batu dan menatap kawan Gitta itu dengan kening berkerut.

"Sore, Om." Tedjas menarik tangan, ketika sadar bahwa salam itu tak akan tersambut. Tapi tetap ada senyum di wajahnya. "Saya Tedjas, teman Gitta."

Papa berdiri, masih diam.

"Saya ingin mengajak Gitta ke acara kampus. Semoga Om tidak keberatan."

Papa diam lama. Akhirnya setelah Gitta sempat mengira bahwa lagi-lagi ucapan itu tak terbalas, beliau menangguk samar. "Jam sepuluh. Itu batasnya."

Sebelum Tedjas atau Gitta bisa bicara lagi, Papa telah berbalik untuk kembali masuk ke rumah. Tapi baru langkah pertama ditapakkan, Papa berbalik, menatap Gitta dengan raut yang sulit dibaca.

"Aktifkan dan besarkan suara ponselmu. Kalau ada telepon masuk, Papa harap kamu bisa mengangkatnya."

Gitta tak sempat menjawab karena melihat tubuh Papa telah menghilang di balik pintu.

* * *

Di atas motor belum ada yang bicara. Tedjas tak membuka mulut sama sekali. Konsentrasinya seakan diarahkan seratus persen pada jalan raya. Gitta sendiri sudah memeras otak untuk mencari kalimat yang tepat untuk menjelaskan sikap Papa yang seolah memusuhi Tedjas. Tapi tak ada alasan yang masuk akal.

Ia tahu seperti apa Papa. Tak perlu dijelaskan lagi, belakangan Gitta juga harus mengakui bahwa dirinya tak begitu suka ada di dekat beliau lebih daripada yang diperlukan. Namun tetap saja hatinya tak terima kalau mendengar ungkapan negatif atau tak suka macam apa pun, diucapkan oleh orang lain.

Terutama oleh Tedjas.

Karena itu, betapa leganya Gitta karena hingga motor Tedjas terparkir di pelataran kampus yang disediakan, dan mereka berdua telah membuka helm maupun jaket, yang diucapkan oleh pria itu hanya, "Yuk, keliling."

Gitta meletakkan helm di tempat yang disediakan.

"Waktunya tinggal empat jam," lanjut Tedjas lagi, "gue nggak pengin melewati batas yang sudah ditetapkan oleh bokap lo."

Gadis itu mengangguk. Tapi dari sorot mata dan juga senyum di bibirnya, ia yakin Tedjas mengerti.

* * *

Halaman yang mengitari gedung kampus mereka telah disulap menjadi area pasar malam paling meriah yang bisa dibayangkan Gitta. Begitu ceria, dengan lampu kelap-kelip di untaian kabel yang terlilit di pohon-pohon tua yang tumbuh di sana. Di tengah halaman, panggung raksasa berdiri. Band lokal yang tak Gitta kenal sudah mulai bermain. Bukan D'Bellas. Kelompok mereka dijadwalkan untuk mengisi acara puncak, yang berarti nanti malam, mulai pukul sembilan.

Gitta sedikit menyesali keadaannya. Tak lama setelah D'Bellas manggung, ia sudah harus pulang. Tidak diragukan bahwa ia akan kehilangan puncak keriuhan. Tapi bagaimanapun ia bertekad memegang janji. Bukan apa-apa, ia hanya tak ingin Papa bolak-balik meneleponnya. Itu akan lebih memalukan.

Suara penyanyi mengisi udara terbuka. Deretan *stall* berjajar. Masing-masing dengan tawaran keriaan yang berbeda. Ada satu kedai khusus untuk aksesori. Segala macam kalung, gelang, dan semua perangkat perhiasan, baik yang terbuat dari batu, perak ataupun merjan, ditata lengkap. Di gubuk lain ada pelukis yang menawarkan jasa menggambar siluet seharga lima puluh ribu rupiah. Gitta sempat tertarik. Ia berdiri dan mengerutkan kening

di depan aneka pigura yang terpajang, berpikir apakah ia ingin dilukis atau tidak. Tapi akhirnya gadis itu memutuskan untuk melewatkan tawaran tersebut. Ia tak ingin duduk diam dengan Tedjas menanti di depannya selama lebih dari setengah jam.

Mereka terus berjalan hingga tiba di *stall* yang menjual hamburger. Harumnya begitu menggugah selera. Potongan daging tipis yang dipanggang, dengan roti berlumur mentega dan saus. Gitta berkata ia ingin membeli sebungkus, jadi Tedjas ikut berhenti di depan kios yang dijaga seorang wanita bertampang bosan. Dengan kecekatan yang ditunjang oleh pengalaman, wanita itu menyiapkan pesanan mereka.

"Udah lama rasanya gue nggak pernah ke tempat ginian."

Gitta menoleh dari daftar menu yang tertulis di papan yang berdiri di hadapannya.

"Pasar malam?" tanya Gitta memastikan.

"Tempat ramai macam gini." Tedjas mengangguk, menatap ke seluruh penjuru dengan penuh minat. "Terakhir gue pergi kayaknya ke Dufan. Waktu itu gue bahkan belum lulus SD."

"Lo pergi sama nyokap lo?" Rasanya tak benar jika ia tak berusaha merespons. Walaupun sebenarnya Gitta bingung ia harus bereaksi apa.

Tedjas mengangguk. "Itu mungkin risiko kalau lo cuma punya orangtua tunggal. Jadi jarang pergi-pergi." Dia menoleh cepat. "Lo sendiri gimana?"

Gitta mengunci mulut. Ia tak ingin berkata bahwa dirinya, biarpun hanya ada Papa, tetap sering pergi ke keriuhan macam

ini. Ia tak ingin bilang, bahwa baru tahun lalu mereka pergi ke Universal Studio di Singapura. Dan tahun lalunya lagi dilewati Gitta di Disneyland, Hongkong.

"Mungkin nyokap lo sibuk." Gadis itu menerima dua kotak hamburger yang diangsurkan si penjual. Ia memberikan sekotak pada Tedjas.

"Mungkin." Tedjas mengangguk, mulai menggigit roti bagiannya. Mereka berdua berjalan menyusuri jalan setapak yang ramai oleh para mahasiswa. Keramaian yang hanya menjadi latar belakang. Keriuhan yang tak penting. Di mata Gitta, semua itu perlahan menghilang seperti asap yang membumbung. Yang ditangkap oleh matanya hanya raut Tedjas yang kelabu.

Mereka terus berjalan menapaki permadani rumput.

"Lebih tepatnya, harus irit sih." Tedjas berkomentar.

Gitta menelan ludah. Perutnya tiba-tiba terasa penuh. Di salah satu bangku semen yang ada di halaman, di bawah pohon raksasa yang terlilit lampu yang sebagian kerlipnya padam, mereka berhenti.

"Dari dulu cuma ada gue dan Mama." Tedjas duduk di atas bangku batu. "Sepi, iya. Harus irit, apalagi."

Gitta berdeham. Tak ada suara yang keluar.

"Lo tahu nggak, kalau dulu gue tuh udah pengin banget *drop out*."

Gitta menoleh cepat. Rasa tak percaya tebersit dalam ekspresinya. Tedjas tertawa pahit, mengangguk.

"Beneran," lanjutnya. "Gue pengin *drop out*. Gue nggak pengin kuliah. Gue kasihan sama nyokap kalau harus keluar uang ba-

nyak untuk membiayai pendidikan gue. Kuliah di kampus ini kan mahal, Git. Tapi ya, nyokap berkeras kalau gue harus kuliah. Kalau nggak kuliah, mau jadi apa nanti."

"Nyokap lo benar."

"Gampang buat lo bilang gitu," dengus Tedjas, meremas gumpalan kertas yang melapisi hamburger hingga lecek. Ada kepedihan yang kental di nada suara itu. "Kalau aja lo lihat perjuangan nyokap gue, sampai lembur-lembur demi dapat uang, sampai makan pun dia ngirit banget, lo pasti akan berpendapat beda."

Gitta membenarkan letak *scarf* yang dikenakannya, lebih supaya ia punya kegiatan untuk dilakukan demi mengisi kecanggungan.

"Kadang nyokap *skip* makan pagi, hanya makan siang dengan lauk sederhana. Udah gitu malam pun makan seadanya. Selalu sayur, atau paling banter tempe dan tahu goreng. Kalau nyokap beli makanan beku seperti *nugget*, sosis, atau bakso, sekalipun dia nggak pernah sentuh. Kalau gue paksa dia makan, dia selalu bilang dia nggak pengin. Katanya, seumur dia, udah harus diet. Tapi gue tahu alasan sebenarnya bukan itu." Suara Tedjas melemah. Dia berdeham dan berkata. "*Simple* banget, Git. Semua buat gue."

Gitta menengadah. Pendar bintang semakin tak fokus karena selaput tipis air mata yang menghalangi penglihatannya.

"Itu kenapa dulu gue malas ikut orientasi." Suara Tedjas menelusup lagi ke pendengaran Gitta. "Kalau lo nggak lolos orientasi, apalagi dengan cara pembangkangan kayak yang gue perbuat, lo bakal didepak dari kampus. Dengan didepak, dengan

drop out, gue bisa kerja. Paling nggak..." Suara Tedjas menjadi semakin pelan. "...gue pikir, gue bisa bantu cari uang. Gue bisa kerja, Git. Kerja apa aja. Dengan begitu, hidup nyokap akan lebih enak."

Gitta menunduk. Ia berusaha mencegah air matanya menitik. Hamburger di pangkuannya nyaris tak tersentuh, tak ada hasrat untuk menyantapnya.

Kini Gitta mengerti, kenapa dulu Tedjas melakukan hal menyebalkan seperti bolos ketika masa orientasi. Kenapa dia begitu sulit dihubungi. Kenapa dia bertindak, seperti dulu dia bertingkah laku.

Gitta selalu berpikir, cowok itu sangat menyebalkan dan bertingkah seenaknya sendiri. Ia menilai Tedjas adalah pria tanpa tanggung jawab yang tak pernah memikirkan orang lain dan hidup demi kesenangan semata. Kini terbukti semua anggapannya meleset total. Jauh dari itu semua, Tedjas memiliki tanggung jawab yang tak ternilai harganya. Dia memiliki rasa bakti dan keinginan untuk membuat beban ibunya menjadi lebih ringan.

Caranya mungkin salah. Tapi kini, di tempat ini, Gitta tak meragukannya. Hati Tedjas tak sehitam yang dulu diduganya.

"Itu alasan kenapa lo suka bolos?"

Tedjas mengangguk.

Gitta berdeham. "Supaya lo *drop out*?" Suara yang keluar dari bibirnya lebih jernih.

"Iya."

"Berhasil?"

"Belum sih."

"Dan kayaknya nggak bakal berhasil kan, Jas?"

Tedjas menoleh cepat. Ada kerutan yang menggantung di dahi. Gitta menghela napas berat ketika kepala itu akhirnya mengangguk setuju.

"Iya. Rasanya susah berhasil."

"Kalau gitu, kenapa nggak lo balik pikiran lo?" tantang Gitta.

"Balik gimana?"

"Lo udah tercemplung di sini, Jas. Lo udah duduk di tingkat tiga. Udah nggak ada gunanya juga lo berusaha *drop out*. Lo udah setengah jalan pergi. Untuk kembali, atau untuk terus, sama jauh dan susahnya. Kalau udah gitu, kenapa lo nggak berusaha sebaik mungkin, belajar sekeras mungkin, supaya lo bisa lulus dengan nilai bagus?"

Tedjas menatap lurus ke depan. Raut mukanya mengeras.

Gitta menyentuh tangan itu perlahan.

"Gue cuma mau bilang, karena lo udah nggak mungkin berhenti kuliah, cobalah bikin nyokap lo bangga. Ketika nama lo dibacain oleh rektor waktu kita lulus, ketika kita akhirnya berhasil diwisuda, bikin nyokap lo bahagia dengan dia bisa duduk di salah satu bangku terdepan. *That, I guess, matters*, Jas."

Tedjas menunduk, memainkan tanah berumput dengan kakinya yang terbungkus *sneakers*. "Mungkin lo benar," dia bergumam.

"Jelaslah gue benar."

Tedjas tak menanggapi. Sebaliknya, dia malah melirik hamburger yang nyaris tak tersentuh di pangkuan gadis itu. Lalu dia

menunjuk kotak itu dengan telunjuknya. "Lo nggak bakal makan hamburger itu?"

Rasa penuh akibat pengakuan Tedjas yang tak disangka barusan berhasil membuat nafsu makan gadis itu lenyap. Ia menggeleng.

Tedjas mendengus. "Udah gue duga."

"Kan gue..." Gitta mencoba membela diri. Tapi ia juga tak tahu bagaimana ia bisa menjelaskan pada Tedjas dari mana rasa kenyang itu datang. "Gue pengin makan *popcorn*."

Tedjas menatap tak percaya, lalu menggeleng dengan pandangan mencela.

"Bukan cuma sikap lo yang *moody*. Selera makan lo juga."

"Enak aja lo. Eh—" Mata Gitta membelalak ketika tangan Tedjas terulur, meraih kotak di atas pangkuannya. "Mau ngapa—"

Dan gadis itu terdiam.

Di sebelahnya, Tedjas mulai mengunyah nikmat. Gigitan demi gigitan besar. Ada rasa hangat yang melingkupi Gitta dengan lembut. Rasanya seolah mereka telah saling kenal sejak... entah kapan. Padahal kenyataannya, mereka belum terlalu lama dekat.

"Mending hamburger ini berakhir di perut gue daripada di tong sampah depan." Tedjas menjelaskan, salah menganalisis penyebab diamnya Gitta.

Gadis itu berpaling, berusaha menyembunyikan senyumnya. Ia tak ingin Tedjas salah mengartikan senyumnya barusan. Tapi Gitta tahu momen ini akan jadi salah satu waktu yang tak akan terlupa untuk waktu yang lama.

* * *

"Makasih, Jas."

Pukul sepuluh kurang sepuluh menit, ketika motor Tedjas berhenti di depan pagar. Gitta turun dan menginjak aspal. Ia membiarkan jaketnya tetap tertutup, melepaskan helm yang melindungi kepala dan menyerahkannya pada Tedjas.

"*That was fun*." Gitta tersenyum.

Di atas motor, Tedjas juga menarik sudut bibir ke atas. Mungkin hanya perasaannya, tapi Gitta merasa Tedjas pun canggung.

"Masuk gih. Nanti lo telat dari jadwal yang dikasih bokap lo."

Gitta mengangguk, lalu berbalik. Pintu pagar telah terbuka ketika suara Tedjas terdengar kembali.

"Eh, Git, bentar."

Gitta berbalik. Ia heran ketika mendapati Tedjas mengambil sesuatu dari dalam ransel yang tergantung di depan tubuh.

"Apa?"

"Buat lo."

Gitta semakin tercengang ketika bungkusan plastik itu disorongkan ke hadapannya.

"Apa ini?"

"Nanti aja lo buka di rumah," ucap Tedjas, bergerak semakin gelisah di atas motor. "Gue balik dulu. Habisin ya. Jangan sampai tebakan gue kalau selera makan lo *moody* itu terbukti."

Belum sempat Gitta membalas, Tedjas melambai dan menjalankan motor pergi.

Di pelataran, Gitta berhenti. Ia menguak bungkusan tersebut, berusaha mengintip isinya. Debar di dada meriuh ketika matanya menangkap tulisan yang tercetak di kotak berukuran kecil bertutup plastik.

Dominique Popcorn.

Perlahan senyum gadis itu terkembang.

* * *

Tedjas baru sempat memeriksa ponsel setelah memarkir motor di halaman. Seraya mengeluarkan rencengan kunci dan berusaha membuka pintu kayu, ia menyadari ada notifikasi WhatsApp di sana.

Matanya melebar, dan senyum yang biasa jarang terbit, kini hadir.

Thanks, Jas. Perhatian banget lo. Hehee. I am soooooo touched.

Mengabaikan kunci yang tergantung begitu saja di hendel, Tedjas duduk di kursi rotan, masih dengan jaket dan ransel yang terpanggul, jarinya mengetik cepat.

Jangan cuma bilang touched. Dihabisin. Awas ya kalau nasibnya kayak hamburger lo lagi.

Nggaaak.

Tedjas kembali tersenyum dan bangkit dari kursi. Setelah menengok kamar Mama—yang sudah tidur seperti dugaan Tedjas—dan melakukan ritual mandi serta berganti pakaian tidur berupa kaus yang sudah pudar dan celana pendek longgar, Tedjas naik ke tempat tidur.

Dia meraih ponsel kembali. Keningnya menggaris ketika melihat ada kiriman gambar yang masuk lewat WhatsApp.

Tuh, habis ☺

Sudut bibir Tedjas spontan naik ketika melihat gambar tersebut. Foto kotak *popcorn* yang telah kosong, hingga yang tersisa hanya remah dan beberapa butiran cokelat karamel.

Bagus.

Dia mengetik singkat. Dan pembicaraan selesai.

Tedjas mencoba untuk tidur. Tapi entah kenapa, rasanya sulit sekali untuk terlelap dan pindah ke alam mimpi.

Dia berguling, berpindah posisi.

Tak ada yang romantis dengan pesan-pesan barusan. Jelas tak ada. Tapi kalau itu benar, kenapa raut gadis itu mulai hadir menemaninya, seperti bayangan yang setia?

Lima Belas

"Kamu suka dia, Git?"

Rona merah mewarnai wajah Gitta. Pertanyaan Omi yang sederhana berhasil membuatnya gelagapan.

Untuk kesekian kalinya, gadis itu datang berkunjung ke rumah Omi. Siang ini ia datang dengan cerita baru. Entah mengapa, rasanya lebih mudah bercerita pada Omi. Oma Hellen memang sangat baik, biarpun beliau lebih kaku. Tapi dengan bercerita pada Oma Hellen, Gitta selalu teringat pada Papa. Sulit untuk bisa curhat jika hatimu merasa bersalah.

Untuk kondisi seperti sekarang, Oma Lili adalah pilihan terbaik. Gitta juga sudah bercerita sedikit pada Kartika. Cerita yang menuai ledekan tak jelas juntrungannya. Rasanya ia butuh pendapat orang yang lebih bijak. Orang yang telah berkecimpung

lama dalam hidup dan sudah mengecap pahit-manisnya. Ia butuh nasihat yang dapat memberitahu apa nama perasaan ganjil ini dan bagaimana mengatasinya.

Dan Oma Lili adalah pendengar yang baik. Biarpun terpatah-patah, bisa juga Gitta bercerita tentang kepergian mereka kemarin, serta rasa yang mulai timbul pada satu cowok yang beberapa bulan sebelumnya tak pernah masuk dalam pikirnya. Biarpun sebenarnya rasa itu sudah hadir sejak beberapa saat lalu, tapi titik ketika Tedjas memberinya butiran jagung dalam kotak berukuran kecil, keganjilan itu semakin meruah. Partikel asing mengisi setiap sudut hatinya.

"Tak usah dijawab." Oma Lili tersenyum maklum ketika melihat cucunya diam saja. "Omi bisa menyimpulkan. Lebih baik tidak usah menjawab sekalian, daripada kamu mencoba membohongi orang lain atau dirimu sendiri."

Perhatian Gitta teralih. Ia menatap Oma Lili penuh minat. Ia seperti bisa mengecap nada sarkasme dalam suara Omi barusan.

"Omi sering dibohongi?"

"Pernah. Tak semua Omi ingat. Tapi ada beberapa yang membekas."

"Contohnya, Omi?"

"Yang mamamu katakan."

Jawaban Omi Lili di luar ekspektasi Gitta. Gadis itu terenyak. Ia mengerjapkan mata, bingung.

Omi tertawa pelan.

"Kejadiannya mirip. Mamamu pergi dengan seorang pria. Kelihatan bahagia. Tapi berbeda denganmu yang datang dan ber-

cerita, Melisa tak pernah melakukan itu. Jadi Omi mengambil inisiatif untuk bertanya."

"Dan?"

"Mamamu bilang hanya teman biasa." Ada dengusan yang Gitta tangkap. Ia tak berani menyela. "Sampai beberapa bulan kemudian akhirnya Melisa bilang bahwa dia telah menjalin hubungan serius dan meminta restu dari Omi untuk menikah."

Gitta menatap Omi tanpa kedip. Ia tahu siapa yang Omi bicarakan.

"Menikah? Bayangkan! Mereka tentu tak bisa mengharap Omi langsung memberikan restu itu, bukan?" Dengusan yang semakin keras terdengar. "Apalagi dengan sejarah penyakit mamamu. Kemungkinan mereka tidak bisa memiliki anak. Omi juga berpikir, apakah pria itu bisa menerima Melisa dengan segala kekurangannya? Ah, sudahlah..." Omi mengibaskan tangan. "Itu masa lalu."

Gitta menunduk, semakin kalut.

"Maaf, Omi melantur, seperti kadang terjadi." Oma Lili menghela napas, lalu tersenyum. "Ceritamu sepertinya belum selesai. Atau... sudah?"

* * *

"Git, Papa ingin bicara sebentar."

Rasa lelah menjalar menguasai sekujur tubuh. Kepala Gitta juga terasa penuh. Ia butuh sesuatu untuk mengeluarkan isi kepala. Bukan malah sebaliknya.

Jika menuruti hati, Gitta ingin tetap berjalan dan tidak mengacuhkan Papa, lalu mengunci diri di kamar. Tapi ajaran patuh pada orangtua yang telah terserap sejak kecil, tidak memungkinkannya berbuat demikian.

"Ya, Pa?"

"Papa minta kamu jujur pada Papa, dari mana kamu sore ini?"

Potongan percakapannya dengan Oma Lili melintas. Gitta tak bisa bicara. Ia mengunci mulut, masih mencari jawaban yang paling pas ketika Papa buka suara lagi.

"Jangan bohong. Papa sudah tahu."

"Apa yang Papa tahu?"

"Kita mulai dari awal. Papa tahu, kamu pergi ke kantor Papa hari itu, dengan temanmu yang bermana Tedjas. Tante Asti bilang kamu datang untuk mencari barang yang ketinggalan. Itu omong kosong kan, Git?"

Gitta tak menyanggah.

Papa menatap tajam. "Coba kamu jelaskan, apa yang kamu cari di sana. Baru setelah itu mungkin kamu bisa beri tahu Papa ke mana kamu menghabiskan waktu sepulang kuliah."

Masih hening.

"Jangan bilang kamu menghabiskan sore dengan teman cowokmu itu." Papa mendengus. "Papa mulai merasa dia membawa pengaruh tak baik untukmu."

Bara itu menyala lagi. Ia menatap Papa dengan kesal.

"Papa benar. Memang bukan dengan Tedjas. Gitta nggak bilang kalau Gitta menghabiskan waktu sama dia."

"Jadi?"

"Gitta pergi ke tempat Oma Lili."

Papa terenyak. Sesaat, dia tak dapat bicara.

"Gitta cari alamat Oma Lili waktu ke kantor Papa."

Bagian bahwa Tedjas yang mengambil inisiatif dan melakukan pencarian alamat Oma Lili sengaja dilewati Gitta. Ia tak ingin Papa semakin sentimen pada cowok itu.

"Dari situ Gitta kenalan sama Omi. Kadang-kadang datang ke sana."

"Omi?" Suara Papa seperti mengawang.

Gitta menyadari keanehan panggilan tersebut. Ia menjelaskan cepat.

"Untuk pembeda dari Oma Hellen, Pa. Dan Gitta pikir..."

"Tak usah kamu jelaskan lagi." Suara Papa begitu dingin. Tanpa sadar gadis itu melangkah surut ke belakang. "Tak perlu kamu jelaskan tentang pembeda. Asal kamu tahu, seharusnya sejak awal memang tak ada pembeda. Nenek yang kau punya, hanyalah Oma Hellen dan..."

"Oma Lili juga nenek Gitta, Pa." Gadis itu menukas keras. Ia melihat mata Papa melebar dan sorot berbahaya muncul dari sana. Gitta menghela napas, menurunkan nada suaranya. "Pa, nggak penting apakah Papa mengakui kenyataan itu atau nggak. Karena kenyataan nggak pernah berubah. Biarpun Papa berkeras mengatakan kalau nenek Gitta hanya satu, tapi fakta sesungguhnya, Gitta memiliki dua nenek. Dan dua-duanya masih ada di dunia."

"Kamu ingat cerita Papa tentang sikap nenekmu di hari terakhir mamamu hidup?" Papa bertanya dingin.

Gitta memejamkan mata. Keletihan semakin mengakar, membuat ia nyaris sulit untuk berdiri.

"Kamu masih ingat ucapan Papa waktu itu? Betapa mamamu meminta maaf dan restu, tapi nenekmu tak pernah memberikannya. Dan itu mengakibatkan Mama meninggal, jika kamu lupa..."

"Gitta ingat."

"Dan kamu masih berani datang ke sana?"

Gitta tak bisa menyalahkan nada tak mengerti yang membalut kalimat Papa dengan jelas. Ia membuka mata. Mungkin Papa memang harus tahu apa yang ia pikirkan.

"Kenapa Papa juga nggak pernah bercerita bahwa Mama punya kelainan bawaan di indung telur?"

Papa terkesiap.

"Kelainan yang menyebabkan Mama seharusnya nggak boleh punya anak. Dan..."

"Itu tak penting, Git."

"Itu penting, Pa. Itu juga salah satu sebab Mama meninggal," tutur gadis itu perlahan. "Papa nggak bisa hanya menyalahkan Omi. Selalu ada sebab di balik perbuatan seseorang..."

"Cukup, Gitta!" bentak Papa, gelegar suaranya menyentak tubuh Gitta.

Ia menggigil. Bukan karena suara Papa begitu keras. Tapi karena gadis itu mendeteksi pedih yang mengakar kuat di sana.

Biarpun tatapan Papa tajam, seakan siap mencabik putrinya, tapi ada rasa sakit yang tak dapat disembunyikan.

"Daniel..." Oma Hellen, yang rupanya mendengar keributan di ruang tengah, berjalan masuk. "Ada apa ini?"

Papa tak menjawab. Alih-alih mengalihkan perhatian pada Oma Hellen, tatapan Papa semakin kelam, jatuh pada Gitta.

"Papa bilang cukup."

"Git?" Oma Hellen ganti mengarahkan perhatian pada Gitta. Kecemasan membalur di sana. "Ada apa?"

"Papa tak ingin kamu datang lagi ke sana. Mengerti?"

Suara Papa tak sekeras tadi. Gitta mendeteksi kepedihan yang semakin kuat di sinar mata yang kelabu.

Gitta menggeleng. "Pa, maafkan Gitta. Tapi sesekali Gitta harus datang. Oma Lili membutuhkan Gitta juga..."

"Papa tak ingin kamu disakiti. Papa tak ingin kamu mengalami nasib yang sama seperti ibumu."

"Papa nggak usah khawatir. Gitta..."

"Ini perintah, Gitta!" Dingin kini yang terdengar. "Bukan penawaran."

Rasa kasihan yang tadi sempat terbit langsung sirna mendengar betapa arogan nada yang Papa gunakan barusan. Gadis itu menegakkan tubuh, menggeleng keras kepala.

"Papa terlalu *overprotective*," sanggah Gitta kesal, "sejak dulu begitu. Tapi sekarang Papa salah kaprah. Papa nggak berhak menghalangi seorang nenek yang ingin dekat dengan cucunya. Suka ataupun nggak, Papa harus mengakui bahwa Omi adalah salah satu akar keberadaan Gitta di dunia ini."

"Kamu harus menuruti Papa."

"Nggak!" Gadis itu menggeleng tambah keras. "Nggak!"

Mata Papa melebar.

"Dan apa yang akan Papa lakukan kalau Gitta menolak?" tanyanya setengah mengejek. "Mengusir Gitta?"

"Gitta..." Oma Hellen angkat bicara. Suara lembut yang tegas, seolah mengingatkan bahwa dirinya telah keluar batas.

"Maaf, Oma, tapi Gitta nggak bisa dipaksa untuk nggak mengunjungi Oma Lili lagi. Gitta nggak mungkin bersikap seolah Omi nggak pernah ada. Apalagi setelah Gitta mengenalnya. Lagi pula Oma, dengan bicara pada Omi, menghabiskan sedikit waktu dengannya, Gitta jadi lebih punya gambaran tentang hidup Mama. Tentang sifat Mama..." Gadis itu menatap ayahnya jengkel. "Hal yang nggak pernah dibahas oleh Papa dengan Gitta selama ini. Dan itu berarti sesuatu untuk Gitta, Oma."

"Oma mengerti." Oma Hellen berucap semakin lembut. Gitta percaya, Oma Hellen memang sungguh mengerti." Oma Hellen menggeleng. "Dan tidak, Oma rasa papamu tidak memaksudkan perintahnya."

"Aku memaksudkannya, Ma."

"Cukup, Daniel. Apa pun yang kalian bicarakan malam ini, telah selesai. Gitta, naiklah ke kamarmu. Oma ingin bicara dengan ayahmu sebentar."

Tak perlu disuruh dua kali, gadis itu segera berbalik dan berlari pergi.

* * *

"Jangan menghakimiku." Daniel berucap, sebelum ibunya sempat bicara apa-apa.

"Mama belum bicara. Dan Mama tak ingin menghakimi siapa-siapa."

"Aku tahu apa yang akan Mama katakan." Daniel menutup mata rapat-rapat. Dia terduduk dengan tubuh bersandar di punggung sofa.

"Kamu tahu," Oma duduk di sebelah putranya, menatap Daniel lekat, "dan kenapa kamu masih berkeras?"

Daniel mengunci mulut rapat-rapat.

"Dengan kamu menghalangi Gitta, kamu menggenggamnya begitu erat di jarimu, kamu malah akan kehilangan dia, Daniel." Oma Hellen bangkit berdiri. Sebelum pergi, beliau melayangkan pandangan pada putranya lagi. "Seperti pasir, kamu harus memberi dia ruang. Mama pernah bilang dan Mama ulangi sekali lagi. Besok pun Mama akan ucapkan kembali, jika kamu masih belum mengerti. Beri Gitta jarak, beri dia kebebasan. Putrimu sudah dewasa. Kamu tidak bisa mengekangnya seperti dulu saat dia masih kecil. Anggaplah dia sebagai sahabat. Biarkan dia datang dan bercerita padamu."

Daniel masih memejamkan mata, bersikap seolah tak mendengar kalimat apa pun keluar dari mulut ibunya.

Oma Hellen menghela napas. "Mama hanya berharap kamu tidak terlambat dan menyesal."

Enam Belas

Hari demi hari berjalan lambat.

Jika dulu Gitta sudah merasa bahwa rumahnya terlalu sempit bagi mereka bertiga, maka setelah kejadian dengan Papa, tempat bernaungnya itu sudah menolaknya secara terang-terangan. Hanya kamar tidur yang masih menjanjikan kedamaian. Di ruang itu, Gitta menghabiskan nyaris seluruh waktu yang tersisa.

Dalam naungan empat sisi tembok kamar tidur, ia mungkin bisa menghindari Papa dan Oma Hellen. Dinding itu seolah menghalangi pandangan ingin tahu mereka yang menancap di hati Gitta, menimbulkan rasa gelisah.

Tapi saat ia berjalan keluar, makan di ruang makan, atau melewati ruang keluarga, tak bisa tidak, sosok Papa yang lelah tertangkap olehnya. Begitu juga gelengan prihatin Oma Hellen

yang sepertinya tak berhenti menyesali keadaan. Nuansa suram yang tertangkap oleh pancaindra Gitta, menggayut di hati gadis itu, membuat rasa canggung semakin menjadi.

Semua hal yang membuat Gitta semakin malas tinggal di rumah.

* * *

"Kalau gue tanya ada apa, lo pasti akan kukuh bilang, nggak ada apa-apa kan, Git?"

Gitta mengangkat wajah. Kartika menatapnya intens dengan wajah prihatin di hadapannya. Ponsel gadis itu tergeletak begitu saja di meja, di antara dua gelas tinggi yang isinya telah kosong, juga dua mangkuk bakso yang sekarang hanya tersisa kuahnya saja.

"Gue tahu lo ada masalah di rumah," lanjut Kartika lagi. "Kelihatan banget lo malas pulang. Tapi... kenapa, Git?"

"Gue..." Gitta terdiam. Ia mengembuskan napas dengan hati berat. Tangannya bergerak untuk mengusap kening. "Gue bingung dari mana harus mulai."

"Gimana kalau... dari pertama?" usul Kartika bijak. "Lo udah terlalu lama menyembunyikan ini. Gue rasa lo harus tumpahin semua ke gue. Gue nggak pernah keberatan jadi ember curhat lo, Git. Harusnya lo tahu itu."

Gitta mengetukkan jari di atas alas kayu. Ia tak tahu harus memulai dari mana. Tapi kesesakan ini memang harus mendapat tempat pelampiasan.

Akhirnya Gitta mulai bercerita dengan terbata-bata. Cerita yang tak jelas, potongan demi potongan. Deretan kalimat yang kadang membuat kerut di dahi Kartika menggaris. Tapi tak ada selaan yang dikeluarkan dari bibir Kartika karena dia memilih untuk mendengarkan.

Sepuluh menit kemudian, cerita selesai. Hening yang tercipta dipecah oleh derai percakapan beberapa mahasiswa yang duduk di bangku-bangku dekat mereka. Siang ini kafe langganan mulai dipenuhi para mahasiswa yang datang untuk menghabiskan waktu di antara jam-jam kosong sebelum kuliah berikut dimulai.

"Kasih bokap lo waktu."

Gitta menatap kosong.

"Cuma waktu yang bisa bikin perang dunia hebat di antara kalian mereda."

"Tik..."

"Lo tahu kan, nggak mudah untuk bisa menerima kalau tiba-tiba seseorang punya saingan. Apalagi saingan itu adalah orang yang nggak pernah dia suka."

Gitta menatap Kartika seolah temannya sudah gila. "Bokap gue iri sama Oma Lili?" tanyanya tercengang. "Serius? Lo benar-benar berpikir gitu?"

Kartika mengangkat bahu. "Itu mungkin saja terjadi. Bahkan gue yakin bokap lo merasa *insecure*. Bagaimanapun, sejak dulu, lo cuma punya dia, Git. Sejak lo lahir," suara Kartika melembut, "sejak nyokap lo nggak ada, orangtua yang lo kenal hanya dia."

Gitta menunduk, menatap buku yang tak terbaca di pang-

kuannya. Ia harus mengakui bahwa kemungkinan yang Kartika paparkan bisa sekali benar.

Kartika melirik jam tangan, menghela napas berat. "Git, gue benci harus meninggalkan lo di sini. Tapi gue benar-benar harus pulang. Lo tahu kan, gue udah janji sama nyokap buat nemenin dia pergi *check up* jam tiga."

"Lo balik gih. Kasihan nyokap lo, Tik."

Kartika mengamati wajah sahabatnya. Ada rasa khawatir di sana. "Lo juga ya?" tawarnya kemudian. "Yuk, balik. Ngapain lo di sini lebih lama."

Gitta menggeleng.

"Git..."

"Gue nggak apa-apa, Tik." Gadis itu tersenyum menenangkan. "Gue cuma perlu duduk sebentar."

Masih terlihat ada rasa gundah. Tapi sepertinya Kartika tak punya pilihan. Sahabatnya itu bangkit dan membereskan barang. Sebelum pergi, dia melemparkan pandang resah kembali.

"*It's okay*." Gitta melambai ringan. "Bentar lagi gue balik."

* * *

"Harus gue akui, tempat yang lo pilih buat melarikan diri memang tempat yang asyik punya."

Gitta mengangkat wajah, tercengang. Tedjas dengan jaket kulit yang seolah tak pernah lepas dari tubuh, juga ransel yang kini menggantung di balik bahu, muncul. Dengan gerak santai, tangan Tedjas menarik kursi dan mengempaskan tubuh di sana.

Di depannya, Gitta meneleng, kemudian menunduk kembali dengan gaya tak acuh.

"Gue nggak melarikan diri, Jas."

"Ya, ya," dengan raut bosan, cowok itu mengangguk. "Gue pernah dengar ini. Tapi coba hitung udah berapa jam lo duduk di sini?"

"Nggg..."

"Hampir tiga jam."

Gitta mengangkat alis, heran mengetahui bahkan Tedjas lebih tahu berapa lama waktu yang telah ia habiskan.

Saat ini Gitta belum ingin beranjak pergi. Ia masih duduk di tempat yang sama. Di kafe dekat kampus yang sama sekali tidak istimewa. Bukan tempat asyik yang bisa bikin seseorang betah berlama-lama duduk. Hawanya bahkan panas karena Gitta memilih duduk di area *outdoor,* dinaungi *awning,* dan dikipasi daun-daun dari pepohonan raksasa yang tumbuh.

"Asyiknya apa?" balas Gitta datar. "Udah panas, makanannya standar."

Tedjas terbahak.

"Terus lo tahu dari mana gue udah duduk hampir tiga jam di sini?" Bayang kegundahan Kartika berkelebat di benak Gitta. Detik itu juga, ia tahu jawabannya. "Udah deh nggak usah dijelasin." Ia menggeleng singkat. "Gue udah paham."

"Kartika nge-WhatsApp gue. "

Gitta berdecak. Label pengkhianat atau penolong, ia sungguh tak tahu mana yang harus disematkan ke pundak sahabatnya tersebut.

"Dia khawatir sama lo."

"Sok tahu."

"Kata Kartika," Tedjas mengabaikan celaan Gitta, "kondisi mental lo lagi akut parah."

Gitta mendengus. "Itu lebay."

"Jangan gitu sama orang yang menaruh perhatian ke lo."

"Jas, udah deh. Gue..."

"Lo ribut sama bokap lo. Menurut Kartika, kalian lagi nggak akur. Yang gue pengin pastiin sekarang, apa gara-gara Oma lo?"

Gadis itu menatap kosong.

"Bokap lo pasti nggak setuju lo sekarang dekat sama dia."

"Iya. Lo tahu lah."

Tedjas melepaskan jaket itu dan menyampirkannya di sandaran kursi. Dia menatap Gitta lekat-lekat, sehingga yang ditatap merasa risi.

"Terus?" korek Tedjas lagi. "Lo juga ganti musuhin dia?"

"Gue harus gimana?" Gitta mendengus jengkel. "Baik-baikin bokap, gitu? Mengemis minta izinnya untuk ketemu oma gue sendiri? Atau gue ikutin perintah dia untuk berhenti menemui Oma Lili?"

Ia nyaris melemparkan buku yang masih dipegangnya ke atas meja kayu. Bacaan yang sejak tadi tak berhasil dibacanya satu halaman pun. Gitta memang bukan kutu buku, tapi di tempat umum seperti ini, pilihan jika ingin menyendiri tanpa ditatap dengan janggal hanyalah buku atau ponsel.

"Nggak ada dari opsi itu yang masuk akal, kan?"

Tedjas tak berusaha menjawab. Dia hanya mengangkat tangan memanggil seorang pelayan pria dan memesan es teh manis serta sepiring siomay. Gitta bisa melihat Tedjas sedang berkonsentrasi. Dia hanya menunduk, memainkan renceng kunci yang diletakkan begitu saja. Gitta juga malas bertanya kenapa. Jadi ia meraih buku, mencoba hanyut dalam cerita, biarpun tahu itu sia-sia.

Akhirnya setelah sekian menit, cowok itu mengangkat wajah.

"Jangan musuhin bokap lo, Git."

"Ya ampun, Jas, bukan gue yang harus lo nasihatin," cetus gadis itu jengkel. "Harusnya lo bilang sama Bokap. Jangan sama gue dong."

"Lo masih beruntung, masih ada bokap yang sayang dan melindungi lo. Lo tahu kan, bokap gue pergi begitu aja."

Gitta sudah ingin membuka mulut, menyanggah. Detik itu juga mulutnya langsung terkatup kembali.

"Pergi," angguk Tedjas. Setiap kata yang terucap seperti keluar dengan susah payah dari mulutnya. "Pergi gitu aja. Setelah ribut sama nyokap, yang dari kecil gue nggak ngerti kenapa, meski belakangan gue baru tahu sebabnya bokap menghilang. Satu pagi gue bangun dan dia udah nggak ada. Yang tinggal cuma nyokap yang nangis di kamar, tapi langsung menyusut air matanya waktu tahu gue mengintip dari pintu depan."

Gitta memejamkan mata. Di benaknya, adegan itu terputar tanpa dapat dicegah. Tedjas kecil yang mengendap di pintu, mengintip sang ibu yang menangis di pinggir ranjang. Bocah

laki-laki yang bertanya-tanya dalam hati tanpa pernah mendapat jawaban, ke mana ayahnya pergi dan kenapa beliau meninggalkan mereka.

Tenggorokan gadis itu sakit. Buru-buru ia membuka mata untuk mengusir bayang itu pergi.

"Sejak itu hidup gue susah, Git. Gue pernah bilang sama lo, kalau gue harus irit. Kalau gue harus prihatin. Kalau nyokap gue sibuk kerja sampai malam, sampai lembur, demi gue bisa sekolah, supaya kami bisa makan." Tedjas menggeleng dengan kepahitan yang membungkus suara dan raut mukanya. "Yah, sebenarnya itu terlalu mengecilkan masalah. Yang benar, hidup gue dan nyokap benar-benar susah."

Gitta melupakan kekesalannya sejenak. Begitu saja tangannya terulur, menyentuh lengan Tedjas sekilas. Hanya sentuhan pelan, tapi sanggup membuat cowok itu menoleh dan menggeleng keras, seolah berusaha mengibaskan kepedihan dari hatinya.

"Belum lama ini, ada orang yang bilang kalau nyokap gue itu jadi simpanan bosnya. Kalau nyokap gue adalah selingkuhan orang."

Gitta tersentak.

"Gue salah nggak kalau sebagai anak nyokap nggak terima? Terus gue samperin orang itu, gue ajak ribut, terus gue patahin tangannya. Gue salah nggak?"

Benak Gitta berputar cepat.

"Gue diskors!" Kepahitan itu muncul lagi. Tedjas mengangkat bahu tak peduli. "*What the hell*. Gue nggak pikirin. Buat gue, kehormatan nyokap lebih penting daripada sekadar formalitas,

basa-basi, dan ngomong baik-baik seperti yang dosen-dosen itu ceramahin. *Bullsh*t* semua itu!"

"Itu..." Gitta menelan ludah. "Itu kan kejadian belum lama di kampus, Jas?"

Tedjas tersenyum masam. "Lo juga tahu kasus itu ya?"

Gitta tak bisa menjawab. Tapi sikap salah tingkahnya berhasil membuat Tedjas menebak dengan tepat.

"Hah! Gue yakin saat itu nama gue santer digosipin. Gue pasti udah lebih ngetop daripada bintang film, kan?"

"Terus, Jas?" sela gadis itu cepat. Ia tak ingin Tedjas semakin getir mengingat kasus yang membuat namanya jadi buruk di kampus ini.

"Ya udah. Cerita selesai. Nggak berakhir bahagia karena dalam kisah hidup yang nyata, mana ada sih akhir *happy ending* seperti..." Tatapan Tedjas jatuh pada buku yang tak tersentuh sejak tadi. "Seperti novel lo itu."

Gitta buru-buru menjejalkan buku itu ke dalam tasnya. "Nggak. Gue juga nggak baca kok." Ia bergumam. Pandang Gitta tertumbuk pada piring siomay yang belum berkurang isinya. "Lo nggak makan?"

Tedjas menusuk sepotong siomay berbumbu. Tapi jelas, selera makannya telah patah.

"Selingkuh, Git."

"Apaan?"

"Bokap gue selingkuh. Itu sebabnya dia pergi waktu gue berumur tiga tahun." Tedjas menelan potongan yang sedang dia kunyah dengan susah payah. Seolah saat itu dia dipaksa menelan

serbuk gergaji. "Karena dia punya perempuan simpanan. Dan dia pilih perempuan brengsek itu daripada gue dan nyokap, keluarga yang dia kenal lebih dulu!"

Gitta menghela napas. Ia tak bisa berkata apa-apa. Entah mengapa, hatinya ikut sedih mendengar kisah yang Tedjas lantunkan dengan hampa. Seolah kejadian itu menimpa dirinya sendiri. Tenggorokan gadis itu tercekat. Ia tak mampu bicara. Gitta hanya berharap, sentuhan tangan dan tatapan matanya, bicara banyak hal.

"Itu sebabnya lo harus ajak bokap lo ngomong. Lo nggak boleh musuhin dia. Percaya kata gue, Git, lo sangat beruntung. Gue bisa lihat bokap lo sayang sama lo. Caranya mungkin salah. Tapi itikadnya," Tedjas mengangguk mantap, "itu nggak bisa lo ragukan. Jelas banget kelihatan kalau dia takut kehilangan lo."

Gitta menunduk. Setitik kesedihan menyelinap masuk.

"Buat dia, lo segalanya, Git."

Tujuh Belas

Gitta tersenyum ketika melihat notifikasi di ponsel. Notifikasi status yang baru saja di-*upload* oleh Kiara Wardhana.

Kiara Wardhana → Anggita Nathanael
Gitttttt, *thank you, Dear. You really have no idea how your gift made my day!!!*
Gue suka banget sama si Regina. Dan tiba-tiba aja, buku terbaru plus tanda tangan dan undangan *lunch* sama dia, yang sempat bikin gue syok, sampai di apartemen gue pagi ini.
Astaga, Git. Hebat banget lo bisa bikin *miracle* macam itu.
Gue mau pulang minggu depan. Pastinya gue nggak akan lewatkan kesempatan langka ini. Gue akan bawa buku-buku dia juga ah, buat minta tanda tangan sekalian.
wink
Again, thanks, Git, for the effort!

Gitta teringat salah satu status yang juga di-*posting* oleh Fenny untuknya belum lama ini. Ungkapan yang kurang-lebih sama. Betapa Fenny berterima kasih untuk hadiah dari Gitta, yang menurut pendapatnya sangat luar biasa. *Exceed expectation*.

Kini dua pertiga kewajibannya telah berhasil dipenuhi. Yang nomor tiga, tak perlu Gitta tambahkan, yang tersulit, masih menanti. Gitta tak punya bayangan hadiah apa yang akan membuat Tedjas bahagia.

Sekarang Tedjas memang bukan lagi sosok maya yang kabur dalam pengamatan Gitta. Gadis itu tahu apa yang membuat Tedjas sedih, apa yang membuat Tedjas bahagia. Gitta mengerti kesukaan Tedjas dan hal apa yang mungkin akan membuat cowok itu tersenyum. Tapi tetap saja, hadiah istimewa itu belum ia temukan. Terbayang saja tidak.

Gitta menatap laptop yang tak dinyalakan di atas meja belajar. Dalam kondisi normal, hal yang membuat ia bingung dapat ia cari di mesin pencari. Google dan Wikipedia tak pernah mengecewakan. Atau dalam kaitan dengan seseorang, maka ia bisa mengecek di media sosial yang bersangkutan. Twitter, Instagram, Path, atau seperti Facebook milik Fenny dan Kiara yang dikoreknya tanpa lelah guna mengetahui apa yang membuat mereka bahagia.

Tapi Tedjas tak memiliki itu semua. Tedjas hampir tak pernah mengakses media sosial yang dimilikinya. Bahkan Gitta meragukan cowok itu punya Twitter atau Instagram. Sepertinya peta hidup Tedjas sudah digariskan. Dia tidak pernah membelok ke kiri dan kanan.

Jangan salah, Gitta mengagumi Tedjas karenanya. Jarang di waktu seperti ini seorang masih bisa menemukan laki-laki yang tak terpengaruh oleh gebyar teknologi atau orang yang tak ingin jadi seleb di dunia maya dengan sejuta teman atau *follower*. Tapi untuk keperluan permainan *Pay It Forward,* kebiasaan Tedjas malah menyulitkan.

Tedjas belum terlalu berubah dengan Tedjas yang dulu Gitta kenal. Cowok itu hidup di kampus hanya untuk memenuhi kewajibannya. Dia nyaris tak pernah bersosialisasi, kecuali dengan Gitta.

Sangat normal mengingat belum lama ini ibunya dihina, mengakibatkan Tedjas meradang, dan konsekuensinya, cowok itu diskors. Tak heran dulu ke mana-mana Tedjas selalu tampak cemberut. Andai kejadian itu menimpa Gitta, mungkin ia juga akan menatap dunia dengan penuh permusuhan.

Bunyi jangkrik dari halaman depan rumah mereka sampai di telinga Gitta. Pendingin belum dinyalakan. Jendela kamar masih terbuka, dihalangi oleh kawat nyamuk yang menghalangi serangga itu masuk. Ia mendengar pintu kamar terketuk.

"Masuk, Oma."

Jelas bukan Papa. Gitta tahu ayahnya harus menghadiri *workshop* di luar kota dan menginap semalam.

Pintu terbuka, Oma Hellen melangkah masuk.

"Belum tidur, Git?"

Gitta bangkit dari posisi berbaring, kemudian bersila di atas ranjang. Ia menggeleng, lalu menatap Oma yang perlahan duduk di sisi ranjang, tampak begitu lelah.

Rasa sedih dan canggung kembali menyelimuti Gitta. Sepertinya kehadirannya di rumah ini hanya akan membuat Papa dan Oma Hellen semakin stres. Ia pun menunduk.

"Kamu masih mendiamkan papamu, Git?"

Gitta mengangkat wajah, lalu menggeleng. "Sepertinya Papa yang memusuhi Gitta, Oma."

"Sama saja," pungkas Oma Hellen. "Maksud Oma, sampai kapan kamu dan Papa tidak saling bicara begini?"

Gitta bergeming, tak punya jawaban atas pertanyaan Oma Hellen.

"Oma mengerti kemarahan yang kamu rasakan saat ini, Git."

Sungguhkah? Sejujurnya, Gitta sendiri sudah tak tahu apa yang ia rasakan.

"Tapi kamu juga harus belajar mengerti Papa. Jangan ingat kemarahanmu. Ingatlah kebaikannya, Gitta."

Nasihat yang kurang-lebih sama dengan yang tadi ia dapat dari Tedjas. Sebenarnya Gitta sudah mengakui kebenaran ucapan mereka. Ia hanya tak tahu harus bagaimana.

"Papamu sayang kepadamu. Dia takut kehilangan kamu."

"Iya, Oma." Akhirnya Gitta merespons juga.

"Kamu masih ingat waktu kamu masih SD, Papa dekat dengan wanita lain?"

Gitta mendongak, terkejut. Bagian ini ia sama sekali tak pernah tahu.

Oma Hellen mengangguk. "Tante Riska, namanya. Teman kantor Papa dulu. Orangnya baik, Git. Sederhana. Oma tak per-

nah meragukan itikad Riska untuk menjadi istri papamu, dan menjadi mama barumu."

Gadis itu membisu.

"Tapi kamu menolak. Kamu memberontak hebat. Kamu tidak ingin punya mama baru. Kamu tak ingin jadi seperti Snow White. Tak peduli betapa besar usaha kami untuk meyakinkanmu bahwa Snow White hanyalah dongeng dan kisahnya tak akan pernah terjadi padamu, kamu tak mendengar. Berulang-ulang hanya kalimat, 'Gitta tak ingin punya mama baru', yang kamu teriakkan pada papamu sampai akhirnya suaramu habis. Lalu kamu jatuh sakit."

Gitta memejamkan mata. Hal yang digambarkan Oma mengetuk relung ingatan yang terdalam. Memori masa kecil yang tak pernah ingin ia ingat. Di benaknya mulai terbentuk sosok wanita dengan senyum keibuan dan air muka yang hangat, samar.

Ia tahu yang Oma sampaikan itu nyata.

Gitta menunduk. Setitik air mata timbul.

"Kamu tahu yang papamu lakukan?" Oma tak menanti jawaban Gitta. Ia bicara lagi dengan nada yang tak terburu-buru. "Papamu memutuskan hubungan dengan Riska."

Air mata jatuh di pipi.

"Tentu saja Oma mempertanyakan keputusan ayahmu. Oma yakin, papamu akan bahagia bersama Riska. Kata Papa, kebahagiaannya tak penting. Dia hanya ingin kamu yang bahagia. Dia tak ingin kamu mimpi buruk atau mengigau dan berucap hal yang sama berulang-ulang. Dia tak ingin kamu mengalami

trauma di masa kecilmu yang sudah susah. Kata papamu dulu, kamu mungkin tak akan pernah mengenal ibumu sendiri."

Air mata itu mengalir. Gitta bahkan tak repot menyusut aliran sungai kecil di pipinya.

"Tapi papamu berkeras, dia akan memberikan hidupnya untukmu dengan warna pelangi. Papamu berjanji pada Oma, biarpun tanpa sosok mama, kamu akan tumbuh menjadi anak yang paling bahagia di bumi. Apa pun yang bisa dilakukan oleh papamu, akan beliau lakukan, karena kamu adalah warisan paling berharga dari wanita yang sangat dia cintai."

Gitta terisak.

Oma Hellen mengusap pipi Gitta dengan lembut.

"Apa pun yang dilakukan oleh papamu, kamu harus percaya itu dilakukan karena papamu takut kehilangan kamu. Seperti ketika kecil dulu, kamu takut kehilangan beliau."

* * *

Tiga orang yang berbeda.

Tiga nasihat yang sama persis.

Tapi untuk mengaplikasikan nasihat itu dalam tindakan, tak semudah membalikkan telapak tangan.

Secara teori memang tak sulit. Datangi saja Papa, lalu katakan penyesalan itu. Tapi setiap kali Papa ada di rumah, beliau mengurung diri di kamar atau ruang kerja. Gitta tak punya keberanian untuk menghampiri. Lagi pula, Gitta mengerti, biarpun kini ia

telah mengenal Oma Lili secara personal, ia tetap ingin menerima kartu dari beliau. Sebab lain adalah, ia tak ingin dilarang oleh Papa untuk bertemu neneknya itu.

Semua berkecamuk di benak Gitta sehingga ia ragu untuk mulai melakukan sesuatu guna memperbaiki hubungannya dengan Papa.

* * *

Panas terik seperti membakar bumi. Heran, sekarang sudah hampir pengujung tahun, tapi cuaca belum juga melembut. Awan gelap belum berarak menutupi langit yang kini seperti terbuka lebar, mempersilakan sinar matahari sebanyak mungkin untuk jatuh. Angin masih jarang berembus. Biarpun dalam mobil ini sejuk, begitu Gitta menapakkan kaki ke pelataran bersemen, tak sampai lima menit juga ia sudah mandi keringat.

Gadis itu memarkir mobil di bawah naungan dedaunan salah satu pohon raksasa yang ditanam di depan pagar rumah. Begitu ia mengunci pintu mobil, matanya menangkap sosok pegawai ekspedisi turun dari motor yang dikendarainya.

"Siang." Pegawai itu berhenti tepat di depan pagar rumah Gitta.

"Ya, Pak?"

"Paket untuk..." Pegawai tersebut melirik kertas kecil di tangannya, "Nona Anggita Nathanael."

"Saya sendiri."

"Ini," petugas itu menyodorkan paket berbentuk tabung yang

terbungkus rapi oleh kertas cokelat. "Tolong tanda tangani di tempat ini."

Setelah Gitta menorehkan tanda tangan pada kertas yang ia kembalikan kepada si pegawai, ia menerima benda yang disodorkan. Tabung itu panjang. Bentuknya seperti tabung untuk menggulung poster, atau tabung yang biasa dimiliki oleh para mahasiswa arsitektur untuk membawa gambar mereka sehingga tidak rusak.

Keningnya berkerut. Tapi sorot pengertian segera terpancar dari sinar mata ketika tatapannya menangkap sebaris tulisan.

Dari: Yunike Setiabudi.

Jelas sudah. Ini paket yang dijanjikan oleh Yunike. Paket yang dinanti olehnya sendiri. Dan ini seperti oase. Gadis itu merasa ia membutuhkan setitik kebahagiaan, apa pun itu, untuk mewarnai hari-hari yang berjalan suram.

Bergegas gadis itu masuk ke rumah. Ia sungguh-sungguh penasaran ingin melihatnya.

Delapan Belas

A*ny fool can be a father, but it takes a real man to be a daddy!*

Gitta tergugu. Ia terenyak di atas kursi meja belajar. Di dekat-nya, tabung itu telah terbuka dengan gulungan kertas gambar yang tergeletak begitu saja di atas meja. Gitta menyangga kepala, lelah.

Matanya kembali menangkap siluet gambar tersebut. Dengan tangan gemetar, Gitta meraih sketsa yang diberikan oleh Yunike, lalu mengamatinya.

Di atas kertas itu, dengan torehan pensil dan cat yang indah, ada lukisan Gitta dan Papa. Gadis itu mengenalinya sebagai sa-lah satu tiruan foto yang pernah ia *upload* di Facebook dulu. Salah satu foto favoritnya.

Gunung sebagai latar belakang. Tubuh mereka berdua ter-

bungkus jaket. Angin bertiup kencang, memburai rambut hingga menampar pipi. Di latar belakang ada asap belerang tipis yang membubung ke langit. Pasir sebagai alas mereka, terinjak oleh kaki yang terbungkus *sneaker*. Tangan Gitta memeluk lengan Papa. Pipinya menempel pada jaket yang ayahnya kenakan.

Mereka berdua tertawa. Bahagia.

Gadis itu memejamkan mata. Ia ingat masa ini dengan jelas.

Dieng, di salah satu liburan dengan Papa beribu malam yang lalu. Salah satu kebersamaan yang membekas di hati.

Ia meng-*upload* foto itu dengan satu *quote* sederhana untuk memberi keterangan tentang apa yang sungguh ia rasakan kala itu.

Daddy is a daughter's first love. And for me, it is a forever love!!!

Yunike menangkap kedekatan mereka dengan tepat. Kini hadiah itu datang. Hadiah yang seharusnya memberikan Gitta kebahagiaan. Tapi siang ini bukan hanya kebahagiaan yang ia dapatkan, melainkan rasa bersalah yang semakin kental.

Gadis itu meraih kembali lembaran kertas yang menyertai sketsa yang Yunike gulung dengan hati-hati di dalam tabung.

Dear Gitta,

Any fool can be a father, but it takes a real man to be a daddy!

Cukup lama, Git, gue berusaha cari tahu, apa sih yang paling bikin lo bahagia. Dan gue harus bilang, nggak gampang untuk menemukan itu. Lo bisa dibilang nggak

aktif di FB. Jarang update status. Nggak sering upload foto atau apa pun.

Tapi dari yang sedikit itu, gue bisa menyimpulkan, lo punya koneksi istimewa sama bokap lo. Gue bisa lihat, kalian dekat banget. Dan untuk lo, dia adalah pahlawan... ☺

Jadi, gue pikir, hadiah yang udah gue siapkan ini akan bikin lo ingat terus selamanya sama dia.

Maaf ya, gue save foto lo tanpa izin. Yah, kalau gue izin, elemen surprise-nya hilang dong ya.

Lewat foto yang menurut gue paling oke ini, gue minta tolong satu pelukis yang cukup berbakat di tempat gue, buat pindahin kedekatan kalian ke atas sketsa gambar.

Yang harus lo lakukan sekarang hanyalah memigura gambar ini dan menggantungkannya di tempat yang spesial.

Seistimewa arti Bokap buat lo.

Enjoy your present, Gitta.

Hope it could brighten up your day!

Love,

Yunike

Mata Gitta melebar.

Detik itu juga ia mendapatkan pencerahan, apa yang harus ia lakukan untuk memperbaiki hubungan yang hambar dengan Papa.

Tapi sebelum itu, ada yang harus ia lakukan lebih dulu.

Gitta mengambil ponsel dan menulis pesan singkat untuk Yunike.

Yun, thank you so much.

You really have no idea how your present made my day!

* * *

"B?"

Tedjas melongo melihat huruf yang terpampang di depan kertas tugas mereka. Ilustrasi Media, dengan nama Tedjas Hadisukmana dan Anggita Nathanael, tertera di depan map.

Gitta tertawa melihat raut wajah cowok itu.

"Kok lo heran gitu sih, Jas? Nggak biasa ya dapat nilai B?" godanya.

"Iya, jarang."

Kontan Gitta menutup mulut. Ia merutuki diri sendiri karena bisa begitu tidak peka melemparkan selorohan seperti tadi pada Tedjas.

Tedjas meliriknya, nyengir. Dia dapat menebak dengan tepat apa yang membuat Gitta merasa bersalah.

"Jangan merasa nggak enak gitu, Git. Kan memang jarang. Gue kan nggak kayak lo yang..."

"Udah deh." Gitta memotong dengan ekspresi sebal. "Nggak penting juga buat dibahas."

Mereka berjalan meninggalkan ruang kuliah yang mulai sepi. Mahasiswa lain sudah sejak tadi bertemperasan ke luar sejak

dosen pergi. Dalam diam mereka melangkah, melewati lorong demi lorong kampus yang siang ini cukup lengang.

"Git..."

"Ya?"

Tedjas berdeham. Gitta menoleh, merasa ada kecanggungan tiba-tiba yang menguar di antara mereka.

"Kenapa, Jas?"

Cowok itu berdeham. "*Thanks*, ya."

Gitta semakin heran. Ia mengerutkan kening. "Kenapa *thanks*?"

"Udah mau sekelompok sama gue buat ngerjain tugas ini."

"*Please* deh, Jas..."

"Maksud gue..." Tedjas berdeham kembali, sepertinya dia makin salah tingkah. "Yah, mengingat reputasi gue, waktu awal orientasi, seharusnya lo udah nolak pas gue minta. Gue hampir selalu bikin kacau. Maksud gue, itu kan..."

"Kita kan sepakat untuk nggak mengungkit soal itu." Gitta memotong. Di bibirnya terulas senyum lembut. "Lagi pula, bicara tentang bikin kacau, di tugas satu ini, banyakan lo kok yang kerja. Lo tahu kan, kemarin giliran gue yang *low mood* sehubungan dengan masalah sama Bokap di rumah. Kalau istilah lo itu, gue *moody*."

Tedjas tertawa. Mereka terus berjalan menyusuri pelataran yang teduh, bukan saja karena ada naungan pohon yang berjuntai, melainkan karena siang ini mendung tipis menggayuti kota. Arakan awan kelabu lembut bergumpal di angkasa.

"Makan yuk, Git," ajak Tedjas tiba-tiba. "Gue traktir lo."

"Makan apa?"

"Favorit lo. Bakso."

Gitta menatap Tedjas yang kini menatapnya dengan cengiran di wajah. Betapa berbeda raut cowok yang kini berdiri di hadapannya, dengan cowok yang hampir selalu cemberut, yang ia kenal dulu di masa orientasi.

Hati Gitta tersentuh. Tedjas benar. Bakso yang hangat, pedas dan asam memang favoritnya. Rupanya sejalan waktu yang mereka lalui bersama, cowok itu jadi mengerti apa makanan kesukaan Gitta. Seperti Gitta sendiri juga paham, betapa sukanya Tedjas pada bakmi.

"Oke." Gitta mengangguk cepat. "Dengan satu syarat."

"Apa?"

"Abis itu gantian gue yang traktif lo, ya."

"Traktir apa?"

Mata gadis itu mengerjap ceria. "Kopi?"

* * *

Senyum masih menggantung di bibir Tedjas ketika dia sampai di rumah dan memarkir motor di halaman. Kebersamaan dengan Gitta barusan masih membayanginya.

It was just… perfect.

Yah, *perfect.*

Tedjas tak ingat kapan terakhir dia merasa begitu rileks menghabiskan waktu dengan orang lain sebelum Gitta. Dipikir-pikir, nyaris tak pernah. Tak ada manusia lain yang bisa membuatnya

tertarik untuk menghabiskan cukup banyak waktu dengan mereka. Tak heran gerombolan mahasiswa itu menjulukinya manusia antisosial.

Dulu dia sempat menganggap dirinya memang beda. Sepertinya, trauma masa kecil karena kepergian Papa, membuat Tedjas terempas dalam jurang yang dalam, tanpa ada kemungkinan untuk bisa memanjat keluar. Dia seperti terperosok dalam lubang kepahitan yang membuatnya memandang dunia dengan penuh permusuhan.

Tapi bersama Gitta, semua terlihat berbeda. Jika dulu mata Tedjas hanya mampu melihat nuansa abu-abu, kini ada pelangi yang mewarnai hari-harinya.

Dan cara gadis itu mengucapkan "kopi" dengan intonasi ceria serta sorot mata yang hidup membuat Tedjas mengingat pertama kali dia menyadari kehadiran Gitta. Ketika dengan penuh semangat Gitta membersihkan dapur dan dia menawarinya minum kopi.

Tedjas sadar, kopi yang dia seduh hari itu tidak enak. Rasanya takaran bubuk kopinya kurang banyak. Begitu encer dan kemanisan. Tedjas sempat menangkap kernyitan dahi gadis itu ketika menyesap kopi bagiannya. Tapi tak ada komentar buruk yang keluar dari mulut Gitta. Seperti telah dia duga, sopan santun Gitta tidak mengecewakan.

Lagi pula, dia harus mengakui, kopi encer itulah yang jadi penanda babak baru telah dimulai dalam hubungannya dengan Gitta. Dari seorang yang asing, mereka menjadi sahabat. Tapi untuk melangkah lebih jauh, Tedjas tak berani.

"Senyum-senyum terus, Jas."

Suara Mama yang menyambutnya dari dalam kamar, membuat langkah Tedjas terhenti. Tak biasanya ibunya telah pulang.

"Ma, tumben udah pulang?"

Mama berjalan mendekat. Di pertengahan usia 40 tahun, beliau masih cantik. Tak disangkal memang, ada gurat derita akibat hidup yang tak terlalu ramah menggaris di beberapa bagian wajah.

"Udah lama kayaknya Mama nggak dengar kabar dari kamu."

"Tedjas biasa aja kok, Ma."

"Terus senyum itu, buat apa?"

Untuk sedetik, dia gelagapan. Dia melihat ibunya tertawa. Tawa yang menampilkan kerut di sisi mata Mama. Tapi entah bagaimana, membuat wajah itu tambah menarik.

"Kamu selalu bisa cerita sama Mama, Jas." Tangan Mama terulur mengelus kepala Tedjas seolah pemuda itu masih seorang bocah kecil. "Biarpun tak selalu ada di rumah, tapi kamu tahu, Mama selalu ada untukmu."

Setitik haru timbul di hati Tedjas. Dia ingat betapa tangan Mama adalah tangan yang selalu bekerja keras, memastikan yang terbaik untuk kesejahteraan putranya. Tangan yang menyelamatkan dirinya dari mimpi buruk saat Papa meninggalkan mereka. Pada Mama, Tedjas berutang sangat banyak.

Dia menghela napas, meletakkan jaket yang telah dia lepas ke atas meja makan.

"Ada teman Tedjas..." Dia berkata terbata. "Namanya Gitta. Dia..." Tedjas terdiam.

"Ya?" dorong Mama.

Tedjas diam, mengepalkan ruas jari tangan.

"Kamu suka padanya?"

Tedjas mengangguk, ragu.

"Terus, apa yang membuat kamu bingung?" desak Mama.

Ketika kepalan itu terbuka, Tedjas menatap Mama lurus dan balas bertanya, "Ketika dulu jadian sama Papa, apakah Mama tahu bahwa Papa akan mengkhianati Mama?"

Wanita itu tertegun, seolah tombol *mute* ditekan dan membuat ruangan senyap.

"Apakah saat itu Mama yakin bahwa hidup bersama dengan Papa adalah pilihan terbaik?"

Perlahan kepala Mama menggeleng.

"Tidak." Wanita itu berbisik, nyaris tak terdengar. "Mama tak tahu."

Tedjas tak bermaksud mendesak, tapi dia harus mendapat jawabannya. "Tedjas suka dengan cewek ini. Tapi dari mana Tedjas tahu, kalau misalnya kami bisa jadian, hubungan ini adalah yang terbaik? Bahwa dia atau Tedjas sendiri, nggak akan mengkhianati kepercayaan masing-masing? Dari mana Tedjas bisa mendapat jaminan itu, Ma?"

"Kamu tidak bisa."

Tedjas menatap Mama kecewa. Entah jawaban apa yang dia harapkan. Tapi apa pun itu, respons Mama di luar perkiraannya.

"Tidak ada yang tahu jawabannya, Jas. Tidak ada." Senyum merekah di bibir Mama. "Jawaban itu akan kamu temukan seiring perjalanan waktu kamu bersama dengannya. Bisa saja ketakutanmu akan terjadi. Oh, itu sangat mungkin."

Mama mengangkat bahu. Tedjas sendiri tak mampu bergerak. Dia menatap Mama seperti tersihir.

"Ada peluang gadis itu akan berlaku pengecut seperti Papa. Atau mungkin malah kamu yang merasa kalian berdua tak cocok dan memutuskan untuk pergi. Tapi, bukan tak mungkin kalian akan bahagia, kan?"

Kini Tedjas menunduk, menatap lantai berbahan teraso kusam yang mengalasi ruang ini. Kebingungan berkecamuk di kepalanya.

"Jika kemungkinannya sama besar, kenapa kamu tidak ambil risiko saja, Jas?" ucap Mama kembali. "Apa pun keputusan yang kamu ambil, semua punya harganya sendiri. Kamu akan menyia-nyiakan kebahagiaan yang mungkin bisa kalian dapatkan jika kalian bersama, karena kamu terlalu takut oleh bayang masa lalu."

Tedjas menelan ludah. Masuk akal. Nasihat itu masuk akal.

"Dengar ucapan Mama, cinta itu seperti kamu menaiki *roller coaster*. Ada saat kamu naik dan turun. Satu saat kamu akan ada di puncak kebahagiaan, tapi bukan tak mungkin di saat yang lain kamu terempas ke jurang. Percayalah, dengan orang yang tepat, perjalanan itu akan mengasyikkan."

Hingga Tedjas berguling di tempat tidur, ucapan Mama berulang di benaknya seperti gema.

Dengan orang yang tepat, perjalanan itu akan mengasyikkan.

Bayangan itu memang indah. Dengan Gitta, semua keping *puzzle* seperti tersusun di tempat yang pas. Melangkah bersama gadis itu, Tedjas tahu dia bisa pergi tidur setelah melewati hari yang gila, dan tetap bangun dengan hati yang mantap. Bersama Gitta, dia dapat menatap dunia dengan kepala tegak dan bibir tersenyum.

Sudah tengah malam ketika akhirnya Tedjas bangun dan terduduk di atas ranjang. Tekad baru terbit di hatinya. Mama benar, ini saatnya dia harus mengambil risiko tersebut.

Sebilan Belas

Pekatnya larut malam menyambut Daniel yang baru saja keluar dari mobil. Dia menjejakkan kaki ke halaman. Kepenatan menguasai seluruh sendi pria itu. Berdiri di tengah halaman, Daniel menengadah. Tenaganya terserap habis oleh pekerjaan yang menggunung dan kelelahan mental yang dirasakan setiap kali dia hendak melangkah masuk ke rumah sendiri.

Sepoi angin yang bertiup lembut sedikit mendinginkan kepala yang panas. Secercah penerangan kuning temaram menembus gorden tipis yang melapisi jendela. Cahayanya memantul dari sisi dinding luar yang gelap. Beberapa lampu memang dinyalakan di sudut-sudut tertentu di dalam sana, sehingga gulita tidak menguasai seluruh penjuru rumah.

Daniel mengeluarkan kunci dari saku celana dan menekan

hendel. Tidak ada siapa-siapa. Dulu, terkadang Gitta masih bangun untuk membantu membuka dan mengunci pintu ketika ayahnya pulang larut atau harus pergi pagi-pagi buta.

Pria itu tersenyum pahit dan mengunci pintu kembali. Rasanya sudah sangat lama ketika terakhir Gitta mengantarkannya pergi. Dia menapak lantai, mencoba mengingat-ingat kapan. Ah ya, ketika dia harus rapat di Surabaya dan berangkat subuh ke bandara. Itu yang terakhir.

Sepertinya sudah ribuan tahun terpisah dari masa sekarang. Ketika itu Gitta masih bisa tersenyum, tertawa riang atau bersikap manja padanya. Kini, setiap kali dia menatap putrinya, yang tertangkap hanyalah aura kesedihan atau kemarahan yang muncul silih berganti dalam frekuensi yang sama rata.

Daniel naik ke lantai dua dan membuka pintu kamarnya sendiri. Dia berjalan lurus dan membuka pintu yang menghubungkan kamar itu dengan serambi balkon. Berdiri di bawah naungan bintang, pria itu tepekur, membiarkan pikirannya berkelana.

Melisa. Gitta. Kehidupannya kini. Kesepian yang menghantui dan menggerogotinya sedikit demi sedikit. Bayangan akan masa depan yang suram.

Lalu pikirannya mengembara pada sosok yang pernah dia cintai. Setelah kepergian Melisa.

Daniel menatap lurus ke langit-langit.

Riska.

Dia menarik napas. Ah, sedang apa wanita itu sekarang? Sudah lama sekali Riska tak pernah mengunjungi alam sadarnya.

Riska seperti terkunci di kotak kenangan yang tak pernah berani Daniel buka. Hingga malam ini.

Tak bisa tidak, Daniel tahu dia merindukan Riska.

Dia menggeleng dan menatap ke depan dengan sorot lelah. Dia tidak pernah menyesal telah menjauhi Riska karena permintaan Gitta dulu. Tak pernah, apa pun harga yang harus dia bayar dan bagaimanapun perlakuan Gitta padanya sekarang ini. Daniel sadar, prioritas seorang ayah seharusnya tetap kepada putri yang sangat dia cintai. Daniel tahu, jika waktu diulang dan dia terlempar kembali ke masa lalu, dia akan melakukan hal yang sama, sekali, dua kali, berkali-kali, untuk memutuskan hubungannya dengan Riska dan membuat Gitta bahagia.

Tapi kesadaran itu tetap tak mampu membuat nama Riska terusir dari hatinya.

Sebelum pikirannya semakin berat, pria itu menggeleng keras. Dengan gerakan kasar dia berbalik ke kamar tidur dan mengunci pintu balkon, bersiap untuk mandi.

Ketika berjalan ke kamar mandi yang terletak dalam kamar utama, mata Daniel menyipit. Tatapannya jatuh pada bungkusan yang terletak di meja panjang di bawah TV layar datar yang menggantung di braket.

Sebuah bungkusan berbentuk tabung yang tegak berdiri. Amplop seukuran kartu tersandar pada tabung itu.

Hati Daniel berdegup ketika melihat tulisan yang tertoreh di sisi depan amplop. Tulisan yang sangat dia kenal.

Untuk: Papa

Tangan Daniel terulur dan merobek amplop tak sabar. Dia mengeluarkan sehelai kartu dengan lukisan seorang lelaki yang menggandeng tangan anak perempuan kecil.

Seorang ayah dan anak perempuannya.

Mereka berjalan menyusuri jalan setapak ke arah matahari terbenam yang mengecil di ujung sana. Hanya bagian belakang tubuh mereka yang tertangkap mata.

Mata Daniel menyusuri baris demi baris yang tertoreh di dalam kartu. Perlahan senyum pria itu mengembang. Dalam penerangan kamar yang jelas, terlihat ada kaca di sudut matanya.

Akhirnya tangan Daniel meraih tabung dan mengeluarkan selembar lukisan yang tergulung di dalamnya. Untuk beberapa saat, dia terdiam. Dia hanya berdiri lama, terpaku menatap lukisan tersebut.

Ketika dia berbalik dan melanjutkan niatnya masuk ke kamar mandi, ekspresi yang ada di wajah itu sudah jauh berbeda dari ekspresi pria yang baru saja mengunci pintu balkon.

Hatinya ringan. Dan Daniel yakin, untuk pertama kali setelah berbulan-bulan ini sulit tidur, dia akan bisa memejamkan mata dan terlelap dengan cepat.

Pa, Gitta tahu, belakangan hubungan kita sedang nggak enak. Gitta juga sadar, bukan karena Papa jahat, egois, atau *overprotective* seperti yang pernah Gitta tuduhkan ke Papa.

Sederhana, karena Gitta tahu Papa sayang sama Gitta.

Gitta hanya ingin Papa percaya, ada atau nggak adanya Oma Lili

nggak akan mengubah fakta bahwa selamanya Gitta tetap anak perempuan kesayangan Papa.

Bersama Omi, Gitta belajar, penyesalan nggak pernah berguna. Bahwa semarah-marahnya terhadap orang yang kita sayang, jangan sampai kita melewatkan waktu dalam kebisuan. Lewat Oma Lili, Gitta becermin, nggak ada yang tahu apa yang akan terjadi esok hari. *The sign for us to make today the most of it.*

Itu tepatnya yang ingin Gitta lakukan bersama Papa.

Tolong, Pa, jangan larang Gitta bertemu Oma Lili, atau bersahabat dengan Tedjas ya.

I just need Papa to believe that I'm always the same little girl who used to hold hands with you.

I may love a lot of man in the future.

Someday I'll get married with someone out there.

But in the end, let me remind you, that no matter what happen, you will always be the best guy for me.

I love you 'till forever ends.

- Gitta -

P.S: Gitta minta maaf karena dulu Gitta pernah memisahkan Papa dengan Tante Riska. Mungkin terlambat untuk memulai dari awal, tapi jika Papa bertemu beliau lagi, atau wanita lain yang istimewa, Gitta akan jadi *cheerleader* nomor satu buat Papa.

* * *

Gitta membuka mata. Bukan cercah matahari pagi yang mengintip lewat sudut jendela yang membangunkannya. Sebaliknya, bunyi letusan guruh yang menggelegar menembus indra pendengaran. Ketika ia menyibakkan gorden, ia melihat di langit awan gelap bergumpal. Daun meliuk begitu hebat, menandakan angin ribut yang menyertai hujan kali ini. Bukan cuaca yang mendukung untuk beraktivitas.

Selesai mandi, gadis itu menuruni anak tangga. Ia telah siap disambut oleh keheningan di ruang makan. Dalam bayangannya, suasana yang sudah dingin akan semakin beku jika dilewatkan di ruangan luas sendirian, hanya menghadap pada setangkup roti dan teh panas. Karena itu Gitta telah merencanakan untuk membungkus sarapan bagiannya dan memakan bekal itu di kafetaria kampus yang luas.

Betapa terkejutnya ia ketika melihat Papa duduk di tempat yang biasa, di kepala meja. Beliau telah rapi dengan setelan baju formal yang biasa dikenakannya ke kantor. Di sisi kiri Papa, Oma sedang memotong roti dan menikmati susu paginya.

Mereka berdua menengadah dan tersenyum cerah.

"Pagi, Git."

Gitta mengangkat alis. Ia mendeteksi nada riang yang membalut sapaan Papa barusan. Dan itu hanya berarti satu hal....

Gadis itu membalas dengan senyum tak kalah lebar. Ia melangkah mendekat dan menarik kursi di sisi Papa yang kosong.

"Pagi, Pa. Pagi, Oma."

Oma Hellen tersenyum dan menunjuk roti dengan pisau kue yang digenggamnya. "Mau roti isi apa, Git? Oma buatkan untukmu."

Dua Puluh

Seumur-umur Tedjas tak pernah menatap cermin yang tergantung di dinding dengan begitu lama. Biasanya cermin di kamarnya nyaris tak pernah digunakan. Setelah mandi, Tedjas hanya menyisir rambut dengan jari. Jika ingin pergi ke kampus atau ke tempat lain, dia hanya akan melayangkan pandangan sekilas ke benda tersebut. Bukan untuk memastikan apakah penampilannya sudah oke, hanya lebih karena kebiasaan.

Tapi hari ini beda. Tedjas berdiri di depan kaca itu, menatap bayangan wajahnya dan menggeleng tak puas. Dia berganti pakaian dua kali sebelum akhirnya pilihannya jatuh kembali pada yang pertama.

Akhirnya dia meraih ponsel dan mengetik pesan.

Tik, lo lagi sama Gitta? Masih di kampus?

Setengah jam lagi selesai kuliah. Kenapa, Jas?

Tolong tahan Gitta supaya nggak pulang dulu ya, Tik. Di kafetaria aja. Gue jalan sekarang.

Lo mau ngapain? Nembak dia? Astaga Jas, jangan norak deh ya. Nembak cewek di kampus itu hal paling basi sedunia yang pernah gue tahu.

Tedjas tak tahan, tersenyum geli.

Sembarangan. Nggaklah.

Tedjas tak menjelaskan lebih lanjut. Ia juga tak mengecek ponsel kembali, untuk berjaga-jaga kalau Kartika semakin bawel mencecarnya. Ia tak ada waktu mengetik apa pun sekarang. Tedjas pun bergegas, menyambar kunci motor dan pergi.

* * *

Oke, ini aneh.

Kening Gitta yang sejak tadi berkerut karena pelajaran rumit yang harus dijejalkan ke otak selama hampir dua jam, kini kembali keriting oleh sebab yang berbeda. Kartika yang terus menguap tadi di kelas dan bisa dibilang sudah bersumpah untuk lang-

sung pulang dan bergelung di tempat tidur, kini bisa-bisanya menyeretnya berjalan ke kafetaria. *Literally,* menyeret. Protes Gitta tak diindahkan sama sekali. Ia hanya menarik tangan temannya dan mendudukkan sahabatnya di salah satu bangku kosong.

"Apaan sih lo, Tik?" keluh Gitta. "Katanya mau pulang? Lo tahu nggak, gue juga ngantuk. Bawaannya pengin nutup mata melulu."

"Mau pulang. Bentar lagi."

"Sekarang mau ngapain?" tanya Gitta curiga.

"Lo duduk dulu. Sebentar kok. Gue barusan dipanggil sama Ibu Wati."

Ibu Wati adalah admin kampus mereka. Bukan hal aneh memang dipanggil oleh beliau ke ruangan. Tapi siang ini, Gitta mendeteksi ada sesuatu yang salah. Ia menyipitkan mata.

"Gue ikut deh." Ia berdiri meraih tasnya.

"Ih, ngapain?" Kartika menolak mentah-mentah. "Nggak lucu kali berbondong-bondong masuk ke ruang sekretariat yang sempit. Lo tunggu di sini aja. Eh, sekalian orderin gue mi ayam dong, Git. Gue lapar. Bentar, ya."

Tanpa menanti respons Gitta, Kartika berjalan pergi dengan langkah lebar, meninggalkan gadis itu duduk pasrah dengan hati mengomel.

Supaya tidak mati gaya, karena jelas orang yang duduk di kafetaria pasti tujuannya adalah makan atau minum, maka selain mi ayam pesanan Kartika barusan, Gitta juga memesan kentang goreng. Makanan darurat paling oke untuk dijadikan camilan ketika tidak terlalu lapar, menurut versi gadis itu.

Gadis itu mencocolkan kentang, sebatang demi sebatang pada saus yang tersedia. Kepalanya sesekali menoleh, berharap Kartika segera datang.

Semenit, dua menit, hingga beberapa menit dan tetap saja, sahabatnya itu belum muncul.

Gitta menggeleng gemas. Ia kembali menunduk sembari memikirkan apakah sebaiknya ia pergi saja karena begitu mengantuk. Atau tetap menunggu, dan ketika Kartika muncul, ia akan mengguncang tubuh sahabatnya kuat-kuat. Bayangan itu sedikit memberi kepuasan kepada Gitta.

Ia sedang mengunyah kentang dengan gerak perlahan, ketika mendengar namanya dipanggil ragu.

"Git?"

Gadis itu menoleh. Matanya melebar dan sinar kegembiraan menguar di sorot itu ketika ia mengenali siapa yang memanggil barusan.

"Kak Ezra."

Ezra Wicaksono, atau hanya Kak Ezra untuk Gitta. Pria itu tertawa. Spontan tangannya terulur untuk menyalami Gitta.

"Apa kabar?"

"Baik." Gitta masih tersenyum lebar. "Baik banget, Kak. Kakak sendiri gimana? Tumben hari ini muncul di kampus setelah sekian lama nggak pernah kelihatan sama sekali."

Ezra tergelak. Yang dikatakan Gitta tak salah. Dia yang lebih tua tiga tahun dari gadis itu, telah lulus tak lama setelah Gitta masuk. Langkah mereka mungkin tak akan bersimpangan, andai saja ketika masa orientasi tak terjadi keributan akibat perbuatan

salah satu anggota kelompok gadis itu. Kericuhan yang membuat Ezra harus turun tangan. Tindakan yang pada akhirnya membuat dia mengenali wajah Gitta.

"Saya belum sempat bilang makasih ya, Kak."

Suara Gitta memecahkan lamunan Ezra atas peristiwa tiga tahun lalu. Dia menggeleng untuk memusatkan konsentrasinya, dan kembali mengamati Gitta.

"Untuk?"

Di tempatnya duduk, gadis itu bergerak-gerak gelisah. "Waktu itu Kak Ezra membela kelompok saya. Maksudnya, andai nggak ada Kak Ezra, jelas sekali, kami pasti harus mengulang."

Tentu saja itu benar. Benar sekali. Tapi Ezra hanya menggeleng dan mengibaskan tangan seolah ucapan Gitta barusan tak penting.

"Terima kasih ya, Kak." Gitta melanjutkan, tak memedulikan kibasan tangan pria itu. Selagi ada kesempatan, ia harus mengucapkan dua kata keramat tersebut. Gitta tak ingin peristiwa lalu terulang, ketika ia tak memliki kesempatan untuk bilang terima kasih. Padahal pria ini telah menyelamatkan mereka dari kericuhan yang timbul karena perbuatan Tedjas, dan menjadi satu-satunya senior yang membela mereka. Untungnya Kak Ezra memiliki hak veto, mengingat dia adalah ketua orientasi tiga tahun silam. "Sungguh, kalau nggak ada Kak Ezra, kami pasti gagal. Kakak tahu sendiri nggak enaknya mengulang masa orientasi, apalagi kalau harus digabung dengan para junior."

Ezra mengangguk. "Okelah." Dia tertawa. "Saya ngerti poin kamu. Ucapan terima kasih diterima."

Mereka berdua sama-sama tersenyum. Pandangan Gitta jatuh pada piring kentangnya. Spontan ia ulurkan piring kertas itu di hadapan Ezra.

"Makan dong, Kak. Nggak enak nih makan sendiri."

Ezra tak menampik tawaran tersebut. Mereka berdua menikmati kentang yang tersaji.

"Kakak ngapain ke sini?" ulang Gitta, merasa pertanyaannya tadi belum dijawab.

"Ambil kopi transkrip nilai. Perusahaan yang baru saya lamar butuh transkrip."

"Oh."

Sembunyi-sembunyi, pria itu mengangkat wajah, mengamati raut Gitta tanpa kentara. Dia harus mengakui dia menyukai apa yang dilihatnya. Sejujurnya, gadis ini juga satu alasan saat itu dirinya mengangkat suara membela kelompok mereka.

Ezra paham, itu jelas bukan cinta. Tak ada cinta pada pandangan pertama dalam kamus Ezra. Lagi pula, saat itu masih ada Hanna. Tak ada jalan untuk Ezra mendekati gadis itu dalam bentuk apa pun.

Tapi Ezra tak bisa menyangkal, ada rasa simpati dan ketertarikan yang timbul ketika dia melihat raut menawan dengan aura kenaifan yang menguar. Sosok yang berhasil membuatnya tak bisa menahan diri. Detik itu juga dia angkat suara, melawan rekan-rekan sesama panitia orientasi.

Baguslah secara refleks dia melakukannya. Dia tak menyesalinya. Kini, dia lebih dari bersyukur karena perbuatan tersebut.

Menatap Gitta sekarang, Ezra tak ragu, dia ingin mencoba untuk mengenal gadis ini lebih dalam.

"Eh," seperti teringat, Gitta buru-buru bangkit dari kursinya, "Kak Ezra belum pesan minum, kan? Saya belikan sebentar, ya."

"Nggak usah."

"Nggak apa-apa." Gitta berkeras. Ia meraih dompet di dalam tas dan bersiap pergi ke salah satu gerai yang menjual minuman botol serta jus. "Nggak susah kok beli minum. Paling nggak, itu yang bisa saya lakukan karena dulu Kakak udah belain saya."

Hati Ezra tersentuh.

"Nah, Kak Ezra mau minum apa?"

"Nggak usah, Git." Dia menggeleng, lembut tapi tegas. "Saya nggak bisa lama-lama. Kalau kamu pengin menebus apa yang saya lakukan dulu, biarpun jelas itu nggak penting—"

"Penting, Kak."

"Okelah." Ezra tersenyum lagi. "Anggap itu penting. Tapi kamu nggak perlu beliin saya minum."

"Jadi?" Gitta mengangkat alis tak mengerti.

"Kasih saya kesempatan untuk ajak kamu makan malam, plus nonton."

Gadis itu tertegun.

"Itu udah lebih dari cukup."

"Saya..." Gitta menelan ludah. Kalimatnya tersangkut di kerongkongan. Sesungguhnya ia juga tak tahu apa yang harus ia katakan untuk merespons ajakan Ezra. Ini semua terlalu cepat.

"Nggak susah kan buat dijawab, ajakan saya barusan itu?"

Bayang Tedjas melintas. Sepertinya ada sesuatu yang salah. Gitta sama sekali tak mampu untuk mengangguk. Di tempatnya duduk, gadis itu kembali bergerak-gerak gelisah.

"Saya..."

"Parah lo, Git!"

Suara yang dikenalnya terdengar. Suara yang berkata begitu dingin. Hati Gitta seperti membeku ketika kalimat itu menyusup ke pendengarannya.

Ia berbalik.

Di belakangnya, Tedjas, dengan tatapan tajam seperti silet yang seakan siap membunuh, memandang berapi-api.

Dua Puluh Satu

Jas, Gitta di kafetaria. Gue ngumpet di perpustakaan. Apa pun yang mau lo omongin ke dia, make it quick *ya, Jas. Gue yakin, dia udah pengin banget jitak gue karena kabur nggak jelas begini.*

Oke. I owe you one*, Tik. Ingatin gue buat bayar utang, kalau ini lancar.*

Itu lima menit lalu. Kini, tiga ratus detik kemudian, pesan di ponsel yang tadi berhasil membuat hati Tedjas menghangat, menguap tak bersisa. Apa yang dia temukan di kafetaria, berhasil membuat hatinya mendidih.

Gitta duduk dengan seorang cowok. Biarpun posisi gadis itu

membelakanginya, tapi Tedjas segera menyadari bahwa ada sesuatu yang berbeda. Bahwa ada cowok menarik dan tampak dewasa yang duduk di hadapan gadis itu. Dan cowok itu memiliki arti yang istimewa untuk Gitta.

Dengan geram, tapi masih waspada, Tedjas berjalan memutar. Merapat di dekat dinding, di tengah kafetaria, dia bisa melihat sisi wajah Gitta dengan lebih jelas. Dan apa yang dia amati, tak berhasil mendinginkan bara itu.

Gitta menunduk, tersenyum malu-malu. Sesekali Gitta tampak diam dengan pipi merona. Tedjas bisa mendengar sekelebat ucapan tak jelas yang mencakup kata makan dan nonton. Dan tangan Tedjas mengepal geram melihat Gitta yang tampak bingung dengan kesalahtingkahan yang sesungguhnya cukup menggemaskan. Hanya saja bagi Tedjas saat ini sangat memuakkan. Dan apa pun yang gadis itu lakukan, kesimpulan yang dapat Tedjas tarik hanya satu.

Cukup sudah!

Dengan langkah lebar, emosi yang naik ke ubun-ubun, Tedjas berjalan dengan langkah cepat menghampiri meja tempat mereka duduk.

"Parah lo, Git!" Dia berdesis ketika sampai di belakang tubuh gadis itu.

Tepat seperti yang dia duga, Gitta berbalik. Keterkejutan memenuhi wajah gadis itu. Kepucatan yang menghantui wajah Gitta seperti memberi Tedjas keyakinan bahwa apa yang dia duga benar.

"Jas..."

Tedjas menggebrak meja. Rona merah menguasai hampir seluruh wajahnya. Dia menggeleng, menatap Gitta murka.

"Gue nggak nyangka, di balik wajah suci lo itu, ada sifat munafik yang benar-benar bikin gue teperdaya."

Gitta ternganga. Jika tadi raut itu tampak pias, kini sebaliknya, semu kemarahan membias di sana.

"Apa-apaan sih lo, Jas?"

"Sabar dulu." Cowok keparat yang duduk di depan Gitta kini ikut ambil bagian untuk bicara. "Tunggu sebentar..."

"Lo jangan ikut campur." Tedjas mengumpat. "Ini urusan gue dan dia."

"Jas, lo udah gila ya?! Gue nggak ngerti maksud ucapan lo!" Gitta menyahut dingin.

"Jangan pura-pura!" Tedjas mendengus. "Lo tahu kan Git, kalau ada hal yang paling gue nggak suka, itu adalah perempuan yang mendua. Dan lo, Git, dari semua manusia munafik itu, seharusnya paling ngerti soal kebencian gue. Ya, kan?" Tedjas menatap Gitta lekat-lekat. Ada luka di mata itu.

"Mendua?" Alis Gitta terangkat. Kini ia yakin, Tedjas memang telah amnesia.

"Iya. Mendua. Selingkuh. Apa pun namanya. *You name it!* Buat gue, maknanya cuma satu kok."

"Gue nggak ingat kapan gue pernah mengikat komitmen sama lo."

Tedjas ternganga. Sumpah, dari semua jawaban yang mungkin direka oleh imajinasi Tedjas di kepala, jawaban yang diluncurkan Gitta adalah yang paling tak terduga.

Sekakmat.

Di sekitar mereka, belasan pasang mata mulai mengamati dengan asyik.

Gadis itu mengurut pelipis, lelah. Jika ada kondisi yang sangat Gitta benci, itu adalah menjadi obyek perhatian. Sejak dulu hal itu menjadi daftar puncak dari urutan "nggak banget"-nya. Kini entah bagaimana, cowok yang belakangan mulai mengisi hari dan mimpinya, bertingkah begitu sinting.

Gitta kecewa. Tidak, definisi itu terlalu ringan. Kecewa tidak cukup tepat untuk menggambarkan apa yang ia rasakan kepada Tedjas sekarang.

Gitta menggeleng muak dan meraih tasnya. Cukup. Ia tidak berminat untuk tetap menjadi bagian dalam drama gratis yang kini berhasil menjaring cukup banyak penonton.

"Git!"

"Apa?!"

Tedjas menatap dengan pandangan asing. "Lo tahu kan, nggak semua hal perlu diungkapkan dengan kata-kata."

Gitta berdiri, skeptis. Ia memandang Tedjas tanpa ekspresi. Atau kalaupun dengan ekspresi, raut yang ia tampilkan siang ini masuk kategori sangat nyolot, dan membuat Tedjas semakin dongkol.

"Waktu itu lo datang ke rumah gue. Lo ingat, kan?" Tedjas mendengus. "Nggak mungkin lo lupa. Lo datang ke rumah gue. Lo bersihin dapur gue. Sekarang, lo tetap mengoceh tentang komitmen sialan itu? Lo tetap menyangkal bahwa lo suka sama

gue?! Astaga, Git! Asal lo tahu aja, lo bahkan lebih brengsek daripada bokap gue!"

Wajah Gitta menjadi gelap. Semburan kebencian membara di matanya. Tedjas sudah gila. Jika ia berpikir bahwa yang Tedjas ucapkan pertama sudah sangat memalukan dan tak termaafkan, jelas ia salah. Yang Tedjas katakan sekarang, sejuta kali lebih buruk. Ini seperti merenggut harga diri Gitta, dan membuang serta menginjaknya ke tanah sampai lumat.

Ia bisa merasakan Kak Ezra tertegun. Begitupun anak-anak lain yang kini sudah mengamatinya tanpa sungkan.

Cukup sudah.

Gitta bergegas maju, berdiri di dekat Tedjas. Ia berdesis. "Lo tahu, Jas, satu-satunya alasan gue datang ke rumah lo?"

"Apa?" Cowok itu menunduk.

Mereka bertatapan. Dingin menguasai.

"Lo lihat status Facebook gue beberapa bulan lalu? Lo coba cek komentar lo di sana. Kalau aja lo lupa, karena sepertinya lo punya daya ingat yang pendek sekali, waktu itu gue menulis tentang permainan *Pay It Forward*. Dan lo komen di status gue. Lo bilang lo mau ikutan. Itu alasan gue datang ke rumah lo pertama kali. Selain untuk meminta maaf atas tuduhan gue waktu itu yang memang nggak berdasar. Yang mana," Gitta menatap penuh kebencian, "tindakan gue datang ke rumah lo, jelas adalah kekeliruan besar. Intinya ialah gue harus menuntaskan apa yang pernah lo mulai. Karena itu gue datang!"

Tedjas mundur seperti tertampar. Tapi Gitta belum selesai. Jelas belum. Mengingat betapa dalam Tedjas menghinanya, co-

wok itu boleh mimpi kalau dia pikir Gitta hanya akan membalas dengan kadar seperti yang baru ia luncurkan.

"Tentang menaruh perasaan," Gitta menggeleng. Yang ia ucapkan akan menusuk hati Tedjas. Tapi apa boleh buat. Bukan ia yang memulai perang ini sejak pertama. "Lo terlalu ge-er, Jas. Gue nggak pernah menaruh perasaan apa-apa sama lo."

Selesai mengucapkan itu, Gitta berbalik. Ia berjalan tanpa menoleh, meninggalkan kerumunan yang menyemut di balik tubuh. Urusannya di sini telah selesai.

Satu langkah kaki yang mengejarnya membuat Gitta mempercepat langkahnya sendiri. Ia tak ingin bicara dengan Tedjas. Tidak sekarang.

"Git, tunggu."

Bukan Tedjas.

Gitta memelankan langkah dan berbalik. Ia melihat Ezra datang, tergopoh-gopoh berusaha menyamakan langkah mereka. Sampai di hadapan gadis itu, Ezra berhenti. Dia masih terlihat mengatur napas yang terengah-engah.

Gadis itu diam, menanti. Berharap sepenuh hati agar Ezra tidak bertanya ada apa dan...

"Kamu belum jawab pertanyaan saya."

Gitta mengerjap tak mengerti.

"Ajakan nonton dan makan tadi masih berlaku." Ezra memandang gadis itu lembut. "Kamu mau, kan?"

Gitta ragu sesaat. Lalu akhirnya kepalanya mengangguk.

* * *

Jas, lo udah gila ya?!

Suara Gitta bergema berulang-ulang. Seberapa kuat usaha Tedjas untuk mengenyahkannya, upaya itu tetap tidak berhasil. Ucapan gadis itu timbul lagi dan lagi, tinggal di dalam kepala.

Cowok itu menjambak rambutnya sendiri. Rasa frustrasi menguasainya tanpa ampun. Gitta benar. Sepertinya dia memang sudah gila. Dia lupa daratan, bisa-bisanya marah-marah begitu. Emosi datang lebih cepat daripada akal sehat. Tapi tadi Tedjas tak dapat menahan diri sendiri. Yang kini tersisa hanya rasa sesal.

Bagus. Nyesal aja terus!

Tedjas meninju bantal. Seolah itu kurang, dia mengepalkan tangan, bersiap meninju dinding. Mungkin rasa sakit di tangan ini akan mampu membuatnya berpikir jernih.

Dia sudah siap meninju, ketika akhirnya tangan itu terkulai, dan Tedjas terduduk lelah.

Dia memejamkan mata, dan yang kembali terbayang adalah adegan ketika Gitta menyakitinya. Itu tak bisa disalahkan, mengingat Tedjas telah menghina gadis itu duluan. Tapi satu perkataan Gitta yang aneh kembali muncul dalam ingatannya.

Tedjas membuka mata. Buru-buru dia meraih ponsel dan mengecek Facebook-nya.

Tadi Gitta sempat bilang tentang status yang ia tuliskan mengenai permainan *Pay It Forward*. Lalu ucapan gadis itu yang tak kalah membingungkan mengenai komentar Tedjas di sana. Komentar apa? Kenapa Tedjas tak ingat pernah menorehkan

komentar apa-apa di status orang. Jangankan status Gitta, status sendiri pun tak pernah dia tuliskan.

Jemari cowok itu bergerak cepat. Akhirnya, dia sampai pada profil diri Gitta. Mata Tedjas membelalak ketika dia sampai pada *posting* yang dimaksud. Di bawah foto gadis itu, benar ada satu status yang panjangnya ampun-ampunan. Status yang dalam keadaan normal, malas dibaca oleh Tedjas dengan saksama. Bahkan kali ini pun dia hanya membaca cepat, sekilas. Tapi kata-kata *Pay It Forward* memang tertoreh di sana.

Dan di bagian bawah status, ada beberapa komentar yang masuk. Tedjas bergegas mengklik kolom komentar. Dia terenyak ketika membaca salah satu komentar yang ada, benar dituliskan oleh Tedjas Hadisukmana.

Ditulis oleh... dirinya sendiri.

Kening Tedjas berkerut makin dalam. *I'm in*? Serius?

Tedjas menggeleng keras, kembali menjambak rambutnya. Dia yakin sejuta persen dia tak pernah membuka profil Facebook. Rasanya sudah lama sekali, sejak dia masuk ke laman tersebut. Terakhir mungkin tiga tahun yang lalu, ketika dengan malas-malasan dia meng-*approve friend request* yang dikirimkan beberapa orang di kelompok orientasi.

Setelah itu tak pernah lagi. Facebook itu hanya menjadi media yang terlupakan. Tak pernah Tedjas sentuh atau perbaharui karena baginya memang tak penting. Namun jika demikian, apa yang terjadi? Apakah ini berarti laman pribadinya diretas orang?

Tedjas nyaris membanting ponsel yang tak bersalah ke lantai. Tak penting apa yang terjadi. Seharusnya dia memang tak perlu

pusing. Apa pun kejadiaannya, itu sudah tak perlu dipikirkan. Mau Facebook-nya diretas atau tidak, efek yang nyata hanyalah satu.

Dia telah kehilangan Gitta.

Bibir Tedjas menyeringai pahit. Kehilangan? Hah!

Dia bangkit setengah terhuyung dan berjalan ke luar kamar. Dia juga tak tahu apakah kata kehilangan itu tepat.

Apakah mungkin kehilangan seseorang yang tak pernah dimiliki?

Tedjas meraih kunci motor dan duduk di sadel, bersiap pergi. Ke mana, tak penting. Yang paling utama adalah dia harus pergi. Dia harus lari. Dia harus melupakan kenyataan pahit di hadapannya.

Kenyataan bahwa mungkin Gitta berkata jujur. Mungkin gadis itu tak pernah mencintainya. Mungkin selama ini Tedjas memang terlalu ge-er, seperti yang tadi siang diucapkan dengan gamblang oleh gadis itu. Gitta dekat dengannya, hanya karena satu hal. Gadis itu datang ke rumahnya, hanya karena satu tujuan.

Permainan *Pay It Forward* keparat.

Tak lebih!

Dua Puluh Dua

Di kafe yang bernuansa nyaman dengan bata dan kayu yang berhasil mengeksplorasi nuansa *country* tanpa cela, Gitta duduk salah tingkah. Di depannya, Kak Ezra duduk dengan gestur yang lebih santai. Dua gelas kopi *fancy* tersaji di depan mereka. Suasana terasa hangat dengan lampu temaram berwarna kuning yang menenteramkan hati. Di panggung, ada *live music* dari sebuah band terkenal dengan penyanyi wanita yang menyanyikan lagu berirama populer, familier di telinga.

Good place. Good coffee. Good ambience. Tapi sayangnya, *not a good companion.*

Gitta menunduk dengan hati semakin berat. Di depannya, Kak Ezra bicara tentang banyak hal. Mulai dari tempat kerja dan jenis pekerjaan yang membuat dirinya betah, hingga teman-

temannya yang asyik. Harus diakui, Gitta hanya mendengarkan dengan sebelah telinga. Sebetulnya tak diperlukan otak yang genius untuk mengetahui bahwa fokus gadis itu tak terpusat di tempat dan waktu sekarang. Orang bodoh pun dengan mudah akan merasakannya. Ketika sudah cukup lama berpura-pura tak ada apa-apa, Ezra akhirnya meletakkan gelas, menatap gadis itu dengan cermat.

"Sebenarnya, ada apa sih kamu dengan cowok yang kemarin marah-marah itu?"

Gitta tersentak.

"Kalian pacaran?" tanya Ezra lagi. Tak ada nada penghakiman di sana. Hanya rasa ingin tahu yang tulus.

Gadis itu menggeleng cepat. "Nggak, Kak. Kami nggak pacaran."

"Akan jadi pacar?"

Kini Gitta tergugu. Ia mengusap permukaan gelas kaca yang berembun karena bongkah es di dalam cairan cokelat krem itu mulai mencair.

Ia bersandar lelah.

Mungkin.

Sebelum kemarin Gitta selalu berpikir, kemungkinan besar mereka akan pacaran. Gitta mengerti, sesuatu yang berbeda telah tumbuh di antara mereka. Ada kedekatan yang menimbulkan kehangatan. Suatu *chemistry* yang tak dapat dijelaskan oleh logika paling hebat sekalipun.

Seseorang tahu, rumah adalah tempat di mana ketika dia tinggalkan, maka seseorang akan rindu. Begitu juga dengan orang

yang tepat! Kau tahu dia adalah "*the one*" untukmu, karena ketika kau tidak bersama dengannya, hari akan terasa janggal. Bumi seperti tidak berputar pada porosnya. Kau hidup, tapi di saat yang bersamaan, dirimu seperti *zombie* yang tak memiliki rasa. Inilah tepat yang Gitta alami.

"Saya yakin kamu suka sama dia, Git."

Suara Ezra memecah lamunan gadis itu.

"Mungkin." Akhirnya gadis itu mengaku. "Memang suka, Kak. Tapi, kami nggak akan jadi pacar. Udah nggak mungkin, pokoknya."

"Kenapa?"

Kepedihan itu kembali hadir. Perlukah Ezra bertanya? Tapi kemudian dia menatap pandangan penuh *concern*. Bahu Gitta melunglai. Ezra memang tak mengerti. *Boys will be boys,* dan mereka tak akan paham bagaimana beberapa perkataan yang telanjur tertancap ke dalam hati seorang gadis tak akan pernah bisa dilupakan, selamanya. "Maaf" mungkin masih bisa diberikan, tapi untuk lupa, Gitta sangat ragu hinaan Tedjas bisa ia lupakan.

"Git," panggil Ezra, "kenapa nggak bakal pacaran?"

"Setelah apa yang kemarin dia bilang ke saya, semua ucapannya yang merendahkan itu," sorot mata gadis itu mendingin, "di depan begitu banyak orang pula, saya udah ilfil sama dia, Kak."

"Dia memang keterlaluan." Ezra mengangguk setuju.

"Banget."

"Tapi kamu tahu, kadang orang berlaku keterlaluan kalau lagi

cemburu. Rasio mereka nggak jalan. Biarpun mereka berusaha berpikir logis, tapi mereka nggak bisa. Apalagi kalau emosi udah main. Walaupun itu cowok."

Gitta menatap tak percaya. Sekelumit rasa bahagia yang tak relevan, menyelinap masuk. Gadis itu sampai ingin memaki diri sendiri karena bisa-bisanya kata "cemburu" menimbulkan euforia. Seharusnya nama Tedjas sudah dikubur dan tak akan pernah muncul lagi.

Untuk mengalihkan rasa malu, Gitta meneguk es *cappucino*.

"Udah deh, Kak Ezra," Gitta mencoba tersenyum, "lupain soal itu. Maaf ya, bukannya kita bisa ngobrol enak, malah jadi bicara nggak jelas gini."

"Nggak apa-apa, Git." Ezra mengangkat tangan, memanggil pelayan yang kebetulan lewat di dekat meja mereka dan meminta *bill*. Gitta sampai melongo.

"Lho, Kak..."

"Besok-besok aja kita pergi lagi." Ezra seolah mengerti rasa tak enak Gitta. Dia membuka mulut untuk menenangkan gadis itu. "Santai aja, Git. Serius, nggak apa-apa. Nggak enak juga pergi kalau kamu lagi kepikiran gini, kan? Kalau perasaan kamu udah membaik, kalau kita sama-sama bisa, kesempatan itu akan terbuka lagi."

Gitta menatap Kak Ezra penuh rasa terima kasih.

* * *

Daniel mengerutkan kening. Sudah berjalan lebih dari sepuluh

hari setelah putrinya kembali mengurung diri di kamar. Ataupun jika tidak, Gitta ada di antara mereka, tapi seperti tak ada. Seperti hanya badannya yang hadir, namun tidak dengan pikirannya.

Sejak bingkisan sketsa yang tergulung dalam tabung karton Gitta berikan padanya, suasana di rumah pulih dengan drastis. Mereka berinteraksi, bercanda seperti dulu lagi. Seolah masa badai itu tak pernah hadir.

Daniel telah memigurakan sketsa itu dan menggantungnya di ruang keluarga, di tempat yang mencolok mata. Selain berfungsi sebagai tanda gencatan senjata, lukisan tersebut seperti pengingat akan adanya hubungan istimewa antara ayah dan anak, antara dirinya dan Gitta, yang tak akan mungkin pernah tercabik, serapuh apa pun benang yang menghubungkan mereka berdua. Dan itu melegakan.

Tapi sekarang Gitta kembali mengurung diri di kamar. Setiap kali Daniel menatap anaknya, seperti ada kabut yang melapisi Gitta, menunjukkan dengan jelas bahwa ada hal tak enak yang memberatkan hati putrinya itu.

Daniel sempat berpikir untuk bertanya langsung kepada Gitta, tapi sesuatu menghalanginya. Percakapan dulu dengan ibunya, seperti menjadi alarm yang memagari Daniel untuk tidak masuk terlalu jauh dalam kehidupan pribadi Gitta.

Dia mengakui, ibunya benar. Gitta telah dewasa. Ada saat ketika dirinya harus melangkah mundur dan memberikan ruang, seberapa pun sulitnya hal itu dilaksanakan. Bagaimanapun, Daniel sadar, hal yang benar tidaklah selalu mudah.

Firasat lain juga menghampirinya. Dia punya dugaan kuat bahwa kemurungan Gitta berkaitan dengan Tedjas. Kalimat Gitta di surat terbayang kembali. *Jangan larang Gitta bersahabat dengan Tedjas.*

Hanya orang yang istimewa yang bisa membuat seorang gadis murung.

Daniel berjalan ke lemari yang hampir selalu dikunci. Dia meraih satu tumpukan tinggi kartu yang terikat rapi oleh tali. Dia menimang benda itu sesaat. Akhirnya Daniel mendesah.

Dia tak melihat alasan timbunan kartu ini harus menghuni lemari dokumennya lebih lama. Daniel tahu, sudah saatnya tumpukan ini diserahkan ke tangan yang berhak menerimanya.

* * *

Tedjas mencoret kalender duduk yang bertengger di atas meja belajar. Ada enam belas tanda silang yang dia torehkan dengan spidol berwarna merah. Masing-masing tanda silang untuk masing-masing hari yang berlalu, tertoreh dengan tinta yang sangat tebal. Setebal kebosanannya karena selama hari-hari tersebut, bisa dibilang dia putus kontak dengan Gitta.

Tak ada canda tawa. Tak ada sosok yang membuat hari-hari kelabunya menjadi tertahankan. Tak ada percakapan via WhatsApp. Satu kali Tedjas melihat Gitta dari jauh, di halaman kampus. Seperti seorang pengecut, dia memilih untuk berpaling pergi. Dia berangkat ke kampus dengan niat setengah hati, dan

niat itu langsung pupus begitu dia melihat bayangan wajah Gitta.

Syukurlah setelah hari itu Tedjas belum bertemu Gitta lagi. Dia tahu suatu saat, entah kapan, pasti mereka akan bertemu. Entah di pelataran atau ruang kuliah, mengingat ada satu mata pelajaran sama yang mereka ambil. Entah di kafetaria yang menyimpan memori buruk. Intinya, gedung kampus terlalu sempit untuk menyembunyikan mereka dari satu sama lain. Cepat atau lambat, Tedjas harus menyiapkan diri.

Tapi dia masih butuh waktu. Lebih banyak waktu untuk menyadari bahwa dirinya memang bodoh. Ucapan Gitta berhasil mencabik hati dan harga dirinya. Begitu parah, nyaris tak tersisa untuk kembali utuh.

Dia memang tolol!

Dan ge-er!!!

Dua Puluh Tiga

Gitta sudah berhenti menghitung hari-hari sepi yang ia jalani. Ketika ia membuka mata di pagi hari, hal pertama yang terlintas di kepala adalah bahwa satu hari menyedihkan lagi terbentang. Dan itu harus ia lewati hingga malam menjelang, menyajikan kegelapan di mana ia bersembunyi di balik selimut, bersyukur karena entah bagiamana, beberapa belas jam berhasil ia lalui biarpun dengan langkah tertatih.

Gitta telah berhenti mengecek ponsel, berharap ada denting notifikasi WhatsApp dan melihat nama Tedjas di sana, mengiriminya pesan apa saja, bahkan *broadcast* konyol yang biasa bikin ia sebal.

Ia tahu harapan itu akan sia-sia. Gitta juga tak berpikir cowok itu akan menghubunginya. Seolah Tedjas menorehkan luka

di hatinya, yang mustahil bisa dilupakan, ia juga menusuk pria itu tepat di egonya. Ini membuat kedudukan mereka seimbang.

"Kalau lo susah lupain Tedjas, lo coba buka hati buat Ezra. Buka lembaran baru."

Gitta menatap Kartika dengan sebal. Sahabatnya itu asal bunyi seperti biasa.

Kartika mengangkat bahu dan membereskan buku yang berserakan di depannya. Satu mata pelajaran rumit baru saja usai. Kini kelas mulai sepi karena mahasiswa lain telah lebih dulu bertemperasan ke luar.

"Habis gimana? Lo harus sadar dong, Git. Ada konsekuensi dari setiap perbuatan yang kita lakukan. Lo udah nyakitin Tedjas, lo bilang dia ge-er, dan bahwa lo nggak pernah naksir dia. Sekarang lo berharap dia minta maaf sama lo, menghubungi lo duluan, dekatin lo lagi..."

"Tapi dia yang pertama nyakitin gue, Tik."

"Dia cemburu sama Kak Ezra." Kartika berdecak. "Demi Tuhan, dia itu cemburu. Cem-bu-ru! Lo lagi fase *denial* kali, kalau sampai lo nggak mengakui bahwa Tedjas tuh cemburu. Dan orang kalau lagi *jealous*, memang akan jadi tolol. Tapi itu nggak berarti dia jahat. Lo tahu itu!"

"Dia menghina gue," tukas Gitta lemah.

Kartika menghentikan kesibukannya, menatap Gitta lekat-lekat. "Dan dia menanggung akibatnya, kan?"

"Maksud lo?" Gitta tercekat.

"Lo lihat, apakah dia masih ada di sekitar kampus? Apakah dia masih muncul di ruang kuliah Ilustrasi Media? Dan asal lo

tahu aja, kampus kita itu nggak gede. Kalau setiap hari dia datang ke kampus, lo pasti udah berpapasan sama dia sejak kemarin-kemarin."

"Dia..." Gitta menelan ludah. "Maksud lo, Tedjas bolos lagi?"

"Untuk menghindari lo, gue rasa iya. Dia bolos lagi."

"Nanti dia nggak lulus, Tik."

"Seperti kata gue, itu namanya konsekuensi."

"Gue mesti gimana?"

"Kalau lo nggak peduli, lo nggak usah gimana-gimana. Bukan urusan lo juga kalau dia sampai nggak lulus. *Even worse, drop out*."

Gitta menunduk. Hatinya sakit lagi. Ia tidak rela. Sumpah, ia tidak rela Tedjas sampai *drop out*. Dan ini, Kartika kenapa jadi *nyablak* begini sih? Dia membuat pikiran Gitta jadi berputar keras. Lalu sekarang ia jadi menyangsikan apakah amarahnya dengan mendiamkan Tedjas benar.

"Tapi kalau lo peduli..." Suara Kartika melembut. Gitta mengangkat wajah, menatap sahabatnya. "Lo tahu, lo harus bagaimana." Kartika menepuk punggung tangan Gitta, tersenyum manis.

* * *

Gitta tahu apa yang Kartika maksud. Tapi untuk melakukannya, jelas tak mudah. Masih ada rasa sakit yang timbul setiap kali ucapan Tedjas di kafetaria kembali dalam pikirannya. Dan asal tahu saja, ucapan Tedjas sering bergaung.

Gitta menimang ponsel, berpikir keras. Akhirnya ia mendesah, melempar ponsel itu ke atas meja belajar. Satu tumpukan kartu yang terikat tali rafia, terletak di sudut meja, menarik perhatian gadis itu. Kening Gitta berkerut ketika melihat benda asing yang sebelumnya tidak menjadi bagian properti kamar ini.

Ia menarik tumpukan tersebut, mencabut *post it* berwarna kuning yang tertempel di sisi atas.

Ini, Git, milikmu. Papa kembalikan padamu.

Di antara hati yang ditimbuni kerikil kesedihan, senyum Gitta terkembang.

Satu demi satu kartu ia buka. Dimulai dari yang paling bawah, ketika ia berulang tahun yang pertama, dilanjutkan oleh kartu kedua, dan seterusnya. Oma Lili memilihkan kartu yang manis, sesuai dengan usia cucunya. Di masing-masing kartu Omi menyelipkan sebaris doa yang mampu mencuil rasa haru Gitta. Sepertinya sudah cukup lama ia tidak bertamu lagi ke rumah Omi, dan itu sesuai rentang waktu kejauhannya dengan Tedjas.

Gitta mencatat dalam hati untuk main ke rumah Oma Lili besok, sepulang kuliah.

Ia mengalihkan pandangan pada tumpukan yang semakin pendek, pada kartu yang belum dibuka. Hanya tersisa tiga lembar.

Gitta merobek amplop yang membungkusnya.

Dear Gitta,

Sudah delapan belas tahun usiamu. Oma berharap bisa melihatmu, walaupun hanya sebentar. Kamu pasti secantik mamamu.

Tahun demi tahun yang berlalu dalam sepi, Oma semakin belajar, tidak ada gunanya kemarahan dan perselisihan membingkai hari-hari yang lalu. Semua gengsi membuat kita terpisah dari orang yang kita sayang.

Tak hentinya Oma berpikir, andai waktu bisa diulang, Oma akan melakukan langkah pertama. Langkah yang berbeda.

Oma akan meminta maaf dan memberikan restu itu untuk ayah dan ibumu. Oma sadar, tidak ada gunanya membiarkan diri dibelenggu kemarahan dan permusuhan. Hari-hari sepi hanya akan memberimu penyesalan.

Kalau Oma lakukan itu, mungkin Oma tak akan kehilangan tahun-tahun bersamamu, Git, cucu Oma yang manis.

Selamat ulang tahun, Sayang.

Oma kangen kepadamu.

- Oma Lili -

Lapisan air mata membanjir di pipi Gitta. Tak bisa tidak, nama yang langsung mucul di kepala ketika ia membaca kartu itu adalah nama Tedjas. Ia tergugu, menatap hampa ke dinding yang dicat putih bersih.

Apa yang harus ia lakukan?!

Apa?

Gitta tak ingin seperti Oma Lili. Ia tidak ingin menghabiskan

hari-hari dengan nuansa kelabu dan sepi. Terlebih lagi, Gitta tak ingin melewatkan waktu dalam penyesalan.

* * *

Yunike Setiabudi

1 hour ago

Pay It Forward bagian saya telah selesai dilakukan. Saya sudah memenuhi janji untuk memberikan tiga orang pengomentar, tiga hadiah yang sekiranya akan membuat mereka bahagia. Dan saya harap, permainan ini tak akan terputus.

Beberapa komentar yang masuk ke *timeline* saya menyatakan bahwa pesan yang terkandung dalam permainan ini, *spread the happiness around the world,* telah berhasil tersalur meskipun dalam skala yang lebih kecil. Mereka menyatakan bahwa ketika mereka menerima sesuatu, untuk sesaat, mereka bahagia.

That's the most important thing, I guess.

Lets continue spreading the happiness and joy all around the world. Cause the best feeling in the world is when you're happy because YOU HAVE MADE somebody else happy!

Gitta terenyak.

Oke, janji adalah utang. Dan utang tetap adalah utang, yang harus dibayar kembali suatu saat nanti. Tak peduli apakah Tedjas membuat GItta marah, atau bahkan muntah sekalian. Utangnya pada Yunike, tetap harus dibayar penuh.

Ia sempat lupa. Tapi itu tak lagi penting karena detik ini, ia diingatkan kembali.

Utang pada Tedjas.

Sesuatu yang harus ia berikan agar cowok itu bahagia.

Kalimat dalam kartu Omi berkelebat dalam benaknya. Begitu juga dengan surat yang ia buat untuk Papa. Surat yang menyertai sketsa lukisan yang kini tergantung di dinding ruang keluarga.

Jangan ada penyesalan.

Perkataan Kartika juga terngiang lagi. *"Kalau lo peduli, lo tahu lo harus bagaimana."*

Dua Puluh Empat

Masih rumah yang sama seperti ketika terakhir Gitta melihatnya. Pelataran bersemen itu masih kusam. Begitu pula cat yang melapisi sisi dinding sebelah luar, masih mengelupas di sana-sini dengan warna pudar. Tanaman liar yang tumbuh sembarangan, perlu dipangkas, memenuhi halaman rumah.

Hati Gitta bergetar ketika melihat motor yang belakangan mulai akrab dengan dirinya, sering mengantarnya pergi ke mana-mana, terparkir manis di sudut. Ia membuka pagar, melangkah masuk.

Ketika hari ini Tedjas lagi-lagi tak muncul di kampus, dan setelah semalaman Gitta terjaga, dan menghasilkan kantuk luar biasa tapi juga satu keputusan bulat, akhirnya gadis itu memutuskan datang ke rumah Tedjas.

Sangat mungkin pemberiannya akan ditolak. Bisa jadi, masih dengan kemarahan yang menggumpal, Tedjas akan menampik hadiahnya dengan kasar. Gitta harus menyugesti dirinya berkali-kali bahwa di sini, ia sedang membayar utangnya kepada Yunike. Titik di mana hadiah itu akan sampai atau tidak di hati si penerima, itu sudah bukan lagi tanggung jawabnya.

Gitta maju setapak demi setapak. Hatinya sudah mantap, memang. Tapi tetap saja langkahnya gamang. Bagaimana jika Tedjas balas memakinya? Mendiamkannya? Me—

Oh, sudahlah.

Begitu saja tangan gadis itu terulur untuk mengetuk pintu. Suara ketukan yang pelan, bahkan sanggup membuat Gitta melonjak. Ia mengetuk, lebih pelan kali ini. Ketika tetap tidak ada respons, setengah lega gadis itu berpaling.

Oke, biarpun motornya ada, tak berarti secara otomatis pemiliknya ada di rumah. Bisa saja Tedjas pergi jalan kaki. Ia mungkin harus kembali lain waktu. Atau malah tak usah kembali ke tempat ini. Yang penting ia telah berusaha. Dan...

Suara kunci yang diputar dan derit pintu yang terbuka, membekukan langkah Gitta. Hawa dingin seakan langsung merambati sekujur tubuh gadis itu. Perlahan ia berpaling.

Tedjas tepat berdiri di ambang, mengamatinya dengan tatapan janggal.

Gitta berdeham. "Jas..."

Cowok itu mengangkat alis, tanpa kata.

"Jangan bicara," sergah Gitta. Permintaan konyol karena jelas

Tedjas tidak berminat untuk membuka mulut. "Tunggu gue selesai ngomong."

Tedjas mengangguk.

Gitta berdiri gelisah, memutar otak. Tak ada suara, hanya terdengar samar suara anak menangis agak jauh dari tempat mereka berdiri.

Gitta berdeham lagi. Tedjas masih diam. Cowok itu betul-betul mematuhi permintaannya untuk tidak bicara dulu.

Oke, ini mulai tidak nyaman.

"Jas, gue..." Gitta menunduk, mencoret lantai batu dengan kakinya. "Gue minta maaf."

Terucap juga. Permintaan maaf itu sudah ia katakan. Gitta mengembuskan napas, lega. Di depannya, Tedjas berdiri dengan mata menyipit.

"Seperti ketika pertama kali gue datang ke tempat ini… kedua kalinya gue ke rumah lo, gue juga harus minta maaf lagi sama lo, Jas." Lebih lancar kali ini. Setelah maaf itu dilisankan, Gitta merasa lebih mudah untuk mengungkapkan isi hati.

Cowok itu masih berdiri bersedekap. Tapi Gitta melihat garis wajah Tedjas mulai melembut. Gadis itu tertawa rikuh.

"Parah ya," gumamnya, "cuma datang kalau minta maaf."

Tak disangka Tedjas tersenyum. Dia berjalan mendekati Gitta, berdiri tepat di hadapan gadis itu.

"Tapi lo juga salah, Jas." Seperti tak mau kalah, gadis itu cepat-cepat berkata. "Lo menghina gue duluan di depan begitu banyak orang. Lo kasar banget. Gimana gue jadi nggak kesal dan ikut marah sama lo."

"Terus?" Tedjas mengangkat alis, "kalau memang gitu, kenapa lo tetap minta maaf, Git?"

"Karena yang gue ucapkan ke lo itu nggak termaafkan." Gadis itu mengangkat bahu. "Gue menuduh lo dengan semena-mena. Gue bilang lo ge-er. Gue tahu itu menyakitkan banget, Jas. Jadi gue datang."

"Karena tuduhan ge-er itu?"

"Dan karena lo nggak pernah muncul di kampus." Gitta menatap Tedjas tepat di manik matanya, mencoba mencari kabar cowok itu selama dua minggu mereka tak bertemu. "Kenapa lo nggak datang? Kenapa lagi-lagi lo bolos? Seharusnya lo tahu, nggak ada satu orang pun, satu cewek pun... siapa pun dia, yang *worth it* buat bikin lo dapat nilai jelek dan bolos tanpa kabar seperti ini."

Tedjas tersenyum lembut. Tangannya terulur untuk membenahi anak rambut Gitta yang memburai dan menempel di pipi.

"Biarpun cewek itu lo?"

Gitta mengangguk tegas. "Biarpun itu gue."

Tedjas tertawa. Dia menyelipkan tangan di saku celana jins yang dikenakannya. "Tapi lo salah, Git."

Eh? Gitta menatap heran.

"Gue bukannya bolos tanpa kabar. Gue udah mengurus jadwal pindah jam kuliah ke malam hari di sekretariat. Setelah apa yang lo kuliahin ke gue tentang nyokap, kehidupan, dan tanggung jawab," Tedjas mengangkat bahu, "gue memutuskan kalau gue nggak pengin menyia-nyiakan uang dan waktu dengan *ngendon* di kampus seperti dulu lagi."

Perlahan senyum Gitta terkembang. Ini sisi lain seorang Tedjas yang baru ia sadari siang ini. Dan ia harus katakan ia menyukai apa yang kini dilihatnya.

Pria dengan tanggung jawab.

"Emang Kartika nggak cerita kalau gue pindah jam?"

Gitta ternganga. Kartika? "Ih," gadis itu menggeleng kesal. "Si Tika ya? Seharusnya gue udah bisa nebak kalau dia pasti tahu kabar tentang lo."

Tawa Tedjas pecah. "Jangan marah sama dia. Dia udah bantuin gue melalui banyak hari-hari sulit belakangan ini. Gue utang banyak banget sama dia. Dia yang kasih ide buat gue pindah jam. Dia yang berjanji sama gue buat mengorek hati lo. Dan dia berhasil."

Gitta cemberut. Tapi matanya bersinar.

"Dan tentang kejadian di kafetaria, lo nggak salah." Dia menggeleng. "Seharusnya gue yang minta maaf sejak pertama. Gue kasar sama lo. Maksud gue, itu kan hak lo mau pergi atau nggak sama cowok lain. Gue terlalu emosi. Maaf ya."

Gitta menggigit bibir jengah. "Katanya kalau orang cemburu, ngomongnya memang suka ngasal dan kasar, Jas."

Tedjas mengulurkan tangan, menyentuh pipi Gitta sekilas. "Terus menurut lo, gue cemburu?"

Gitta mendeteksi ada godaan yang kental dalam suara Tedjas. Ia tak peduli. Kepalanya menganggguk mantap.

"Kata siapa gue cemburu?"

Gitta menengadah. Sorot mata Tedjas tampak geli. Spontan dia tersenyum.

Suasana dingin yang menyelimuti mereka terburai. Seperti matahari yang bersinar seadanya di balik awan kelabu yang berarak di langit, Gitta bisa merasakan kehangatan itu menyebar dan menetap di dalam hati.

"Kata mereka. Dan..." gadis itu diam sejenak, "kata gue juga sih, Jas."

"Lo nggak salah. Gue memang cemburu, Git. Cemburu banget."

"Dan gue mau bayar utang."

Kini kerut di kening Tedjas tulus. Dia tidak mengerti apa yang Gitta maksud.

"Permainan *Pay It Forward*." Gitta menjelaskan. "Kalau lo baca status di Facebook gue, Jas..."

"Git," Tedjas menyela, "lo nggak utang apa-apa sama gue. Gue harus bilang jujur ke lo. Facebook gue di-*hack* orang. Gue nggak pernah menulis komentar apa-apa di sana. Jadi lo nggak harus melakukan apa-apa ke gue."

"Utang gue sama teman gue, Yunike. Bukan sama lo. Dan gue mau bayar utang itu dengan cara..." Gadis itu memindahkan berat tubuh dari satu kaki, ke kaki yang berbeda. Ia tampak salah tingkah.

Timbul keinginan usil Tedjas untuk menggoda Gitta lagi. "Ya? Dengan caraaa?"

Gitta menggigit bibir, menarik napas panjang. "Dengan hati gue." Ia berbisik nyaris tak terdengar. "Gue akan selalu ada di sisi lo. Selama kita berdua menginginkannya. Dan gue nggak akan bertingkah pengecut seperti bokap lo. Itu, lo boleh percaya."

"Git, gue percaya."

"Gue mau bilang, gue selalu ada buat lo. Lo nggak usah cemburu lagi. Nggak perlu, Jas. Baik itu ke Kak Ezra atau cowok lain. Karena hati gue memang udah buat lo."

Tatapan Tedjas sangat lembut. Dia tak dapat bicara. Hanya mengulurkan tangan, menggenggam jemari Gitta dan seakan tak ingin melepaskannya.

Gitta menengadah agar dapat menatap cowok itu lurus-lurus. "Lo tahu," ia berbisik, *"I have never thought I'd loved you this much. And I have never planned to have you on my mind this often. But it happens.* Jadi, Jas..."

Tedjas mendekatkan kepala. Ciuman itu terjadi sangat cepat. Detik berikutnya kepala Tedjas menjauh dan dia tersenyum. Kini tangannya menyentuh bibir Gitta lembut.

"I love you, Git!"

* * *

Cafe Jakarta
Satu bulan kemudian

Sekeliling meja masih kosong. Baru mereka berdua yang hadir di sana.

Gitta menarik satu kursi yang tersedia dan mengempaskan tubuh. Kepanikan terlihat dari mata itu. Ia menatap Tedjas dengan gelisah.

"Kalau nggak datang, gimana?"

Tedjas mengelus pipi gadis itu. "Pasti datang."

"Papa dan Oma Hellen sih udah siap-siap tadi. Sebentar lagi gue rasa mereka sampai. Tapi..."

"Siang, Gitta. Siang, Tedjas."

Gitta menoleh. Kelegaan melingkupi hatinya ketika melihat sosok yang mulai akrab dengan harinya belakangan ini. Beliau berjalan mendekat dan menarik satu kursi tepat di sebelah Gitta, duduk di sana.

"Oma Lili nggak telat, kan?"

"Nggak, Omi." Gitta tersenyum. "Nggak telat. Sebentar lagi Papa dan Oma Hellen juga datang. Gitta mau pesan menu. Omi mau makan apa?"

Senyum cerah menghias wajah gadis itu. Di sebelahnya, Tedjas ikut tersenyum. Ia sadar betapa berartinya siang ini bagi Gitta.

Bisa dibilang, ini permulaan baru bagi hidup gadisnya itu.

Papa Gitta. Oma Hellen. Oma Lili. Dirinya sendiri. Mereka berkumpul di satu meja yang sama untuk *lunch* tanpa ada halangan dan benteng apa pun lagi.

Epilog

Kalau lo bertanya apakah gue percaya pada mukjizat, sejujurnya gue akan jawab dengan… gue nggak tahu. Tapi andai lo melemparkan pertanyaan yang berbeda seperti… apakah gue percaya dengan yang namanya jalan hidup, untuk yang itu gue akan mengangguk tanpa ragu.

Jalan hidup yang membuat gue ketemu dengan Gitta. Nggak diragukan lagi, jalan hidup juga yang membuat akun Facebook gue diretas. Sampai sekarang, gue tetap nggak berhasil menemukan siapa hacker *yang bertanggung jawab atas insiden tersebut. Mungkin selamanya gue nggak akan pernah menangkap siapa pelakunya.*

Tapi buat gue, itu nggak penting.

Andai suatu hari gue tahu orangnya, gue akan mendatanginya

dan bilang terima kasih. Karena perbuatan kurang ajarnya itu, gue dituntun untuk menemukan seorang gadis yang sekarang memenuhi hati gue. Tapi andai kesempatan itu nggak pernah hadir, buat gue itu bukan masalah sama sekali.

Kadang gue sering berpikir Facebook gue itu membiarkan dirinya untuk diretas. Dan sebagai gantinya, dia memberikan sesuatu yang berbeda untuk gue.

Anggita Nathanael.

Gadis yang sekarang gue cintai sepenuh hati.

Dan perjalanan setelah titik di mana gue dan Gitta bertemu, berjalan bersama, berdua, itu terserah pada kami.

–Tedjas Hadisukmana–

Tedjas

Astaga, gadis itu sudah gila. Pasti!
Gue nggak pernah berminat untuk komentar di status orang di Facebook, apalagi ikut-ikutan dalam permainan apa pun. Tapi, gadis itu bilang apa tadi? *Pay It Forward?*
Cih, permainan apa itu?

Gitta

Aku nggak pernah mengira bisa membenci seorang pria, seperti aku membenci Tedjas. Sejak pertama bertemu, dia selalu bersikap menyebalkan. Seakan belum cukup, dia juga menghinaku habis-habisan di depan banyak orang. Semakin jauh jarak terbentang di antara kami, itu semakin baik!

Itu yang Tedjas dan Gitta pikirkan.
Tapi ketika rasa cinta menggedor semakin kuat, sanggupkah mereka berdua tetap berpura-pura bahwa kedekatan itu tak pernah nyata?

"Kisah romansa dan keluarga dengan konsep yang unik. Eksekusinya apik, membuat kita tak ingin berhenti membaca. Dan ini juga merupakan cerita yang memberikan kehangatan di hati lewat hal-hal sederhana yang diungkapnya."
–**Winna Efendi**, novelis–

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1501-0